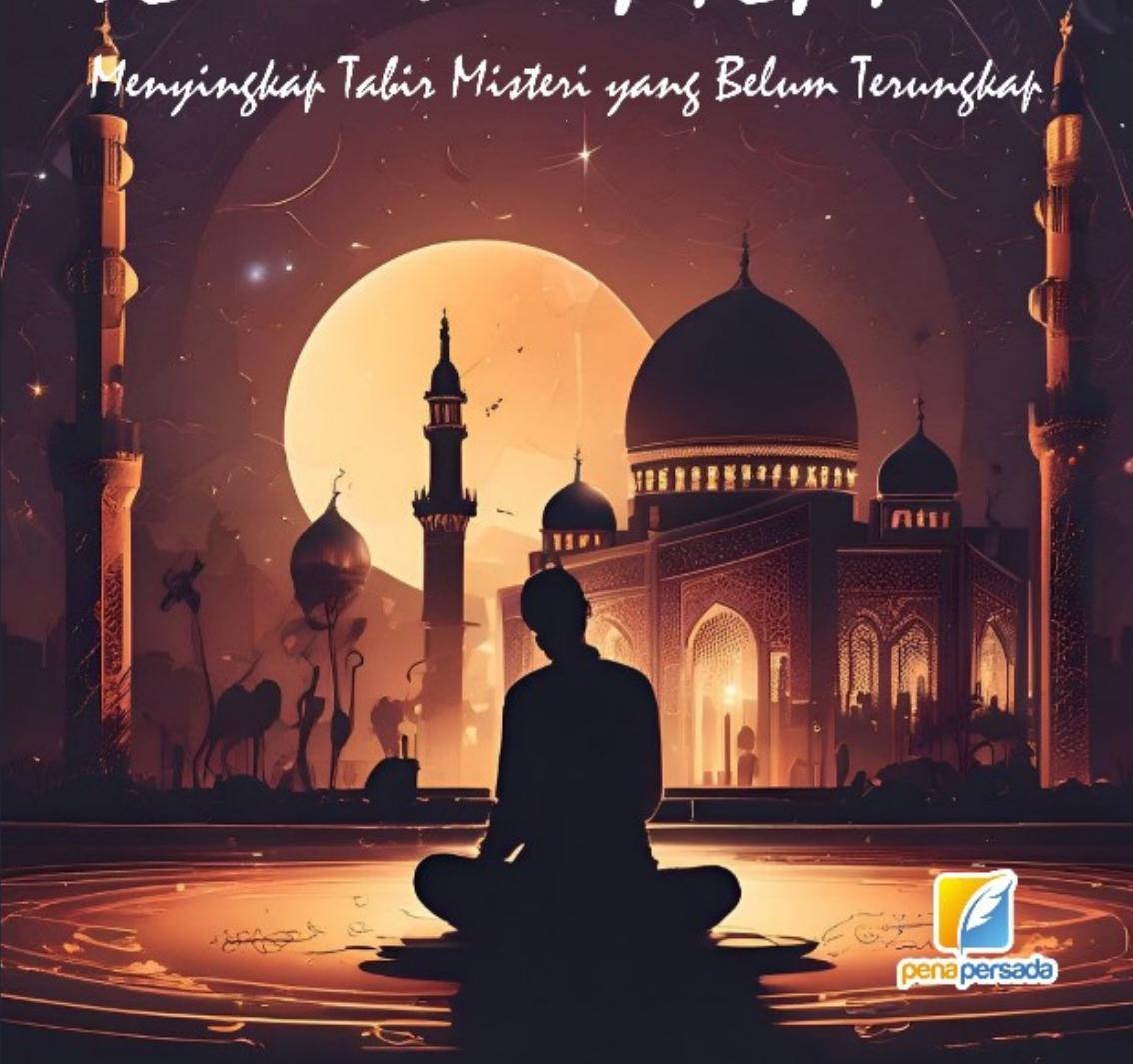


Dr. Hendra Oktafia Saputra, Lc., M.S.I

SISI KELAM ILMU KALAM

Menyingkap Tabir Misteri yang Belum Terungkap



SISI KELAM
ILMU KALAM
Menyingkap Tabir Misteri
yang Belum Terungkap

Dr. Hendra Oktafia Saputra, Lc., M.S.I



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**SISI KELAM
ILMU KALAM
Menyingkap Tabir Misteri
yang Belum Terungkap**

Penulis:

Dr. Hendra Oktavia Saputra, Lc., M.S.I

ISBN: 978-623-167-948-2

Design Cover:
Yanu Fariska Dewi

Layout:
Eka Safitry

**PT. Pena Persada Kerta Utama
Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved
Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa izin penerbit

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُه وَنَسْتَعِينُه وَنَسْتَغْفِرُه، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرْورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.
مِنْ هَذِهِ اللَّهُ فَلَا مُضْلِلٌ لَّهُ، وَمَنْ يَضْلِلُ فَلَا هَادِيٌ لَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ ...

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahanatan diri kami dan dari kejelekhan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Setelah itu,

Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ dengan petunjuk dan agama yang benar, beliau tidak meninggal dunia kecuali setelah Allah menyempurnakan kebaikan dengan perantraan beliau dan menyempurnakan agama dengan perantaraan beliau (juga). Dan Allah meninggalkan manusia di atas ajaran yang bersih yang tidak ada yang melenceng darinya pasti akan tersesat.

Setiap berlalunya zaman kenabian, maka semakin langka pula para pengusung agama yang adil dimana mereka yang menyangkal perubahan para ekstremis dan membongkar (syubhat) orang yang melakukan kepalsuan dalam agama, dan menepis penafsiran agama dari orang-orang jahil.¹

Dan setelah mereka, muncullah generasi baru, sementara wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, sehingga menyusuplah berbagai bangsa, suku, agama, dan filsafat ke dalam Islam, yang mengakibatkan sebagian keyakinan mereka merembes ke dalam barisan umat Islam dan menimbulkan perdebatan tentang prinsip-prinsip agama.

Setelah itu mulailah sebagian dari kelompok yang beragam keyakinan dan mazhab itu berdebat dan berdiskusi secara intelektual

¹ . <https://salafcenter.org/185>.

berdasarkan budaya dan latar belakang keagamaan sebelumnya, terutama mereka yang keimanan belum benar-benar menancap di hati mereka dan belum sepenuhnya terbebas dari sisa-sisa keyakinan sebelumnya, lagi pula sebagian mereka adalah orang non Arab yang tidak menguasai bahasa Arab padahal ia merupakan alat untuk memahami Alquran. Para imam telah memperingatkan tentang konsepsi yang salah ini di kalangan orang asing.

Jika kita perhatikan dengan seksama masalah-masalah yang muncul di antara umat Islam dan melibatkan berbagai diskusi dan perdebatan, kita akan menemukan bahwa masalah-masalah itu tidak muncul dengan jelas kecuali setelah umat Islam Arab berbaur dengan orang-orang dari agama dan mazhab lain, baik secara langsung seperti melalui penaklukan Islam atau tidak langsung melalui terjemahan peradaban dan pemikiran yang menyesatkan dari buku-buku bangsa Yunani.

Dan sebagai dampak dari fenomena itu, muncullah berbagai macam aliran dan mazhab, masing-masing mengembangkan keyakinan yang tidak dinyatakan oleh para pendahulu umat ini, dimana mereka mengandalkan akal-akalan semata dan menjadikan nash-nash syariat sebagai bahan penelitian dan pengkajian seperti objek kajian biasa, oleh karena itu orang-orang seperti ini dinamakan *ahli bid'ah* dan para pengikut hawa nafsu karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka ketimbang syariat².

Demikianlah berlalunya generasi gemilang dan dimulainya diskusi oleh para pendahulu Muktazilah, karena mereka lahir orang-orang yang pertama kali hanyut dan meneyelami persoalan kalam pada masa Wasil bin 'Ata', dan mereka dikenal oleh para Salaf sebagai "ahl al-kalam" (Teolog), dan modus mereka melakukan itu adalah untuk membela Islam namun tidak menggunakan dalil syar'i, bahkan mereka malah menciptakan argumentasi dan metode yang mereka anggap rasional sehingga mereka justru lebih banyak merusak (Islam) daripada memperbaikinya.

Mereka ibarat orang yang ingin menyerang musuh namun tanpa aturan syariat (senjata), sehingga mereka tidak berhasil menaklukan negeri (musuh), mereka malah tidak menjaga negeri

² . Lihat, Al I'tisham, Imam Syatibi, tahqiq Rasyid Ridho, 1980M, (2/102-103)

mereka sendiri, akan tetapi mereka menjadikannya di bawah kekuasaan musuh sehingga mereka diperangi musuh setelah mereka tidak mampu lagi melawannya.³

Masalah-masalah yang muncul dan metode yang dikembangkan tidak hanya diajukan untuk pengkajian dan diskusi tetapi juga telah dihadapi dengan keras oleh para ulama Salaf dengan argumen yang kuat dan mereka memperingatkan tentang pemeluknya dan membida'hkannya serta melarang bergaul dengan mereka karena kebatilan dalam metode mereka.

Ibnu Taymiyyah berkata: "Ulama Salaf dan para imam telah mencela orang-orang ahli kalam karena pendapat mereka bertentangan dengan kitab dan sunnah, dimana di dalamnya terdapat kebatilan dalam berargumen dan ketentuan hukum yang mengakibatkan penolakan sebagian ajaran Rasul dan membuka celah bagi musuh untuk menguasai kaum Muslimin dengan argumentasi mereka yang lemah.⁴

Ilmu Kalam telah melewati beberapa fase namun belum muncul pada zaman para Sahabat dan Tabi'in, kemudian muncul fase dimana konsep berpikir rasional dalam pembentukan keyakinan secara filosofis hingga muncul fase dimana ilmu kalam diakui dan dihormati oleh para penguasa dan pemerintah seperti pada masa Alma'mun. Dan kondisi itu lebih menonjol lagi pada abad keempat Hijriyah di tangan Abu al-Hasan Al-Asy'ari (324 H) ketika membantah Mu'tazilah.

³. Lihat, Syarah Aqidah Ishfahaniyyah, Ibnu Taimiyah, (63-57)

⁴ . Ibid, hal. 63

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 HAKIKAT ILMU KALAM	1
A. Definisi Ilmu Kalam	1
B. Beberapa Catatan Terhadap Pandangan Ahli Kalam Dalam Mendefinisikan Ilmu Kalam	3
C. Perbedaan Ilmu Kalam dengan Ilmu Filsafat dan Mantiq (Logika)	4
BAB 2 NAMA-NAMA ILMU KALAM	7
A. Fiqih Al-Akbar	7
B. Al-Aqidah atau Al-Aqāid	7
C. At-Tauhid.....	8
D. Ushul Ad-Din.....	9
E. Ilmu Al-Kalam	10
BAB 3 PERKEMBANGAN ILMU KALAM	12
A. Era Kenabian dan Permulaan Islam.....	12
B. Masa Para Sahabat.....	14
C. Setelah Berakhirnya Era Khalifah Rasyidin	15
D. Fase Penulisan dan Pembukuan Ilmu Kalam	16
BAB 4 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ILMU KALAM	20
A. Faktor Pertama : Gerakan Penerjemahan	20
B. Faktor Kedua : Adanya Gesekan Langsung Antara Umat Islam Dengan Umat Yang Berbeda Agama Dan Aliran.	22
C. Faktor Ketiga : Lemahnya Iman	23

BAB 5	OBJEK PEMBAHASAN ILMU KALAM	25
A.	Masalah Aqidah.....	26
B.	Masalah Bagaimana Cara Penjagaan Terhadap Agama Dan Melindunginya dari Ajaran yang Menyimpang.....	27
BAB 6	SIKAP PARA SALAF TERHADAP ILMU KALAM	30
A.	Fenomena dan Prihal Aktifis Ilmu Kalam	30
B.	Kecaman Ulama Salaf Terhadap Pegiat Ilmu Kalam	32
BAB 7	SEJARAH PERKEMBANGAN, MAZHAB, DAN KRITIKAN TERHADAP FILSAFAT YUNANI	35
A.	Definisi Filsafat	35
B.	Sejarah Perkembagan Filsafat Yunani	36
C.	Kritikan Umum Terhadap Filsafat Yunani	50
BAB 8	PENGARUH FILSAFAT YUNANI TERHADAP FILSUF MUSLIM	52
A.	Teori Al Farabi	53
B.	Ibnu Sina	56
C.	Pengaruh Filsafat Yunani terhadap Filsuf Muslim.....	57
BAB 9	PENGARUH FILSAFAT YUNANI TERHADAP AHLI KALAM (MU'TAZILAH DAN ASYA'IRAH)	59
A.	Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Mu'tazilah	59
B.	Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Asy'ariah	61
BAB 10	KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY'ARIYAH	70
A.	Asy'ariyah Mengakui Bahwa Aqidah Mereka Bukan Aqidah Salaf dan Mengakui Bahwa Jalan Salaf Lebih Selamat	70
B.	Aqidah Asy'ariyah Murni dibangun di Atas Akal.....	80
BAB 11	KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY ARIYYAH (3-4)	87

A. Akal yang Menjadi Sumber Aqidah Mereka Justru Menjadikan Kebanyakan Aqidah Mereka Tidak Masuk Akal dan Bertentangan dengan Fitrah Manusia yang Berakal Sehat.	87
B. Asy'ariyyah Mengaku Membantah Aqidah Jahmiyyah dan Muktazilah, Namun Ternyata Mereka Banyak Sepakat dengan Jahmiyyah dan Muktazilah.....	102
BAB 12 KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY'ARIYYAH (5-6) ..	107
A. Ternyata Para Pendahulu Kaum Asy'ariyyah Mutaakhirin adalah Jahmiyyah dan Muktazilah	107
B. Mereka Mengaku Pengikut Abul Hasan al-Asy'ari Namun Ternyata Abul Hasan Akidahnya Tidak Sama Seperti Mereka.....	114
BAB 13 SANGGAHAN TERHADAP DOKTRIN SIFAT 20 DALAM AQIDAH ASY'ARIYYAH.....	123
A. Sejarah Singkat Paham Asy'ariyah.....	123
B. Perkembangan Permikiran Teologi Asy'ariyyah	124
C. Klasifikasi Sifat 20.....	124
D. Uraian Pembagian Sifat 20	125
E. Sanggahan Terhadap Pemahaman Asy'ariyyah	127
F. Kesimpulan.....	134
BIOGRAFI PENULIS	135

BAB 1

HAKIKAT ILMU KALAM

A. Definisi Ilmu Kalam

Para ahli kalam (teolog) berbeda pendapat tentang definisi ilmu Kalam karena perbedaan sudut padang mereka, secara umum definisi tersebut terkumpul dalam 3 pandangan :

1. Pandangan pertama mendefinisikan ilmu Kalam berdasarkan aspek tujuan dibuatnya ilmu Kalam

Yaitu ilmu yang bertujuan untuk mempertahankan aqidah Ahlus Sunnah dan bantahan terhadap Ahlul Bid'ah serta menyingkap tabir tipu daya mereka.

Menurut Ibnu khaldun ilmu Kalam ialah ilmu yang mencakup argumen rasional yang membentengi aqidah keimanan dan membantah golongan ahlul bid'ah yang menyimpang lagi menyeleweng dari pemahaman aqidah ahlus sunnah⁵.

Pendapat Ibnu Khaldun selaras dengan pendapat imam al Ghazali (wafat 505 H) dalam kitabnya al-Munqidz Minad Dholal yang mengatakan bahwa;

“Ilmu Kalam digunakan sebagai penjaga aqidah Ahlus Sunnah dari tipu daya Ahli Bid’ah. Allah ﷺ menyampaikan kepada hambanya melalui lisan Rasullah ﷺ bahwa aqidah yang benar itu adalah aqidah bermanfaat untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka, sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an dan hadis, kemudian syaitan pun menginspirasikan ke dalam hati para Ahli Bid’ah tentang perkara yang bertentangan dengan as sunnah, sampai-sampai mereka nyaris mengecoh orang-orang yang beraqidah lurus. Maka saat itulah Allah ﷺ memunculkan golongan Mutakallimin (para teolog) dan

⁵. Kitab Diwan Mubtada Wa Khobar Fi Tarikh al Arab wa al Barbar Wa Man Asarahum Min dici Sya’nil Akbar, penulis : Ibnu Khaldun, Cet. 2, Daar al Fikr, Beirut ,1408 H/1988 M.

memotivasi mereka untuk membela as sunnah dengan retorika yang bijak untuk membongkar tipu daya Ahli Bid'ah yang sengaja membuat hal-hal baru yang tidak cocok lagi dengan as sunnah sudah yang ada. Maka dari situlah muncul ilmu Kalam beserta aktifisnya⁶.

Golongan ini mendikan ilmu Kalam hanya sebatas bagi Ahlus Sunnah saja.

2. Pandangan kedua, menjadikan ilmu Kalam sebagai suatu ilmu yang berlaku untuk semua golongan yang berafiliasi kepada Islam.

Menurut al-Baidowi (wafat 685 H) ilmu Kalam adalah ilmu yang memberikan kemampuan untuk menetapkan aqidah agama Islam dengan mengajukan argument guna melenyapkan keraguan yang ada.⁷

Pendapat ini dikuatkan juga oleh 'Addhud din al Ijji (wafat 756 H) dalam kitabnya *al mawafiq* (dengan narasi yang sama) yaitu ilmu yang memberikan kemampuan untuk menetapkan aqidah agama Islam dengan mengajukan argument guna melenyapkan keraguan yang ada, dan yang dimaksud dengan keyakinan disini adalah masalah keyakinan bukan amalan praktis dari ajaran yang disandarkan kepada agama Nabi Muhammad ﷺ.⁸

3. Pandangan ketiga, golongan yang mendefinisikan ilmu Kalam dari sisi objek pembahasan.

Menurut Assyarif al Jurjani (wafat 718 H) ilmu Kalam yaitu ilmu yang membahas tentang zat Allah dan sifat-sifatNya, dan perihal makhluk semenjak awal penciptaan sampai kebangkitan yang sesuai dengan undang-unadang / syariat Islam.⁹

⁶. Almunqidz Minad Dholal, Imam Alghazali, Daar al Kutub, Mesir.

⁷. Mausū' Kasyf Istilahat al Funun Wal Ulum, Imam at Tahanawi, Beirut, cet. 1, 1996 M.

⁸. Al Mawaqif Fi Ilmi al Kalam, Al Iji.

⁹. Atta'rifat, Imam al Jurjani, Dar al Kutub al Ilmiyah Beirut, Lebanon, cet.1 1403H/1983M.(1/185)

Menurut Syaikh Muhammad Abduh (wafat tahun 1323 H) di dalam kitabnya risalah at tauhid ia mengatakan, "Ilmu Kalam ialah ilmu yang membahas tentang Allah, sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkan bagi Nya, serta apa yang wajib dinafikan (ditiadakan) dariNya, tentang para rasul untuk membuktikan kerasulannya, dan apa yang wajib ada bagi seorang rasul, yang apa boleh dan terlarang disandarkan kepadanya, dan inilah yang dinamai ilmu Kalam.¹⁰

B. Beberapa Catatan Terhadap Pandangan Ahli Kalam Dalam Mendefinisikan Ilmu Kalam

Jika kita perhatikan definisi di atas, maka ada beberapa catatan sebagai berikut ;

1. Definisi ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali ialah ilmu yang ditujukan untuk membela aqidah yang lurus yang sesuai dengan mazhab Salaf. Namun definisi ini tidak sesuai dengan realita, ternyata ilmu Kalam muncul dari kalangan Mu' tazilah dan Syiah, sebagaimana ilmu Kalam juga menggabungan berbagai macam doktrin dari aliran-aliran menyimpang yang tentu tujuannya bukan untuk membela aqidah Ahlus Sunnah dari kerancuan Ahlul Bid'ah.¹¹
2. Definisi Al-Baidhowi dan Al-Iji yaitu mencakup ilmu aqidah dari berbagai macam aliran yang berafiliasi kepada Islam, sehingga setiap aliran yang menetapkan aqidah yang disandarkan kepada Islam atau untuk membendungnya dari aqidah yang tidak benar dengan berdalil aqliyah, maka ia termasuk ke dalam ilmu Kalam.¹²
3. Adapun yang ketiga, Asy-Syarif Al-Jurjani dan Syekh Muhammad Abduh mereka mendefinisikan ilmu kalam dari aspek objek pembahasannya (sifat-sifat Allah, hakikat Allah Subhanahu wata'ala), namun tidak bertujuan menjadikan ilmu Kalam sebagai sarana untuk menjaga aqidah dan membantah musuh dalam ruang lingkup ilmu Kalam.

¹⁰. Risalah at Tauhid, Muhamad Abduh, Dar Asy-syuruq, Mesir. hal.17.

¹¹. Alfiraqu Alkalamiyah al Islamiyyah, Madkhal Li Dirosah Ilmi al Kalam. hal 10-

11.

12. Tamhid Litarikh al-Filsafah al-Islamiyah, Mustofa Abdurrozaq, 362.

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa ilmu Kalam ialah ilmu yang dimaksudkan untuk menetapkan aqidah agama Islam dengan menggunakan argument rasional guna menepis keraguan dan berisi bantahan serta pembelaan terhadap aqidah dengan argumen tersebut.¹³

Namun ilmu Kalam mengalami pembauran dengan Filsafat di kemudian hari sehingga ilmu kalam terkontaminasi oleh persoalan-persoalan Filsafat yang pada akhirnya sulit dibedakan antara kedua ilmu tersebut.¹⁴ Wallahu a'lam.¹⁵

C. Perbedaan Ilmu Kalam dengan Ilmu Filsafat dan Mantiq (Logika)

Terdapat perbedaan antara ilmu Kalam dengan ilmu Filsafat, di antaranya sebagai berikut:

- **Tema Pembahasan:** Tema pembahasan Filsafat lebih luas daripada ilmu Kalam, Filsafat membahas masalah ketuhanan (Teologi), alam (Fisika), Matematika, dan Mantiq (Logika). Sedangkan ilmu kalam hanya membahas tentang aqidah (keyakinan-keyakinan) keimanan.
- **Metodologi Pembahasan:** Ahli kalam membela aqidah (keyakinan-keyakinan) keimanan, seperti keberadaan Allah, keesaan Allah, kenabian, dan lainnya hanya bersandar kepada dalil-dalil akal. Sedangkan Ahli Filsafat juga berpegang dengan dalil-dalil akal, namun memiliki keyakinan yang kontra dengan Ahli Kalam.
- **Sisi Kemunculan dan Perkembangan.**
Kemunculan filsafat lebih dahulu dari ilmu Kalam. Filsafat muncul bukan dari satu bangsa tertentu, namun dibangun oleh berbagai bangsa. Sehingga dapatkan adanya Filsafat India Kuno, Filsafat Cina, Filsafat Yunani, Filsafat Barat Modern, Filsafat Arab dan sebagainya. Sedangkan ilmu Kalam hanya muncul di kalangan kaum Muslimin, karena tujuannya

¹³. Lihat: Fi Ta'rif Ilmil Kalam 'Ala Sabiilil Mitsal, hawasyi al-'Aqaid Annafsiyyah, 2/75

¹⁴. Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 837.

¹⁵. Lihat : Ilmu Kalam, Perkembangannya dan Sikap Salaf Terhadapnya, Dr. Muhammad bin Abdullah Albaridi, hal.749.

adalah untuk membantah orang-orang Ateis atau Ahli Bid'ah yang menyimpang, namun ternyata terjebak dengan konsep yang mereka buat sendiri.¹⁶

Adapun ilmu Mantiq (logika) adalah sebuah disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat untuk mengatur metode berfikir, dan juga untuk mengatur ilmu-ilmu lainnya, dia bukanlah ilmu yang diinginkan secara zatnya, akan tetapi hanya sebagai penunjang ilmu lain termasuk dalam hal ini penunjang ilmu Kalam dan Filsafat. Para teolog medefinisikannya:

آلۃ قانونیۃ تعصم مراحتها الذهن عن الخطاء فی التفکیر.

“Suatu alat hukum yang jika dijaga maka akan melindungi pikiran dari kesalahan berfikir.”¹⁷

Ilmu logika merupakan ilmu asing yang dikembangkan oleh filsuf Yunani. Banyak ulama salaf dan khalaf mengeluarkan fatwa milarang mempelajarinya karena dianggap sebagai pintu masuk ke dalam Filsafat. Imam As-Suyuti menyusun sebuah buku yang berjudul “Shaun Al-Mantik” yang berisi tentang larangan mempelajari logika.

Namun demikian, ada pula ulama yang membolehkan bagi seseorang yang sudah mapan dalam ilmu syariat dan tidak dikhawatirkan terpengaruh penyimpangan dalam agama. Di samping itu objek pembahasan mantik hendaklah hal-hal yang bersifat empiris dan bukan perkara metafisik seperti ilmu ketuhanan yang tidak bisa dinalar dengan akal pikiran.

Di antara ulama yang mendukung pendapat ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah dan Syaikh Asy-Syanqithi-*rahimahumallah*, Dalam Majmu’ Fatawa dijelaskan;

¹⁶ . Pendidikan Agama Islam Berbasis Tashfiyah dan Tarbiyah, Hendra Oktafia Saputra, hal. 25-26.

¹⁷. Lihat: At ta'rifat, Ibnu Jurjani, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah - Beirut, Edisi: Pertama, 1403 H - 1983 M. (hal. 232)

وَالْخَطَا فِيمَا تَقُولُهُ الْمُتَقْلِسَةُ فِي الْإِنْهَيَاتِ وَالنُّبُواتِ وَالْمَعَادِ وَالشَّرَائِعِ أَعْظَمُ مِنْ خَطَا
الْمُتَكَلِّمِينَ وَأَمَا فِيمَا يَقُولُونَهُ فِي الْعُلُومِ الْطَّبِيعِيَّةِ وَالرِّياضِيَّةِ فَقَدْ يَكُونُ صَوابٌ
الْمُتَقْلِسَةُ أَكْثَرُ مِنْ صَوابٍ مَّنْ رَدَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ ... وَنَحْنُ لَمْ تَقْدَحْ فِيمَا عَلِمْ مِنْ
الأُمُورِ الْطَّبِيعِيَّةِ وَالرِّياضِيَّةِ

"Kekeliruan yang dikatakan oleh para ahli Filsafat (Mantiq) dalam masalah ketuhanan, kenabian, kebangkitan, dan syariat-syariat lainnya lebih besar dari pada kekeliruan Ahli Kalam. Adapun pendapat mereka tentang ilmu-ilmu fisika dan matematika maka kebenaran Ahli Filsafat lebih banyak daripada Ahli Kalam.Dan kami tidaklah mencela sesuatu yang diketahui melalui ilmu Fisika dan Matematika."¹⁸

¹⁸ Arraddu `alal manthiqin. Karya Ibnu Taimiyyah. Penerbit Darul Ma`rifah. Beirut.Lebanon.(311)

BAB 2

NAMA-NAMA ILMU KALAM

Para Teolog menetapkan nama-nama dan julukan-julukan yang beragam terhadap ilmu Kalam, dan yang paling menonjol adalah sebagaimana pada poin-poin berikut ini:

A. Fiqih Al-Akbar

Penamaan ini dinisbatkan kepada imam Abu Hanifah An Nu'man bin Tsabit pada pertengahan abad ke dua hijriyyah (150H). Dinamakan Fiqih Al-Akbar karena kaitannya dengan fiqh Al-Asghar, dimana fiqh Al-Akbar lebih khusus membahas tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan keyakinan, adapun al Fiqih Al-Asghar lebih khusus membahas tentang hukum-hukum praktis yang berkaitan dengan muamalah. Mengingat kemuliaan suatu ilmu terletak pada pengetahuan yang terkandung didalamnya, dan tidak ada pengetahuan yang besar dari pengetahuan tentang zat dan sifat Allah ﷺ yang dijelaskan dalam ilmu ini, dan karena inilah dia disebut dengan al-Fiqih Al-Akbar.¹⁹

Abu Hanifah Rahimahullah berkata : "Ketahuilah bahwa fiqh dalam pokok-pokok agama lebih utama daripada fiqh pada cabang-cabang hukum (praktis^{pent}), dan secara umum pemahaman terhadap keduannya adalah pengetahuan seseorang terhadap kebenaran yang berkaitan dengan keyakinan dan muamalah, maka hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan itulah disebut al fiqh Al-Akbar.²⁰

B. Al-Aqīdah atau Al-Aqāid

Al-'aqāid jamak dari aqīdah, dan aqīdah adalah sesuatu yang mengikat dalam hati seseorang dan dibenarkannya, jika tidak sampai pada derajat yakin maka tidak termasuk aqīdah. Apabila

¹⁹. Kasyf al-Asrar 'ala Usul al-Bazdawi, karya Al-Bazdawi. (1/8).

²⁰. Isyarat al-Maram, Al-Baidhawi, hal. 28-30.

sesuai dengan kenyataan dan kebenaran yang pasti serta dibangun diatas dalil maka itu dinamakan *aqidah* yang benar (*shahihah*), dan apa-apa yang selain itu dinamakan *aqidah* yang rusak (*fasidah*).²¹

Dan telah populer penggunaan istilah *Aqidah* ini dikalangan Teolog seperti Imam Al-Ghazali didalam kitab *Qawāidul Aqāid*, dan Nashir At-Tusi (wafat 671 Hijriyah) didalam kitab *Tajrid Al-Aqāid*. Dan terkadang mereka menggunakan istilah ini sebagai bentuk penyandaran kepada nama salah seorang tokoh/golongan/mazhab mereka, kemudian mereka menjadikannya sebagai judul buku yang terkandung di dalamnya ajaran (*aqidah*) yang berafiliasi dengan golongan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Muhammad An-Nasafi (W.537 H) di kitab *Al-aqidah An-Nasafiyyah*.²²

C. At-Tauhid

Sebagian Teolog kontemporer mengatakan bahwa penamaannya dengan ilmu *Tawhid* adalah karena kebanyakan pembahasanya adalah masalah keesaan Allah. Diantara ulama yang menamakan dengan nama ini adalah Al-Muqrizi wafat (845 H) dalam kitabnya (*At Tajriidu At Tauhid*) Al Quosimy wafat (1332 H) dalam kitabnya (*Dalaailu At-Tauhid*), Muhammad Abdurrahman dalam kitabnya (*Risaalatu At-Tauhid*).²³

Penamaan ilmu *Tauhid* dengan ilmu *Kalam* tidak bisa diterima, karena penamaan ini tidak ada dalil secara syar'i atau tidak diwariskan oleh seorang pun dari para salaf, dan karena asal (penetapan) *tauhid* adalah wahyu yang maksum berupa Al-Quran dan As-Sunnah.

Adapun ilmu *kalam* dasarnya adalah menggunakan argument rasional murni dan Filsafat Paganis, apalagi para Teolog banyak menyusupkan perkara-perkara yang batil dan caara berargumen yang rusak dalam konsep *Tauhid*, sehingga mereka memasukan sesuatu ke dalam *Tauhid* yang bukan bagian darinya.

²¹ Al-Madkhāl fi al-'Aqīdah al-Islāmiyyah (Pengantar Akidah Islam), halaman 121.

²² Al-Madkhāl Ila Dirāsah 'Ilm al-Kalam, Hasan al-Syāfi'i (Pengantar Studi Ilmu Kalam oleh Hasan al-Syāfi'i), hal. 32.

²³ Ibid.

Sebagai contoh; sebagian mereka menjadikan Tauhid dalam bentuk peniadaan sifat Allah dan sebagian lainnya membatasinya hanya dalam Tauhid Rububiyah, dimana mereka mengatakan yang di maksud dengan mentauhidkan Allah adalah bahwasannya Allah itu esa dzat-Nya tidak ada unsur baginya dan esa dalam sifat-sifat-Nya tidak ada yang serupa dengan-Nya dan juga esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya tidak ada tandingan bagi-Nya. Padahal tauhid (versi) mereka ini (walaupun) ada yang benar tapi lebih banyak menyelisihi konsep Tauhid yang berasal dari nabi Muhammad ﷺ. Allah ta'ala berfirman :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَحَمْدُ لِلَّهِ بِلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

[25: لقمان: ٢٥]

"Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." [Luqman:25]

Dan mereka meninggalkan dua macam yang penting yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid asma wa sifat.²⁴

D. Ushul Ad-Din

Dinamakan demikian karena pokok bahasannya berkaitan dengan masalah prinsip-prinsip agama yang merupakan aturan-aturan keimanan, seperti keimanan kepada Allah dan keesaannya, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya, keimanan terhadap wahyu dan diutusnya rasul, keimanan terhadap kebangkitan dan iman terhadap adanya pahala serta siksa di akhirat. Sedangkan perkara cabang-cabang agama adalah hukum-hukum amaliyah yang bersifat amaliyah praktis.²⁵

²⁴. 'Ilm al-Kalam Nasy'atuhu wa Mawqif al-Salaf Minhu, Dr. Muhammad bin Abdullah Al-Baridi, hal. 753.

²⁵. Al-Madkhal li Dirasah al-'Aqidah al-Islamiyyah, Utsman Dhamirriyyah, hal.107.

Di antara mereka yang memberi nama ilmu Kalam dengan ini adalah imam As-Syahrastani (wafat 548 H) berkata: " Berkata sebagian Teolog ... Al-Ushul itu adalah mengenal tuhan dari sisi keesaan zat dan sifatNya, dan mengenal para rasul dengan buktinya (mukjizat) dan penjelasan mereka.

Telah dimaklumi bahwa jika agama terbagi menjadi 2 yaitu makrifah dan ketaatan, maka makrifah merupakan pokok agama, sementara ketaatan adalah cabangnya. Maka barang siapa yang berbicara masalah makrifah dan Tauhid berarti ia adalah seorang Ushuuli (pakar dalam masalah prinsip agama), sedangkan yang berbicara tentang ketaatan dan hukum syariat maka dinamakan ahli dalam masalah perkara cabang (Fiqih^{pent}), maka bagian usul agama maka objek bahsannya adalah ilmu Kalam, dan furu' objeknya adalah ilmu Fiqih.²⁶

Di antara ulama yang menamakan ilmu Kalam dengan ilmu Tauhid adalah imam An-Nawawi, beliau menuturkan, "Yang dimaksud dengan ilmu Kalam adalah ilmu Ushuluddin, dan orang yang mengusainya dinamakan ahli Kalam /Teolog."²⁷

Perlu diketahui bahwa membagi agama menjadi akar dan cabang ini merupakan hal baru yang tidak ada pada zaman salaf dan tidak ada ketentuan dan dengan definisi tertentu. Hal inilah yang diperingatkan oleh Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Lagi pula para Teolog banyak menyusupkan kepalsuan atas nama Ushul Al-din, seperti permasalahan dan pendalilan yang rusak seperti pengingkaran sifat, takdir Allah dan sejenisnya.²⁸

E. Ilmu Al-Kalam

Nama ini merupakan nama yang paling populer untuk ilmu ini, dan para Teologi menyebutkan beberapa alasan dari penamaan tersebut :

1. Masalah yang paling banyak menimbulkan perselisihan di kalangan ulama abad pertama adalah masalah *kalamullah*

²⁶. Almilal Wa An Nihal, Asyahrastani, hal. 41.

²⁷. Tahdzib al Asma' Wallughaat, Imam Annawawi, Daaru Kutub Ilmiyah, Beirut, 4/119.

²⁸. 'Ilm al-Kalam Nasy'atuhi wa Mawqif al-Salaf Minhu, Dr. Muhammad bin Abdullah Al-Buraidi, halaman 754.

(firman Allah) apakah ia *hadats* (baru/makhluk) atau *qadim* (sudah ada sejak dahulu bersamaan dengan zat Allah)? Dan hal yang berkaitan dengannya.

2. Judul pembahasan dan babnya adalah terungkap dalam perkataan mereka: kalam (pembicaraan) tentang ini dan itu adalah begini dan begitu.
3. Ilmu ini hanya dapat dicapai melalui diskusi dan pengelolaan kalam (retorika bicara) dari kedua belah pihak, adapun ilmu lain dapat dicapai melalui perenungan dan membaca buku.
4. Ilmu Kalam dapat mewarisi kelihaihan dan kemampuan berbicara dalam membangun presepsi bicara, seperti logika dalam ilmu Filsafat.
5. Ilmu ini melibatkan organ pembicaraan dengan lawan dan merespon mereka lebih dari ilmu lainnya.
6. Karena ilmu Kalam tidak memanfaatkan anggota tubuh kecuali hanya bagian organ ucapan saja, berbeda dengan fiqh dimana seluruh anggota badan ikut terlibat aktif untuk melakukan amalan praktis.²⁹
7. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin juga menjelaskan: "Ilmu kalam disebut demikian karena mereka terlalu banyak kalam (bicara) dan terlalu banyak argumen. Padahal perkara yang dibahas sederhana saja. Namun Anda dapat mereka membahas satu masalah Akidah kemudian menulisnya berlembar-lembar tanpa ujung dan tanpa faedah. Mereka membahas muqaddimah dan konsekuensi yang panjang lebar, yang andaikan itu tidak ada, tentu akan lebih baik dan lebih berkah. Oleh karena itu kebanyakan ulama kalam yang mencapai puncak ilmu kalam, justru mereka menyesal"³⁰

²⁹. Ibid.

³⁰. Ta'liq 'ala Muqaddimah Al-Majmu', hal. 74.

BAB 3

PERKEMBANGAN ILMU KALAM

A. Era Kenabian dan Permulaan Islam

Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh manusia, yang umatnya merupakan sebaik-baik manusia di tengah umat lainnya, dan telah Allah sempurnakan agama dengan pengutusan beliau, sehingga lengkap sudah kenikmatan yang diberikan kepadanya, dimana Allah telah ridhoi untuknya Islam sebagai agama. Kemudian Rasulullah telah terangkan kepada umatnya jalan keselamatan dan juga jalan kehancuran.

Dan Rasulullah tidak membiarkan jalan keselamatan itu disandarkan kepada akal mereka yang lemah dan tidak pula kepada pendapat, hawa nafsu, dan warisan kakek moyang mereka, akan tetapi beliau terangkan agama itu dengan terang benderang kepada mereka dan mewariskannya dalam keadaan jelas dan terang bahkan ibarat malamnya seperti siang (saking gamblangnya petunjuk nabi itu^{pent}) sehingga orang yang menyeleweng darinya pasti akan celaka. Kemudian Rasulullah tidaklah di angkat ke maqam yang tinggi (kiasan akan meninggalnya beliau^{pent}) kecuali telah menjelaskan benteng penjaga dari segala hal yang membinasakan agama dengan dalil yang valid. Dan Allah berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَضْلِلَ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَاهُمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ﴿١١٥﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. (Qs. Attaubah:115).

Dan Allah juga berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ قَائِمُونَ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ
فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَاللَّيْوَمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ قَوْلًا

25

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs.Annisa:59)

Makna kembali kepada Allah adalah kembali kepada Kitab-Nya dan kembali kepada Rasul ﷺ kembali adalah kepada ajarannya selama hidupnya dan kepada sunnahnya setelah kematiannya.

Ibnu Katsir (w. 774 H) mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar setiap perselisihan dalam hal-hal pokok agama dan cabangnya harus dikembalikan kepada kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah,³¹ sebagaimana Allah juga memerintahkan untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, Rasulullah ﷺ bersabda : "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah nabi-Nya". HR.Al-Hakim.

Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda, "... Oleh karena itu wajib atas kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang terbimbing, gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, serta jauhilah setiap perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat." HR. Muslim

Beliau juga mewanti-wanti segala sesuatu yang dapat menyebabkan penyimpangan dari jalan yang benar dengan melarang berdebat tentang agama, karena itu merupakan salah

³¹ Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir, Darul Kutub Al-'Alamiyyah, Beirut, Cet.1,1419 H, (2/302).

satu sebab perpecahan dan perselisihan. Sebagaimana sabdanya; "Tidaklah suatu kaum menjadi sesat setelah mereka mendapat petunjuk, kecuali karena mereka suka berdebat."(HR.Ahmad)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, bahwa Rasulullah membaca ayat ini :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَبَ مِنْهُ إِيتَ مُحَكَّمٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَبِ وَأَخْرُ مُتَشَبِّهَتْ فَإِمَّا الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِمْ زَغَّ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالَّذِي سُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِيمَانًا يَهُ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رِبَّنَا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُفْلُوْنَا الْأَلَبِ
◇

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS. Ali 'Imran : 7) Lantas Rasulullah berkata kepada Aisyah, "Jika kamu melihat orang-orang yang suka bicara ayat mutasyabihat (samar), maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah (dalam ayat ini^{pent}), maka berhati-hatilah dari mereka." HR. Bukhari)

B. Masa Para Sahabat

Para sahabat radhiyallahu 'anhu telah melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ dan menjauhi larangannya. Ketika ayat Al-Qur'an diturunkan maka mereka langsung mengimannya sebagaimana mestinya. Tidak ada ayat yang menjadi bahan perdebatan mereka, dan mereka tidak melihat adanya kontradiksi yang perlu divalidasikan, sehingga keimanan dan keyakinan mereka tetap kuat. Tidak mengherankan, karena mereka mendapatkan zaman turunnya wahyu dan kemuliaan hidup bersama

Rasulullah sehingga cahaya persahabatan itu melenyapkan gelapnya keraguan dan kebimbangan mereka.³²

(Walaupun memang^{pent}) terkadang para sahabat berbeda pendapat dalam banyak masalah hukum (ibadah praktis dan muamalah). Namun mereka tidak memperdebatkan satu masalah pun mengenai nama, sifat, dan perbuatan Allah ﷺ. Sebaliknya, mereka semua membenarkan apa yang dikatakan Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi dalam satu pendapat.³³

- **Sikap Tegas Para Sahabat dalam Menghadapi Ajaran Sesat (Ahli Bid'ah)**

Ketika munculnya aliran Qadariyah, para shahabat membantah, menvonis kebid'ahan ajaran tersebut, dan berlepas diri darinya. Di antaranya adalah kisah yang popular tentang Sabigh bin 'Asal yang mulai mempertanyakan ayat *mutasyabihaat* pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khattab, sehingga Umar mencambuknya hingga ia bertobat.

Diriwayatkan bahwa Umar dilaporkan kepadanya seorang pencuri lalu beliau menginterogasinya; Apa yang mendorongmu untuk mencuri ? Dia berkata :Karena kehendak dan takdir Tuhan, maka Umar memotong tangannya dan memukulnya tiga puluh kali cambukan. Lalu ada yang komentar kenapa hukumannya demikian ? Amirul Mukminin menjawab : Hukuman potong karena ia mencuri adapun hukum cambuk karena ia telah berbohong atas nama Allah.³⁴

C. Setelah Berakhirnya Era Khalifah Rasyidin

Setelah masa kenabian dan meninggalnya banyak sahabat, negara Islam semakin luas dan membaur dengan berbagai bangsa dan suku yang telah menganut agama Islam namun belum sepenuhnya meninggalkan kepercayaan lamanya. Disamping itu, banyak umat Islam yang tidak memahami agama dengan baik serta

³². Ilmu Kalam Perkembangannya dan Sikap Salaf Terhadapnya, Dr. Muhammad Bin Abdillaah Al Bariidiyy (Hal. 759)

³³ Lihat: I'lamu Mauqi'ina 'Anir Robbil 'Alamin, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Dar Ibn al-Jawzi, Kerajaan Arab Saudi, Cet.1, 1423 H (2/91).

³⁴ Tarikhul Mazahib Al Islamiyyah, Muhammad Abu Zahrah, Alam al-Kutub, 1953 M. (1/117)

adanya orang-orang munafik yang terus-menerus mencoba merusak Islam. Maka muncullah ilmu kalam (teologi Islam) yang memperdebatkan masalah takdir dan kemampuan manusia, dan itu terjadi di akhir masa sahabat.

Orang pertama kali memperkenalkan pemikiran ini adalah Ma'bad al-Juhani yang dibunuh pada tahun 80 H, dan Ghailan al-Dimashqi yang dibunuh pada tahun 105 H. Beberapa sahabat seperti Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas melarang untuk bergaul dengan mereka. Kemudian muncul pula setelah itu doktrin menolak sifat-sifat Allah ﷺ, dan orang pertama yang menyatakan doktrin ini adalah Al-Ja'd bin Dirham, yang dibunuh pada tahun 124 H.

Ja'd bin Dirham mewariskan pemikirannya kepada Al-Jahm bin Safwan yang dibunuh pada tahun 128 H, yang kemudian disandarkanlah kepadanya aliran al-Jahmiyyah. Pada masa ini, pandangan al-Khawarij juga mulai tersebar dengan doktrinya mengkafirkan pelaku dosa besar, sebagaimana munculnya aliran Murji'ah yang menunda hubungan iman dengan amal perbuatan.³⁵

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang-orang berselisih dalam masalah ilmu Kalam pada masa kekhilafahan Al-Ma'mun dan sesudahnya pada akhir abad kedua Hijrah.

Adapun golongan al-Mu'tazilah, mereka telah ada sebelum itu, pada zaman Amr bin Ubaid setelah kematian Hasan Al-Bashri (wafat 110 H) di awal abad kedua. Mereka tidak membicarakan ilmu Kalam atau berselisih tentangnya pada saat itu. Akan tetapi kebid'ahan mereka pertama kali hanyalah pembicaraan tentang nama Allah dan hukum serta ancaman bagi (pelaku maksiat ^{pent}).³⁶

D. Fase Penulisan dan Pembukuan Ilmu Kalam

Imam Al-Muqrizi (meninggal 845 H) menyebutkan bahwa Washil bin Atha' menulis kitab Tauhid, dan kitab Manzilah baina Al-Manzilatain dan kitab Al-Futya dan kesemuanya tentang ilmu

³⁵. Ilmu Kalam Perkembangannya dan Sikap Para Salaf Terhadapnya, Dr. Muhammad Bin Abdillaah Al Bariidiy (Hal. 762).

³⁶. Majmu' Al Fatawa, Ibnu Taimiyah, Percetakan Al Quran Raja Fahd, Madinah, Kerajaan Arab Saudi, 1416H/1995M.

kalam. Dengan begitu, mulailah tahapan pencatatan ilmu Kalam (teologi), akan tetapi belum ada penulisan secara khusus karya-karya ilmu Kalam dalam tahapan ini.

Disamping itu, adanya interaksi antara kaum muslimin dan yang lainnya baik dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan selain mereka dari para pemeluk agama-agama yang ada dan diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab kitab-kitab mantiq (logika) dan filsafat Yunani yang masuk ke dalam ilmu Kalam, sehingga ia terwarnai oleh filsafat dan setelah itu barulah muncul tulisan-tulisan ilmu Kalam.³⁷

Telah diriwayatkan bahwa Amer bin Ubaid seorang Mu'tazilah pada tahun 142H, menulis sebuah kitab yang berisi bantahan terhadap Qodariyyah Jabariyyah. Hisyam bin Hakam Asy-Syii'iyy menulis kitab yang isinya membantah terhadap Mu'tazilah, demikian juga ahli Kalam dari kalangan Jabariyah dan Khawarij menulis kitab-kitab yang berisi pembelaan terhadap mazhab mereka dan bantahan terhadap musuhnya.³⁸

Rujuk (Taubatnya) Sebagian Ahli Kalam

Orang yang memperhatikan perihal para Teolog dan membaca sejarah mereka, maka dia akan tahu bagaimana akhir perjalanan mereka, dimana mereka menjadi munafik dan penolak sifat serta kufur. Kondisi mereka yang paling ringan adalah ditimpa keragu-raguan, kebimbangan, serta kegongcangan, bahkan banyak juga dari kalangan petinggi mereka meninggalkan ilmu Kalam dan mencelanya ketika tampak bagi mereka kerusakan yang ada pada ilmu Kalam itu, dan tidak kokohnya dalil dalil yang ada dalam ilmu itu. Hal itu mereka catat dalam kitab-kitab mereka.³⁹

Diriwayatkan bahwa para ahli logika (Mantiq) dan para Teolog telah berlepas diri dari keburukan ilmu Kalam, dan menjadi jelas bagi mereka bahwa sebagian besar metode yang mereka tempuh tidak menghasilkan kepastian dan pengetahuan.

³⁷. Ilmu Kalam Perkembangannya dan Sikap Salaf Terhadapnya, Muhammad Bin Abdillaah Al Bariidiyy (Hal. 763)

³⁸.Ibid.

³⁹. Ilmu Kalam Perkembangannya dan Sikap Para Salaf Terhadapnya, Dr. Muhammad Bin Abdillaah Al Bariidiyy (Hal. 772).

Diantara mereka adalah Abu al-Ma'ali al-Juwaini (wafat. 487 H), al-Ghazali (wafat. 505 H), dan al-Syahrastani (wafat. 548 H), Al-Razi (wafat. 606H) dan lain-lain.

1. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata: Wahai sahabat kami, janganlah kamu sibuk dengan ilmu Kalam, karena jika aku mengetahui akhir dari ilmu Kalam seperti ini niscaya aku tidak akan mempelajarinya. Beliau berkata menjelang kematiannya, "Aku telah mengarungi lautan ilmu Kalam, aku malah meninggalkan kaum Muslimin dan ilmu-ilmu mereka, dan terjerumus ke dalam ilmu yang mereka larang. Sekarang, jika Tuhanku tidak menyelamatkan aku dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibn al-Juwaini."
2. Adapun Al-Ghazali akhirnya terhenti dengan kebingungan dalam persoalan teologis, kemudian dia berpaling dan beralih kepada hadis-hadis Rasulullah ﷺ, sampai pada saat akhir hayatnya kitab shahih al-Bukhari ada di dadanya.
3. Muhammad bin Abd al-Karim as-Syahrastani, dia tidak menemukan apapun dari kalangan para filosof dan teolog kecuali hanya kebingungan dan penyesalan, sebagaimana dia berkata: " Sepanjang hidupku, aku telah berjalan mengelilingi semua lembaga dan berjalan di antara para pengajar-pengajar itu, dan aku belum pernah melihat kecuali seperti telapak tangan yang bingung diletakkan di dagu atau gigi yang terbentur dengan penyesalan.
4. Muhammad bin Omar Al-Razi, beliau berkata dalam kitabnya (*Aqsaam Alladdzat*):

Akhir dari mendahulukan akal adalah keruwetan. Dan tujuan akhir dari kebanyakan orang (Teolog) adalah kesesatan, dan jiwa kami dalam keadaan galau dalam jasad. Dan akhir dari dunia kami hanyalah kemalangan dan malapetaka. Dan kami tidak mendapatkan manfaat dari penelitian kami sepanjang umur kecuali hanya megumpulkan ungkapan: "katanya-katanya" "Kami telah melihat metode ilmu Kalam dan pendekatan filsafat, akan tetapi menurut aku tidak dapat menyembuhkan orang sakit atau menghilangkan dahaga. Dan aku berpandangan bahwa jalan yang paling dekat kepada

kebenaran adalah jalan Al-Qur'an, bacalah dalilnya: (Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy) [Taha: 5]⁴⁰

⁴⁰. Al Minhah Al Ilahiyyah Fi Tahdzib Syarh Thahawiyyah, Abdul Akhir Hamad Alghanimi, Dar Ibnul Jauzi , KSA, hal.(375-376).

BAB 4

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ILMU KALAM

A. Faktor Pertama : Gerakan Penerjemahan

Gerakan penerjemahan merupakan faktor utama munculnya ilmu Kalam dalam Islam karena banyak kaum muslim yang terpengaruh oleh gerakan tersebut, dimana mereka mencoba menafsirkan Al-Qur'an , teks-teks syar'i dan hadits-hadits dengan metodologi ilmu Kalam sehingga menghasilkan topik filosofi logika yang asing dari Al-Qur'an dan sunnah dan *manhaj salafussoleh*.

Gerakan penerjemahan kitab-kitab Yunani ke dalam bahasa Arab telah dimulai pada masa khalifah Kholid bin Yazid bin Muawiyah (meninggal pada tahun 90 H), dia sangat cinta kepada ilmu sains, sehingga ia memerintahkan untuk mendatangkan sekelompok filosof Yunani yang datang ke Mesir dan mereka fasih berbahasa Arab, lalu ia memerintahkan mereka untuk menerjemahkan kitab-kitab dari bahasa Yunani dan Qibthi ke dalam bahasa Arab, dan inilah proyek penerjemahan pertama kali dalam Islam sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al Nadim. Kemudian gerakan penerjemahan mulai berkembang sedikit demi sedikit dan menguat pada masa dinasti Abbasiyyah, terlebih pada masa kekhalifahan Al Ma'mun (wafat 722 H).

Sebagian peneliti membagi tahapan penerjemahan pada era ini menjadi tiga fase:

1. Fase pertama: Dimulai dari khalifah Al-Mansur (wafat 157 H) atau dari tahun 136 H sampai akhir zaman Harun Al Rasyid tahun 193 H. Pada fase ini diterjemahkan sebagian buku-buku karya Aristoteles tentang logika.
2. Fase Kedua : Dimulai dari kepemimpinan yang Al-Ma'mun (227H) atau dari tahun 198 H sampai 300 H. Pada fasse diterjemahkan kitab Yunani yang paling utama dalam ilmu

Filsafat dan Logika seperti karya Hippocrates, Galenius, Aristoteles dan sebagian buku Plotinus dan *syarahnya*.

3. Fase Ketiga : Dimulai dari tahun 300 H sampai pertengahan abad ke-4 H. Pada masa ini diterjemah buku-buku Logika dan Filsafat Alam karya Aristoteles dan *syarahnya*.

Apabila diperhatikan gerakan penerjemahan telah dimulai sebelum zaman Alma'mun hanya saja banyak yang menyandarkan kepadanya karena hal berikut:

1. Dia orang yang paling antusias penerjemahkan buku-buku orang terdahulu (Filasafat) dibanding para pendahulunya, dimana dia memotifasi untuk penerjemahan dan memasok buku-buku Yunani dan mengucurkan dana untuk mengimpor dan menerjemahkannya, ia pun mendirikan sebuah gedung yang dikenal dengan Baitul Hikmah (Rumah Filsafat), sehingga menyebarlah berbagai aliran dan buku filsafat di tengah umat manusia. Lalu ajaran Filsafat itu diadopsi oleh kaum Mu'tazilah,⁴¹ Qaramithah⁴², Jahmiyah⁴³ dan selain mereka.
2. Yang kedua, dia menerjemah buku-buku khusus tentang ketuhanan (Teologi), akhlaq dan semisalnya yang dikenal dengan istilah ilmu metafisika (sesuatu di balik materi / ghaib). Dan hal ini tidak dilakukan oleh penerjemah pendahulunya yang hanya sebatas buku-buku kimia, kedokteran dan semisalnya.

Dan intinya adalah bahwa terjemahan ini sebenarnya menimbulkan dampak negatif sangat besar bagi kaum Muslimin, dimana ia merusak aqidah mereka, memecah belah persatuan menyimpangkan agama mereka, membuat ahli bid'ah semakin sesat, dan orang kafir semakin kafir.

⁴¹. Aliran teologi yang mengedepankan akal daripada Al-Qur'an

⁴². Qaramithah adalah suatu sekte Syiah Ismailiyah di bawah pimpinan Hamdan al Qaramith.

⁴³. Aliran Jahmiyah adalah aliran sesat yang menisbatkan diri kepada Islam dipelopori oleh Jahm bin Shafwan.

B. Faktor Kedua : Adanya Gesekan Langsung Antara Umat Islam Dengan Umat Yang Berbeda Agama Dan Aliran.

Setelah meluasnya penaklukan Islam dan perluasan negara Islam, banyak orang yang menganut agama dan sekte yang berbeda, termasuk Yudaisme, Kristen, Majusi, Brahmana dan lainnya masuk Islam, namun sangat disayangkan keyakinan tersebut tidak mengakar dalam hati mereka dan mereka tidak mampu membuang sisa-sisa kepercayaan mereka sebelumnya, bahkan mereka masih terpengaruh dengan keyakinan yang dipelajari pada agama sebelumnya, mereka mulai menampakan sikap kontroversial soal keyakinan sehingga pandangan mereka diserap oleh kaum Muslimin.

Di sisi lain, mereka rata-rata orang Non Arab yang tidak begitu mengerti bahasa Arab yang mereka pahami teks Al-Qur'an dan Sunnah sebatas apa yang mereka paham saja namun bertentangan dengan orang-orang yang pakar ilmunya, sehingga mereka menafsirkan nash bukan pada tempatnya.⁴⁴

Munculnya persoalan Jabriyyah (doktrin keterpaksaan perbuatan hamba) atau ikhtiyar, pertikaian masalah sifat-sifat Allah, pandangan Tah'thil (penafi sifat Allah), tentang Al-Qur'an itu makhluk atau bukan, dan musnahnya surga -neraka bukanlah pembicaraan kaum Muslimin, melainkan persoalan-persoalan yang biasa dibicarakan oleh para Filsuf Kuno, Yahudi, dan Kristen, dan tidak muncul di tengah kaum Muslimin kecuali setelah terjadi pembauran ini.⁵

Sebagai contoh adalah doktrin *Jabriyah*, ia berasal dari agama Kristiani. Orang yang pertama kali menyebarkannya adalah Ma'bad al-Juhani (dibunuh tahun 80 H), ia mengambil doktrinya dari Suwsan atau Sansawahi seorang Nasrani, lalu diadopsi oleh Ghaylan al-Dimasyqi seorang suku Koptik, kemudian dia masuk Islam dan mendemonstrasikan doktrinnya.

Demikian juga masalah doktrin Tha'thil orang pertama yang mengatakannya adalah al-Jaad bin Dirham (terbunuh tahun 421 H), ia mengambil ilmu dari Aban bin Sama'an dan Aban

⁴⁴ Konservasi Logika dan Teologi, Jalal al-Din al-Suyuti, Penerbit: Akademi Riset Islam (1/56) H, Lihat Suyuti, Pemeliharaan Logika (1/56).

mengambilnya dari Thalut, keponakan Lubid bin al-Asam seorang penyihir Yahudi yang menyihir Nabi ﷺ, dari sinilah al-Jahm bin Safwan terpengaruh olehnya, tetapi dia tidak menampakkan sampai setelah dia berdebat dengan sekelompok orang dari Saman (India), sehingga mereka berhasil membuat ragu Jahm dalam agamanya hingga dia berhenti dari shalat selama 40 hari dan berkata, "Saya tidak shalat kepada sesuatu yang tidak saya kenal,"⁴⁵

Masalahnya tidak hanya terbatas pada mereka ini, tetapi ada orang-orang yang masuk Islam karena takut dan khawatir dibunuh, sehingga mereka mengaku Islam tetapi menyembunyikan kekafiran dan menyusup ke dalam barisan kaum Muslimin untuk menimbulkan keraguan dan menyebarkan berita-berita rusak sehingga menimbulkan perselisihan di antara kaum Muslimin, seperti Yahudi munafik yang menyerukan ketuhanan selain Allah, dan dia adalah orang pertama yang memunculkan doktrin kenabian terhadap Ali, masalah ghaib, raj'ah, Imam Mahdi, yang kemudian diikuti oleh sekte-sekte Bathiniyah.⁴⁶

C. Faktor Ketiga : Lemahnya Iman

Lemahnya iman dalam jiwa juga dapat memberi peluang bagi mereka untuk menerima isu-isu kontroversial. Semakin jauh dari era kenabian, semakin banyak muncul ajaran sesat dan permasalahan teologis, namun mereka (ulama) menolaknya dengan tegas.

Akan tetapi perlawanannya ini lambat laun melemah setelah wafatnya para sahabat nabi dan para tabi'in pada masa akhir Dinasti Bani Umayyah, dimana tidak ada lagi perlawanannya seperti yang terjadi pada era-era sebelumnya.⁴⁷

Di sisi lain, iman yang lemah juga menyebabkan orang berpaling dari kitab dan sunnah serta keasyikan sibuk dengan ilmu Kalam dan berjidal.

⁴⁵ Ibid, Al-Malti (hal. 113).

⁴⁶ Ilmu Kalam, asal-usulnya dan sikap kaum Salaf terhadapnya, oleh Dr Muhammad bin Abdullah al-Baridi, (hal. 769)

⁴⁷ . Ibid (771)

Berkata Syekh Islam Ibnu Taimiyah menggambarkan kondisi mereka : "Sudah populer bahwa mereka yang mengagungkan filsafat dan teologi, sebenarnya mereka adalah orang yang paling jauh dari pengetahuan hadis. Sungguh kamu akan mendapati bahwa mereka tidak bisa membedakan mana yang hadits dan mana yang bukan hadits, bahkan mereka tidak dapat membedakan antara hadits mutawatir dengan hadits dusta atau hadits maudhu'/palsu. Lebih dari itu, kamu akan temukan para ulama mereka tidak dapat membedakan antara Alquran dan yang bukan Alquran, atau mungkin saja ketika disebutkan ayat Alquran dia akan berkata : kami tidak mendapati keshahihan hadits ini Dan kejadian aneh seperti itu hanyalah segintir berita yang sampai kepada kami, adapun yang belum sampai tentu lebih banyak lagi.⁴⁸

⁴⁸ . Ibid (175/13)

BAB 5

OBJEK PEMBAHASAN ILMU KALAM

Sebelum mengkaji objek bahasan ilmu Kalam itu kita harus mengetahui dahulu bahwa pondasi yang menjadi sandaran para Teolog dalam bahasan ilmu Kalam adalah dalil aqiliyah / rasional. Bagi mereka, akal memiliki peran utama dalam mengenal aqidah bahkan kedudukannya berada di atas dalil syar'i sehingga akal berhak mengatur dan menghakimi dalil syar'i tersebut. Jika ada dalil syar'i yang bertentangan dengan akal maka dalil itu ditolak baik secara terang-terangan maupun secara halus dengan jalan takwil (penyelewengan makna dari hakikat sebenarnya) karena menurut mereka bahwa sejatinya dalil syar'i tidak dapat memberikan ilmu yang meyakinkan terhadap suatu perkara.⁴⁹

Maka dari itu, banyak (pemahaman) mereka yang kontradiktif, terkadang dalam satu perkara kita menemukan banyak pandangan dan pendapat di kalangan Teolog, bisa jadi pandangan Teolog belakangan bertentangan dengan pendapat pendahulu mereka, dimana pandangan seseorang dari merka bertentangan dengan pendapat guru dan syaikhnya, seperti masalah *jauhar al fard* (partikel terkecil penyusun alam semesta) dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu pendapat seorang tokoh dari mereka memiliki banyak pendapat yang kontadiktif, hal ini terjadi tentu karena mereka tidak menjadikan wahyu sebagai hukum yang maksum dari kesalahan dan kesesatan.

Oleh karena itu, pemikiran mereka kacau balau dalam mengkaji suatu permasalahan, karena pembahasan yang dikaji bisa jadi adalah sebuah kasus yang tidak mungkin dihukumi dengan analisa akal semata namun juga harus diikuti dan dibuktikan dengan dalil Al-Kitab dan sunnah, atau bisa jadi hal itu merupakan masalah yang memang tidak bisa dianalisa dengan secara fisik (hal ghaib), namun kita dituntut untuk menerima dengan tunduk serta mengimannya.

⁴⁹. Lihat, Dar At-Ta'arudh, Ibnu Taimiyah

Akhirnya mereka terjebak dalam kegoncangan, kontradiksi dan keraguan serta kebingungan.⁵⁰

Ketika Para Teolog keliru dalam mengambil dasar dalil untuk menjadikan kaidah pada manhaj mereka maka hasil dari pendalilan itu pun salah, rancu dan bertentangan. Berikut ini adalah beberapa pokok bahasan yang dikaji dalam ilmu Kalam.

A. Masalah Aqidah

Ia merupakan masalah prinsip dalam agama, dimana ia merupakan ranah yang paling beresiko jika peran akal terlalu dominan berkecimpung dalam masalah ini. Bahasan ilmu Kalam yang membahas kajian Aqidah terbagi menjadi 3 poin :

1. Ketuhanan (Teologi)

Permasalahan inilah yang paling banyak dibahas oleh para Teolog. Mereka berlarut-larut mengkaji nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, lalu mereka menafikan sifat tersebut, baik secara total maupun secara parsial. Mereka *terjun* terlalu jauh dan membuang-buang waktu hanya sekedar untuk membuktikan adanya Allah.

Mereka berdalil tentang adanya tuhan dan terciptanya alam setelah ketiadaan dan mengaitkan keimanan kepada Allah dengan analisa akal/nalar dan mewajibkannya kepada setiap orang bahkan prinsip mereka berdampak kepada pengkafiran terhadap orang-orang awam yang tidak mampu mengikuti prinsip mereka. Mereka juga membahas tentang qodho dan qodar, perbuatan Allah, masalah pahala dan dosa, dan berakhir kepada pemahaman qodariyah dan jabariyah.⁵¹

2. Kenabian

Pembicaraan mereka dalam masalah ini lebih sedikit dari pada pembahasan sebelumnya. Mereka berbicara terkait wahyu dan macam-macamnya, dan tempat-tempatnya, kejadiannya, serta kebutuhan manusia terhadap para Rasul, apa yang wajib bagi seorang rasul, apa yang bisa dan mustahil baginya,

⁵⁰. Ilmu Kalam, Perkembangannya dan Sikap Salaf Terhadapnya, Dr. Muhammad bin Abdullah Albaridi, hal.774

⁵¹. Ibid.

kema'suman mereka, dan tanda tanda kenabian, kemujizatan Al-Quran, dan juga tentang kerasulan nabi Muhammad ﷺ beserta karakteristiknya.⁵²

3. Beberapa Perkara Ghaib

Inilah perkara-perkara gaib yang hanya dapat dipahami melalui dalil yang bersumber dari wahyu dan akal tidak dapat memahaminya secara mandiri, seperti keimanan kepada malaikat, jin, arsy, kursi, persoalan siksa dan nikmat kubur, kebangkitan, timbangan amal, shirat, syafaat, telaga , surga, dan neraka.

Dan dalam pembahasan ini tidak terlalu banyak penyimpangan para Teolog di dalamnya karena mereka masih berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, karena hal-hal tersebut merupakan hal yang memungkinkan menurut pemikiran mereka, yang telah didatangkan dalam syariat dan disepakati oleh seluruh umat, sehingga mereka tidak keberatan untuk menetapkan secara textual sebagaimana apa adanya dalam *nash-nash*⁵³.

Kaum Asy'ari membenarkan semua dalil dalam hal ini berdasarkan apa yang disebutkan dalam *nash*, meskipun ada pula di antara mereka yang menyimpang seperti persoalan *shirot*.⁵⁴ Adapun Mu'tazilah mayoritas dari mereka mengingkari sebagiannya seperti telaga, adzab kubur dan timbangan amal.⁵⁵

B. Masalah Bagaimana Cara Penjagaan Terhadap Agama Dan Melindunginya dari Ajaran yang Menyimpang

Memang sebagian Teolog memiliki sumbangsih dalam pembelaan terhadap Islam seperti bantahan ajaran Dahrriyyah (Ateis) dan Kebathinan. Washil bin Atho' telah membantah aliran Al-Manawiyah di dalam kitabnya (1000 masalah), Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitab (Jumal Al-Maqalat Al-Mulhidin), Qadhi Abdul Jabbar dalam kitabnya (Al-Mughni Fii Abwaabi Tauhid Wal 'Adl),

⁵². Ibid.

⁵³. Ibid.

⁵⁴. Lihat Syarh al Aqaid an Nasafiyah, taftazani, (1/166).

⁵⁵. Lihat Al-Farqu bainal Farooq Lil Baghdadi (hal.85)

Abu Bakr Al-Baqalani dalam kitab (*At-Tamhiidu Fii Raddi Ala Al-Malahidah*), Ibnu Hazm dalam kitab (*Al-Fashlu Fiil Milal Wal-Ahwaa' Wan-Nahl*).

Demikian juga Mu'tazilah membantah Atheis dan Ad-Dahriyyin dan Nashoro, dan Al-Asyaa'iroh juga membantah Mu'tazilah, Jahmiyyah dan Rafidhah, mereka menampakkan syiar-syiar sunnah sebagaimana pendapat bahwa al-Quran adalah kalamullah bukan makhluk, dan mereka (Asyairoh) juga menetapkan penglihatan (walaupun dengan cara tanpa ada arah) dan juga menetapkan sifat dan percaya terhadap takdir dan selainnya dari masalah prinsip-perinsip aqidah⁵⁶.

Mereka juga membantah mereka kelompok Bathiniyyah dari kelompok Al-Qoromithoh dan Isma'iliyyah dan Nushairiyah⁵⁷. Begitu juga mereka membantah para filosof dalam masalah *qadimnya alam*.

Upaya mereka dalam membantah mayoritas pengikut kekafiran dan bid'ah tidak tersembunyi bagi para ulama, namun dalam berdiskusi dengan mereka, para Teolog mengandalkan prinsip yang salah, yang berkonsekwensi menentang al-Qur'an dan Sunnah, mereka membantah kebatilan namun juga dengan cara yang batil, kebid'ahan dengan kebid'ahan.

Misalnya, mereka menolak Mu'tazilah dalam masalah Al-Qur'an itu makhluq, namun maksud mereka adalah Alqur'an *kalam nafsi*, begitu pula ketika menyangkal pandangan Mu'tazilah tentang melihat masalah Allah di akhirat, mereka meyakininya dan membantah Mu'tazilah, namun dengan asumsi hal itu tanpa ada arah, dan ini jelas tidak masuk akal. Begitulah model mereka dalam membela Al-Qur'an dan Sunnah namun kontradiksi dengan dalil itu sendiri.⁵⁸

Betapa indahnya komentar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang klaim mereka bahwa fungsi ilmu Kalam adalah sebagai penjaga aqidah orang awam, maka beliau berkata: "Penjagaan aqidah orang awam seharusnya yang dijaga itu adalah (ajaran^{pent})

⁵⁶. Majmu' Al-Fatawa, karya Ibnu Taimiyyah (5/ 557-558).

⁵⁷. Dar At Taarudl, Ibnu Taimiyyah (182/7)

⁵⁸. Ilmu Kalam, Dr. Muhammad Albaridi, (778)

yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya.

Adapun jika ajaran yang dijaga tersebut (bercampur^{pent}) dimana ada yang mencocoki ajaran dari Rasulullah ﷺ namun juga ada yang bertentangan dengan ajaran beliau maka seharusnya kedua ajaran tersebut harus dipisahkan terlebih dahulu daripada hanya sekedar menjaga ajaran yang batil (bertentangan dengan ajaran nabi itu sendiri).

Orang beriman lebih membutuhkan pengetahuan tentang ajaran Rasulullah ﷺ dan membenarkannya, serta medustakan ajaran yang batil sebelum ia tampil membela ajaran nabi dan membantah orang yang menyelisihinya.⁵⁹

Seandainya seorang Teolog itu mengklaim bahwa ia itu menjaga sunnah nabi, padahal ia banyak medustakan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, dan dia malah meyakini yang sebaliknya (bertentangan dengan sunah), maka ia adalah seorang Ahli Bid'ah dan ahli kebatilan yang bicara dengan kebatilan dengan menyelisihi ajaran Rasulullah ﷺ.

Sebaliknya orang yang sesuai ajarannya dengan apa yang dikabarkan Rasulullah ﷺ maka dia termasuk pengikut sunnah, dia orang yang benar dan berbicara dengan kebenaran. Adapun para Teolog yang dicela oleh generasi salaf adalah hanya orang yang selalu menyelisihi sunnah.⁶⁰

Dan seperti inilah kita seharusnya menjaga aqidah yang benar dan telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ bukan hanya sekedar keyakinan saja.

⁵⁹ Artinya, bagaimana mungkin dan suatu hal yang mustahil seseorang mengklaim bahwa ia membela ajaran Rasulullah ﷺ sementara ia sendiri jahil terhadap ajarannya.

⁶⁰. Dar'ut ta'arudh, Ibnu Taimiyah, 7/182-183

BAB 6

SIKAP PARA SALAF TERHADAP ILMU KALAM

A. Fenomena dan Prihal Aktifis Ilmu Kalam

Allah ﷺ telah mengutus nabi Muhammad ﷺ kepada manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Melalui perantaraan beliau ﷺ Allah ﷺ turunkan kitab dan sunnah sebagai petunjuk dan penerang yang sangat gamblang, bahkan malamnya bagaikan siang saking terangnya petunjuk tersebut, sehingga tidak celah lagi bagi seseorang untuk mencari petunjuk kepada selainnya, jika ada mencoba-coba untuk menyeleweng maka sudah dipastikan ia akan celaka.

Imam Ibnu Abil 'Izz berkata:

فَيَتَبَذَّبُ بَيْنَ الْكُفَّرِ وَالْإِيمَانِ وَالْتَّصْدِيقِ وَالْتَّكْذِيبِ وَالْإِقْرَارِ وَالْإِنْكَارِ مُوَسَّعًا
تَابِهَا زَاغًا شَأْلًا لَا مُؤْمِنًا مُصَدِّقًا وَلَا جَاحِدًا مُكَذِّبًا.

Maka dia terobang-ambing antara kekafiran dan iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari; selalu kacau dan bingung serta menyimpang dan bimbang; dia bukan mukmin yang membenarkan, tetapi juga bukan orang yang ingkar dan mendustakan. (Syarah Al Aqidah At Thahawiyah ke 42)

Begitulah gambaran mereka yang berpaling dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah, berbagai permasalahan agama sudah dijelaskan di dalamnya dengan terang benderang. Namun ketika jiwa terkontaminasi konsep ilmu Kalam maka hati menjadi kelam sehingga susah menerima kebenaran, hidup selalu berada dalam keimbangan dan keraguan, terombang-ambing antara kekafiran dan keimanan. Maka benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ :

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيِّنَاتِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَرِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكُ

" Aku telah tinggalkan untuk kalian petunjuk yang terang benderang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang berpaling darinya setelah kepergianku melainkan ia akan binasa. (HR.Ibnu Majah no 43)

- **Tinta di Kaki al-Amidiy (w. 631 H)**

Tokoh bergelar Saifuddin (pedang agama) ini lahir antara tahun 550 sampai 560 H. Sejak kanak-kanak ia sudah tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu. Mulai dari menghafal al-Qur'an, mempelajari Qiraat, sampai kepada ilmu Manthiq dan ilmu Kalam.

Saat dewasa al-Amidiy menjadi sosok yang pilih tanding dalam berbagai disiplin ilmu. Karena kepandaianya dalam beradu argumen dan berdebat, Ibnu 'Abdussalam berkata, "Seandainya ada seorang zindiq atau siapa pun yang meragukan Islam, ia pasti teryakinkan oleh Al-Amidiy. "Akan tetapi yang dinilai dalam Islam bukanlah hanya sekedar wawasan dan intelektual semata, akan tetapi juga ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah ﷺ. Oleh karena itu, setiap orang pasti akan terkejut ketika mendengar nukilan para ulama bahwa beliau sering tidak mengerjakan shalat.

Ketika Syaikh Syamsuddin bin Abul 'Izz masih meragukan hal itu, maka beliau berusaha membuktikan dengan menyuruh seseorang menorehkan tinta di kakinya saat al-Amidiy tertidur di majlisnya. Selang beberapa hari kemudian, diketahui bahwa tahanan tinta di kaki al-Amidiy ternyata masih ada. Maknanya dia belum berwudhu atau mandi dan belum atau tidak mengerjakan shalat lima waktu. Apa saja yang dilakukan oleh al-Amidiy selama itu? Ia mempelajari dan menghafal beberapa kitab tentang ilmu kalam, ilmu debat, dan ilmu Ushul. Ia menghafal kitab al-Mustashfa karya al-Ghazali dan kitab-kitab lainnya yang diakui oleh para ulama sebagai kitab-kitab yang sulit untuk dipahami. Al-Amidiy sendiri menulis al-Ihkaam fii Ushuulil Ahkaam dalam Ushul Fiqh.⁶¹

⁶¹. Lihat, Lisanul Mizan, Imam Ibnu Hajar al 'Asqalani, Muassasah Al A'lami, Beirut, Cet.2, 1971, (3/135).

B. Kecaman Ulama Salaf Terhadap Pegiat Ilmu Kalam

Para Sahabat dan Salafusshalih telah memperingatkan dari (bahaya) orang-orang yang suka berdebat dan memotifasi agar tetap berpegang teguh dengan sunnah.

Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* berkata: “ *Sesungguhnya nanti akan datang suatu kaum yang saling berdebat diantara kalian tentang syubhat-syubhat dalam Alquran, maka ambillah (pendapat) dari sunnah, karena sesungguhnya orang-orang Ahli Sunnah yang lebih mengerti dan paham tentang kitabullah.*”⁶²

Ketika ilmu Kalam muncul maka terjadi perdebatan sengit dalam masalah aqidah, apalagi setelah diterjemahnya kitab-kitab filsafat Yunani; maka para salafpun sepakat untuk mengecamnya.

Orang-orang yang menukil madzhab salaf sepakat bahkan ulama `Asya`irah mengakui bahwa para Salaf tidak menyibukkan diri dengan ilmu Kalam, bahkan mereka mengecam dan mengharamkannya. Imam Alghazali – rahimahullah- berkata:

”إِلَى التَّحْرِيمِ ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَسَفِيَانٌ وَجَمِيعُ أَهْلِ الْحَدِيثِ
مِنَ السَّلْفِ”

“*Pengharaman (ilmu Kalam) telah disepakati oleh Imam Asy syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan, dan seluruh ahli hadits dari kalangan para salaf.*”⁶³

Kemudian beliau menjelaskan bahwa para sahabat tidak disibukkan dengan hal itu (ilmu Kalam) karena mematuhi perintah Nabi ﷺ. Beliau berkata :

⁶². Dzammul Kalam Wa Ahlulu, Al harawi, Maktabah Al`ulum Wal hikam. Madinah Cet.pertama. 1418 H. 1988 M, hal. 2/31.

⁶³ Ihya `Ulumiddin. Imam Alghazali Athusii (Wafat 505 H). Penerbit: Darul Ma`rifah. Beirut. (Hal 1/95)

"وعلى هذا استمر الصحابة رضي الله عنهم فالزيادة على الأستاذ طغيان وظلم وهم الأستاذون والقدوة ونحن الأتباع والتلامذة".

"Para sahabat radhiyallahu anhum istiqamah dengan metode ini (tidak sibuk dengan ilmu Kalam). Maka melampaui dari apa yang diajarkan seorang guru merupakan sikap melampaui batas dan kezaliman. Mereka para sahabat adalah para guru dan suri teladan, sedangkan kita adalah para pengikut dan murid-murid."⁶⁴

Dan tidak ada yang membantah kebenaran ini, bahkan para teolog sendiri mengakui bahwa ini adalah ilmu yang baru dan beberapa dari mereka menggunakan istilah baru hanya karena kata-kata dan terminologi atau karena para salaf tidak terlibat dalam hal itu karena tidak adanya kebutuhan. Ketika kebutuhan muncul, penting untuk terlibat dengannya dan ini adalah pendekatan yang diambil oleh banyak penganut ilmu Kalam, hal ini seperti Ibnu Asakir dalam pembelaanya terhadap Al-Asy'ari.⁶⁵

Berikut ini adalah sederetan ulama yang populer memperingatkan umat dari bahaya ilmu kalam:

1. Imam Malik *rahimahullah*:

مَنْ طَلَبَ الدِّينَ بِالْكَلَامِ تَرَنَّدَ

"Barangsiapa yang belajar ilmu agama melalui ilmu kalam maka dia akan menjadi zindiq."⁶⁶

2. Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*:

حَكَىٰ فِي أَصْحَابِ الْكَلَامِ أَنَّ يُضْرِبُوا بِالْجُرْبِيدِ وَيُخْمَلُوا عَلَى الْإِبْلِ وَيُطَافُ بِهِمْ فِي
الْعُشَائِرِ وَالْقَبَائِلِ وَيُقَالُ: هَذَا جَزَاءٌ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَأَخْذَ فِي الْكَلَامِ

⁶⁴. Ibid. Hal.2

⁶⁵. Penjelasan tentang kebohongan yang ditujukan kepada Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, karya Ali bin Hasan bin Hibatullah yang dikenal sebagai Ibnu 'Asakir, Dar Al-Kutub Al-Arabi - Beirut, Edisi:3, 1440 H. (hal.258)

⁶⁶. Dzammul Kalam Wa Ahluhu. Al harawi, Maktabah Al `ulum Wal Hikam. Al Madinah Al Munawwarah, Cet.pertama, 1418 H, 1988 M, (5/202)

“Penghukumanku terhadap ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma, kemudian ditaruh di atas unta, lalu diarak keliling kampung dan kabilah-kabilah. Kemudian diserukan kepada orang-orang: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al- Qur'an dan As-Sunnah dan mengambil ilmu kalam”⁶⁷

⁶⁷. Ahadits Fi Dzammil Kalam Wa Ahluhu. Abdurrahman Arrazi Al Muqri` Dar Athlas, Cet.1, 1417 H - 1996 M (1/99).

BAB 7

SEJARAH PERKEMBANGAN, MAZHAB, DAN KRITIKAN TERHADAP FILSAFAT YUNANI

A. Definisi Filsafat

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani lalu diarabkan, kata filsuf dalam bahasa Arab adalah **الفَلَسُوفُ** (jamak dari **الْفَلَسُوفُ**) tersusun dari dua kata, **فِيلُو** yang artinya pecinta dan **سُوفِيَا** yang artinya hikmah. Pembahasan filsafat adalah pembicaraan tentang mencari hakikat. Dan setiap kaum memiliki ahli filsafat yang berbicara tentang hakikat. Imam Ibnu Qayyim berkata:

الْفَلَاسِفَةُ لَا تَخْتَصُ بِأُمَّةٍ مِنَ الْأُمَمِ بَلْ هُمْ مَوْجُودُونَ فِي سَائِرِ الْأُمَمِ وَإِنْ كَانَ الْمَعْرُوفُ
عِنْدَ النَّاسِ الَّذِينَ اعْتَنَوا بِحِكَمَةِ مَقَالَاتِهِمْ هُمْ فَلَاسِفَةُ الْيُونَانِ فَهُمْ طَالِفُونَ مِنْ طَوَافِ
الْفَلَاسِفَةِ وَهُوَلَاءِ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَهُمْ إِمْلَاكٌ وَمَلُوكٌ وَعُلَمَاؤُهُمْ فَلَاسِفَتُهُمْ وَمِنْ مَلُوكِهِمْ
الْإِسْكَنْدَرُ الْمَقْدُونِي

" Kaum Falasifah tidak terbatas pada satu jenis umat saja, akan tetapi mereka ada pada seluruh umat. Meskipun yang terkenal di masyarakat yang mana masyarakat perhatian dalam menuliskan perkataan-perkataan mereka adalah kaum falasifah Yunani. Mereka (kaum falasifah Yunani) hanyalah salah satu kelompok dan salah satu umat, namun mereka memiliki kerajaan dan para raja, yang para ulama mereka adalah para ahli filsafat Mereka. Diantara raja-raja mereka adalah Alexander al-Macedonia".⁶⁸

Adapun pada pemahasan ini, fokus mengkaji dua metode kaum Filsafat, yaitu **فَلَاسِفَةُ الْمُسْلِمِينَ** (Falasifah Yunani) dan

⁶⁸. Ighatsat al-Lahfaan, Ibnu Qayyim Aljauziyyah, (2/263)

(Falasifah Muslimin), dan keterkaitan mereka dengan Filsafat ketuhanan menurut Mutakallimin (Mu'tazilah dan Asya'irah) ⁶⁹.

B. Sejarah Perkembangan Filsafat Yunani

1. Fase Mitos (Sebelum Abad Ke 7 M)

Pada fase ini pola pikir masyarakat Yunani Kuno masih mengandalkan mitos untuk menjelaskan terjadinya suatu fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, akan tetapi disebabkan oleh dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya.⁷⁰

⁶⁹. **Catatan :** Cakupan pembahasan filsafat tentu luas dan terkait dengan banyaknya bidang, baik kimia, fisika, sosiologi dan lain-lain. Akan tetapi yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah filsafat Yunani yang terkait dengan hakikat ketuhanan (Teologi).

Adapun filsafat selain ketuhanan seperti terkait dengan sosiologi, politik, atau yang lainnya maka itu merupakan khazanah wawasan 'ilmiyah terkait dengan kehidupan duniawi, jika bermanfaat boleh adopsi, namun jika bertentangan dengan ajaran islam maka tentunya harus ditinggalkan.

⁷⁰. Sebelum abad ke 7 SM kaum Yunani masih terjebak dengan mitos-mitos para dewa, dimana dewa-dewa yang mereka yakini memiliki sifat-sifat yang tidak jauh dari sifat-sifat manusia, bahkan cenderung melakukan hal-hal yang aneh dan jahat. Contoh saja dewa Zeus (dewa langit dan petir) yang dikenal sebagai dewa terhebat, ayahnya adalah dewa Kronos. Adapun kakak dan adiknya yang laki-laki telah dimakan oleh ayah mereka yaitu dewa Kronos karena khawatir diantara anaknya ada yang akan menggulingkan tahtanya. Hal ini karena Kronos sendiri telah merebut tahta dari ayahnya yaitu dewa Uranus. Akan tetapi, ketika Zeus lahir ia disembunyikan oleh ibunya. Ketika Zeus besar ia pun merebut tahta ayahnya. Zeus memiliki saudara perempuan yang bernama Hera. Zeus mencintai Hera, sementara Hera tidak mencintainya, akhirnya dengan licik Zeus berhasil menipu Hera dan memperkosannya, akhirnya Herapun dinikahi oleh Zeus. Zeus juga ternyata memiliki wanita-wanita selingkuhan dan anak-anak dari selingkuhannya. Hirakle (Herkules) adalah anak Zeus di luar nikah yang paling dibenci Hera. Herakles adalah anak Zeus hasil perselingkuhan dengan Alkmene. Zeus menyamar menjadi Amphitryon yang merupakan suami Alkmene untuk bisa meridurinya. Alkmene langsung hamil setelah disetubuhinya oleh Zeus. Herakles sangat bangga sebagai anak Zeus dan Hera membencinya karena mengingatkannya pada ketidaksetiaan suaminya.(sumber:<https://id.wikipedia.org/wiki/Herakles>).

2. Fase Filosof Alam / Filosofat Naturalisme (Abad Ke 7 M)

Pada fase ini sebagian masyarakat Yunani mulai berfikir kritis terhadap keyakinan mitos yang masih diyakini. Mereka mencoba berfikir logis dan melakukan studi ilmiah tentang asal-usul dan kejadian alam semesta. Mereka memandang bahwasannya asal alam semesta adalah suatu unsur, yang dari satu unsur tersebut muncullah berbagai macam benda di alam semesta. Golongan inilah yang mengawali munculnya berbagai aliran teologi pada masyarakat Yunani setelahnya. Berikut beberapa tokoh yang berpengaruh pada fase ini :

a. Thales (627-546 SM)

Merupakan filsuf pertama yang mengkaji tentang filsuf alam, yaitu asal usul alam. Ia digelari bapak filsafat karena dia adalah orang yang pertama berfilsafat dan mempertanyakan "Apakah asal usul alam?". Thales berpendapat bahwa alam berasal dari air, karena air adalah unsur terpenting dalam kehidupan.⁷¹

Menurut pengamatannya semua kehidupan berkaitan dengan kelembaban dan sesuatu yang basah. Dan air merupakan asal dari segala unsur, ketika air memadat maka akan menjadi tanah, jika air merenggang maka menjadi udara, dan dari udara berproses menjadi api.⁷²

b. Anaximander (610-545 SM)

Ia sezaman dengan Thales dan setuju dengan Thales bahwa asal alam kembali pada satu materi, hanya ia tidak setuju dengan pendapat gurunya bahwa alam semesta berasal dari materi air saja. Hal ini karena banyak perkara yang ada di bumi ini yang kontradiksi dan berlawanan dengan sifat air, seperti api, tanah, udara. Demikian juga terbukti bahwa benda mati batu meskipun dipanaskan tidak berubah menjadi cairan. Karena menurutnya unsur awal dari alam semesta adalah suatu unsur dasar yang bisa menggabungkan semua unsur-unsur yang kontradiktif. Unsur primer ini menurutnya adalah suatu unsur yang

⁷¹. Lihat Falasifah Yunaniah Min Thalis Ilaa Saqroth, Ja'far Ali Yasin, hlm. 37.

⁷². Lihat Nasy'ah al-Fikri al-Falsafi Fil Islam, Ali Sami An-Nasyar (1/114-119)

abadi, tidak berubah, dan mencakup segalanya, yang disebut dengan **Apeiron** (اللهانٰي / yang tidak berujung).

Menurutnya alam semesta terjadi akibat reaksi dari kandungan unsur air, tanah, udara, api, demikian juga akibat terpisahnya sebagian kandungan tersebut dari kandungan yang lain.⁷³

Apeiron jika ditinjau dari kualitasnya maka tidak tertentu, yaitu bukan air, api, tanah, dan bukan juga udara (sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf yang lainnya yang menentukan jenis unsur awal). Akan tetapi ia adalah sesuatu yang lain jika ditinjau dari kualitas maka Apeiron tidak terhingga, karena jika sumber alam terhingga maka bagaimana bisa menafsirkan ledakan benda-benda alam semesta yang begitu banyak tiada hentinya? Apeiron ini bergerak dengan terus-menerus membentuk lingkaran sehingga dengan gerakan tersebut menimbulkan munculnya benda-benda.⁷⁴

c. Anaximenes (588-524 SM)

Ia merupakan murid dari Anaximander, ia setuju dengan pendapat gurunya tentang Apeiron (اللهانٰي), hanya saja jika menurut gurunya materi tersebut tidak tertentukan yaitu udara, bisa jadi karena udara adalah unsur yang paling cepat bergerak dan tersebar sehingga memenuhi persyaratan “tidak terhingga”. sebagaimana pendapat gurunya tentang Apeiron maka menurutnya juga udara tersebut selalu mengalami gerakan-gerakan dengan gerakan-gerakan yang terus menerus tersebut, udara mengalami pemanasan dan perenggangan. jika udara mengalami pemanasan maka jadilah sesuatu yang terlihat. Ketika memuasai, maka udara tersebut menjadi api, ketika mengalami pemanasan menjadi awan, ketika lebih memadat lagi maka menjadi air, jika air

⁷³. Lihat Falasifah Yunaniah Min Thalis Ilaa Saqroth, Ja'far Ali Yasin hlm.39

⁷⁴. Lihat Mausu'atu al-Falsafi, Abdurrahman Badawi hlm.277-278.

Dari sini nampak bahwa **Anaximander** tidak melakukan pembeda antara alam dengan Tuhan, ia tidak berbicara tentang Tuhan sama sekali dalam teorinya. (Lihat Al-Ittijahat Al-Falsafiyatu Al-Yunaniatu Fil Ilahiyyati, Ahmad bin Su'ud al-Ghomidi hlm.87-90)

memadat maka menjadi tanah, dan jika tanah memadat lagi maka menjadi batu.

Ini adalah perkembangan ilmiyah dalam pola pikir para filsuf Yunani, karena Anaximenes memaparkan secara ilmiyah tentang proses terbentuknya alam melalui proses pemanasan dan perenggangan. Menurutnya pun bumi, rembulan, matahari, dan benda-benda langit tergantung di udara.⁷⁵

d. Herakleitos (540-475 SM)

Filsafatnya dibangun di atas pendapat bahwasanya segala sesuatu selalu mengalami perubahan yang kontinu. Ia berkata, "Engkau tidak akan berenang di sungai yang sama dua kali, hal ini karena airnya selalu mengalami perubahan, yang statis adalah perubahan itu sendiri, yaitu segala sesuatu selalu ada perubahan."

Menurutnya bahan dasar dari semua alam semesta adalah api, perubahan-perubahan yang berkesinambungan yang merubah api menjadi unsur-unsur yang lain. Jika api semakin padat maka berubah menjadi bumi, jika bumi terpisah-pisah bagiannya karena api maka berubahlah menjadi air.

Maka semuanya berasal dari api, dan kepada api lah penghujungnya dan karenanya terjadi perubahan dan kerusakan.⁷⁶ Menurutnya alam ini azali tanpa ada yang menciptakannya, dan demikian juga akan terus abadi.⁷⁷

e. Democritus

Menurutnya bahan dasar penyusun alam semesta adalah atom yaitu unsur terkecil yang tidak terbagi-bagi. Mazhab Democritus merupakan puncak filsafat Yunani dari kalangan para filsuf alam. Ini adalah teori yang akhirnya idenya diambil oleh para filsuf Islam di kemudian hari

⁷⁵ Lihat Falasifah Yunania Min Thalis Ilaa Saqroth, Ja'far Ali Yasin hlm. 41-43, dan Maus'ah al-Falsafati, Abdurrahman Badawi hlm,279.

⁷⁶. Lihat Falasifah Yunaniah Min Thalis Ilaa Saqroth, Ja'far Ali Yasin hlm.66

⁷⁷. Ibid, hlm.68

tentang pembahasan al-Jauhar al-Fard.⁷⁸ yaitu bagian yang tidak bisa terbagi lagi, di antaranya diambil oleh Asyairoh dan juga Ibrahim an-Nadzom dari kalangan Mu'tazilah.⁷⁹

Menurut Democritus, benda terkecil ini tidak memiliki berat sama sekali, demikian juga tidak memiliki kaifiyat tertentu seperti kekerasan dan dingin. Hanya saja menurutnya unsur terkecil tersebut memiliki sifat panas,⁸⁰ demikian juga ia mensifati unsur terkecil ini dengan bentuk volume saja. Hanya karena kecilnya maka ia tidak bisa ditangkap dengan indra. Akan tetapi meskipun sangat kecil, unsur-unsur yang begitu banyak tersebut berbeda-beda dari sisi bentuk dan volume, sampai-sampai tidak ada unsur yang sama, pasti yang satu berbeda dengan yang lainnya.⁸¹

Asalnya atom-atom tersebut di ruang hampa di zaman azali yang masing-masing atom tersebut memiliki sifat bergerak yang sifat bergerak juga adalah bersifat azali,⁸² akhirnya ketika semua atom bergerak akan saling bersentuhan, bertabrakan, saling menempel sebagai akibat

⁷⁸Lihat Falasifah al-Jauhar, Dr. Ibrahim Muhammad al-Wajroh hlm.570

⁷⁹Lihat al-Madzahib al-Yunaniah al-Yunaniati al-Falsafiyah Fi Alam al-Islami, David Santillana hlm.37

⁸⁰Lihat Fajru al-Falsafati al-Yunaniati Qabla Suqrath, Ahmad Al-Ahwaani, hlm 219. Ini perbedaan dengan teori Al-Jauhar Al-Fard menurut al-Mutakallimin, menurut mereka (الجَوَاهِرُ الْمُفَرْدَةُ مُنْقَلَّةٌ) (al-Jauhar al-fard) mirip-mirip antara satu dengan yang lainnya), sehingga mereka memiliki kaidah (الأَجْسَامُ مُنْقَلَّةٌ) (Jism itu mirip satu dengan yang lainnya), karena jism disusun oleh kumpulan al-Jauhar al-Fard.

⁸¹. Akan tetapi pendapat ini dikritik oleh **Aristoteles**. Menurut **Aristoteles** jika atom tersebut memiliki sifat panas atau dingin maka tentu ia juga memiliki sifat berat dan ringan, keras/padat dan renggang. (Lihat Fajru al-Falsafati al-Yunaniati Qobla Suqrath, Ahmad Al-Ahwaani, hlm.220).

⁸². Jadi gerakan tersebut adalah sifat dzatiyah bagi atom dan azali, bergerak dengan sendirinya tanpa ada yang menggerakkannya. Hal ini berbeda dengan pendapat **Socrates** yang berpendapat bahwa materi ada yang menggaturnya **الشَّيْء** demikian juga berbeda dengan Aristoteles yang berpendapat bahwa materi bergerak dengan ke arah tujuan/pusat **النَّيْتِيَّةُ** (Lihat Fajru Al-Falasafati Al-Yunaniati Qobla Suqrath, Ahmad Al-Ahwaani, hlm. 219). Ini semuanya, karena semua atom bergerak dengan sendirinya secara otomatis. (Lihat Al-Madzahib Al-Yunaniah Al-Falsafiyah Fi A-Alam Al-Islami, David Santillana hlm.80).

dari perbedaan ukuran dan bentuk atom-atom tersebut.⁸³ selanjutnya munculah benda-benda yang beraneka ragam.⁸³

3. Fase Transisi / Kritis (490-420 SM) Relativisme (Sophisme)

Ketika para filsuf alam tidak dapat mendatangkan jawaban yang memuaskan apalagi disertai dengan perselisihan yang begitu banyak diantara mereka tentang asal muasal alam semesta, akhirnya dunia filsafat masuk ke masa transisi.

Fokus utama objek penyelidikan tidak lagi alam, akan tetapi manusia. Ilmu disebut dengan **Antropologi**. Maka muncullah kaum **Sophism** yang menyatakan bahwa “Manusia adalah ukuran kebenaran”. Muncullah seorang filsuf yang bernama **Protagoras** (490-420 SM) yang merupakan tokoh golongan sofis (sophism). Madzhab sofis menyerukan keyakinan relativisme yaitu semua perkara itu subjektif, tergantung siapa yang memandangnya dan merasakannya.

Contohnya orang sakit merasakan udara dingin, sementara orang yang sehat tidak merasakan demikian. Dalam hal ini keduanya benar, karena masing-masing menilai sesuai cara pandang mereka (subjektif). Akibatnya tidak akan ada ukuran yang absolut dalam etika, metafisika, agama, bahkan matematika.

Aliran sophism mengajarkan bahwa hakikat / kebenaran adalah sesuatu yang sebenarnya tidak mungkin dicapai madzhab. Protagoras ini dikenal madzhab العندية (subjektifitas).⁸⁴

Diantara tokoh sophism adalah **Gorgias** (غور غياس 483-375 SM), ia memiliki madzhab yang berbeda dengan **Protagoras**. Jika menurut **Protagoras** kebenaran adalah relative dan subjektif, Adapun **Gorgias** beranggapan bahwa hakekat tidak mungkin untuk diketahui sama sekali, karena segala wujud selalu mengalami perubahan yang berkesinambungan, sehingga tidak ada yang bisa dijadikan sebagai patokan

⁸³. Lihat Fajru Al-Falsafati Al-Yunaniati Qobla Suqrath , Ahmad Al-Ahwaani, hlm 222.

⁸⁴. Lihat Fajru al-Falsafati al-Yunaninati Qabla Suqrath, Ahmad Al-Ahwaani, hlm.263

penilaian, karena perubahan terus terjadi secara kontinyu. Maksimalnya, seseorang hanya mengetahui secara subjektif hak sesuatu pada waktu tertentu saja, yang ini tidak bisa menjadi tolak ukur untuk waktu-waktu yang lain. Madzhab ini dikenal dengan madzhab *العنادية* (menentang adanya hakikat).⁸⁵

Aliran ini benar-benar booming ketika itu di Athena dan digandrungi oleh anak-anak muda. Pada akhir hidupnya **Protagoras** dituduh di Athena karena kedurhakaan terhadap agama. Karena teori relativitasnya, ia menyatakan bahwa para dewa Yunani bisa jadi ada dan bisa jadi tidak ada. Buku-buku Protagoras dibakar di depan umum, kemudian **Protagoras** diceritakan melarikan diri ke Sisilia, tetapi perahu yang ditumpanginya tenggelam.

Ajaran sophism terus berkembang hingga akhirnya muncullah **Socrates** (469-399 SM) yang berusaha membantah aliran sophism, dengan mengajarkan kepada manusia untuk selalu mencari hakikat sesuatu. Namun sikap **Socrates** ini pada akhirnya menjadikannya dihukum mati oleh pihak kerajaan dengan diperintahkan untuk meminum racun.

Socrates tidak pernah menuliskan filsafatnya, akan tetapi filsafat-filsafatnya diwariskan oleh muridnya **Plato** (427-347 SM). Kemudian ajaran Plato dilanjutkan oleh muridnya yaitu **Aristoteles** (384-322 SM) yang merupakan guru dari **Alexander Agung**.

4. Fase filsuf Pencari Hakikat-Abad 4 SM (Madzhab Adanya Non Materi Dibalik Materi)

Tokoh dari madzhab ini adalah :

a. Anaxagoras (500-428 SM)

Ia menyatakan bahwa akal adalah asal dari segala wujud. Menurutnya akal merupakan جوهر بسيط مفارق للقادة (substansi sederhana yang berbeda dari materi) ia ada dengan sendirinya, ia adalah asal dari segala aturan alam, dan ia adalah penggerak pertama bagi materi. Akal adalah

⁸⁵ Lihat al-Madzahib al-Yunaniah al-Falsafiyah Fi al-Alam al-Islami, David Santillana hlm.40

suatu yang pertama kali ada, sementara materi dalam kondisi tidak stabil dan rancu, lalu akal memberi pengaruh kepada materi, sehingga materi menjadi teratur dengan aturan yang kokoh.

Berdasarkan teori Anaxagoras, akal hanya memiliki pengaruh asal muasal perkara-perkara yang wujud saja. Sehingga seakan-akan Tuhan (sebab awal) memasang alat untuk mengatur alam semesta, setelah itu ia tidak ada kaitannya lagi selesailah fungsi ketuhanannya⁸⁶.

b. Socrates

Setelah Anaxagoras, filosof yang berpengaruh adalah **Socrates**, pada awalnya ia sangat tertarik dengan tulisan Anaxagoras, akan tetapi ketika mendapatkan kenyataan jika fungsi Tuhan berhenti pada titik awal saja, Socrates tidak tertarik lagi. Hal ini karena Anaxagoras menjadikan akal sumber segala wujud, akan tetapi setelah itu akal tidak berfungsi lagi dan Anaxagoras menyerahkan perwujudan wujud-wujud makhluk pada terlahirnya gerakan satu dengan yang lainnya yang merupakan sebab-sebab tabiat. Meskipun demikian Socrates setuju dengan pernyataan Anaxagoras bahwasanya akal asal dari segala sesuatu, tapi menurut Socrates akal jugalah yang mengatur dengan kehendaknya.

Menurut Socrates hakikat manusia tidak boleh dinilai dari segala sesuatu yang berubah atau sifat yang datang, seperti warna kulit, tinggi badan, berat badan dan gender. Demikian juga tidak boleh dinilai pada perkara-perkara yang di mana manusia sama dengan hewan yaitu pada perbuatan dan kekuatan. Manusia dihilangkan maka bisa dikatakan hakikat manusia ialah jasad dan ruhnya.⁸⁷

c. Plato

Ide Socrates ini dikembangkan oleh muridnya **Plato** yang juga berbicara tentang perkara-perkara di balik materi. Ia berkata: "mesti ada di alam ini sesuatu yang tidak terkena

⁸⁶. Lihat Al-Mazdahib al-Yunaniyah al-falsafiyah. David Santillana, hal.48

⁸⁷. Ibid, hal.50-51

perubahan sehingga bisa jadikan standar kebenaran hakiki dan tidak bisa ditimpa dengan perubahan wujud dan kesirnaan.⁸⁸

d. Aristoteles

Teori yang diajukan oleh **Aristoteles** adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan sifat Tuhan dengan suatu yang statis atau tidak bergerak sendiri, hal ini dengan asumsi bahwa:
 - Sifat statis merupakan sifat sempurna yang menjadi syarat sesuatu itu menjadi Tuhan. Jika ia bergerak maka ia akan membutuhkan penggerak yang menggerakkan-Nya, jika demikian maka akan terjadi silsilah yang tidak ada ujung, maka dari itu harus berhenti pada penggerak yang tidak bergerak. Setiap yang bergerak menunjukkan sesuatu itu tidak sempurna, karena segala yang bergerak akan mengalami perubahan dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain.
 - Jika Tuhan diyakini sebagai sesuatu yang telah semprna, maka jika ia bergerak akan rusaklah kesempurnaannya, karena pergerakan itu sendiri merupakan sifat yang kurang dan tidak sempurna, sehingga tidak layak ada pada Tuhan.
- 2) Tuhan bersifat azali dan abadi, ia merupakan substansi akal dan tidak ada fisiknya dan unsur padanya.
- 3) Tuhan haruslah berupa (syai'un mahdhu : wujud kosong/murni) yaitu tidak boleh dimasuki oleh potensi (quwwah), karena jika ia memiliki potensi maka ia akan membutuhkan faktor lain yang mengeluarkannya dari potensi menjadi (nyata) sehingga akhirnya wujudnya bergantung kepada yang lain.
- 4) ia pun harus sesuatu yang sederhana, yang tidak terkontaminasi dengan *الكثره* heterogen/banyak, karena jika ia terkontaminasi dengan sesuatu yang banyak maka ia akan mengalami perubahan dan mengalami

⁸⁸. Ibid, hal.50-51

"kemungkinan untuk wujud", karena semua yang tersusun (dari banyak instrumen) maka wujudnya bergantung kepada tetapnya instrumen-instrumen tersebut, lagi pula sesuatu yang tersusun terangla akan mengarah kepada terlepasnya rangkaian tersebut. Maka mau tidak mau ia (Tuhan) adalah sesuatu yang sangat simpel, dialah akal murni yang hanya memikirkan dirinya.⁸⁹

- 5) Mengingkari adanya campur tangan Tuhan dalam mengurus alam semesta.
- 6) Berpandangan bahwa alam bersifat azali demikian juga pergerakannya.
- 7) Alam semesta terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama alam benda langit berupa bintang dan bulan, yang kedua, alam yang berada di bawah benda-benda langit yaitu yang berada di permukaan bumi dan sekitarnya mengalami perubahan dan kehancuran.⁹⁰

Teori Aristoteles ini mendapat kritikan, di antaranya:

- 1) Bukankah sumber segala gerakan adalah Tuhan yang tidak bergerak, maka bagaimana sesuatu yang tidak bergerak memunculkan gerakan?
- 2) Tuhan tersebut digambarkan tidak memikirkan kecuali dirinya sendiri, karena tidak pantas baginya untuk memikirkan benda-benda yang rendah seperti makhluk. Jika demikian, jika dianalogikan dengan komandan pasukan, maka bagaimana komandan bisa mengatur anak buahnya yang ia sendiri tidak mengerti tentang kondisi anak buahnya?

Dikarenakan semua ini, akhirnya murid-murid Aristoteles meninggalkan pembahasan ketuhanan dan fokus kepada pembahasan alam semesta dan berusaha mengungkapkan keajaiban alam.

⁸⁹. Lihat, Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah, DR. Firanda Andirja, 255-256

⁹⁰. Lihat, Pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Filsafat, hal. 95.

Maka munculah **Theophrastus** (371-287 SM), Muncullah الطبيعون المتأخرون Thabiiyun Mutaakhirun (para filsuf belakangan) yang fokus membicarakan thobiáh alam.

Jadi para filsuf Thobiiyun belakangan muncul setelah al-Masyyaún. Ketika semuanya gagal menjelaskan teori ketuhanan mereka, maka tidak ada jalan keluar kecuali kembali kepada salah satu dari dua madzhab berikut:

- Pertama: Madzhab Dahriyah kuno, yang menyatakan bahwa tidak ada di alam nyata kecuali hanya materi saja. Tidak ada sesuatu di balik materi, tidak ada akal, dan tidak ada Tuhan. Inilah pendapat yang diperjuangkan kembali oleh **Epicurus** (341-279 SM).
- Kedua: Madzhab yang menyatakan bahwa akal dan materi merupakan satu kesatuan, yaitu keduanya dikembalikan kepada 1 unsur (jauhar). Maksud dari madzhab ini adalah **Wihdatul Wujud** yaitu akal dan materi (mahsus) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan keduanya tidak bisa terbedakan. Ini adalah pendapat **Zeno** (262-334 SM).

Dari sini ternyata sejarah Filsafat Yunani terbatas pada 3 model

- Pertama: Menganggap wujud hanya terbatas pada materi (mahsus indrawi) semata. Ini adalah madzhab Dahriah kuno dan dihidupkan kembali oleh Epicurus.
- Kedua: Wujud terdiri dari materi dan di balik materi terdapat akal dan ruh. Ini adalah pendapat Socrates, Plato, dan diikuti oleh Aristoteles.
- Ketiga: Menganggap wujud terdiri atas satu kesatuan, yang meskipun ada unsur yaitu materi dan akal, hanya saja keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah dan tidak bisa teridentifikasi satu dengan yang lainnya. Ini adalah pendapat Zeno yang kelompoknya disebut dengan أصحاب الرواق orang-orang yang belajar di lorong- lorong kota Athena).⁹¹

⁹¹. Namun pada hakekatnya madzhab ini kembali lagi kepada madzhab Dahriyah. Apa bedanya antara yang mengatakan bahwa tidak ada di alam wujud kecuali materi, dengan yang menyatakan bahwa tidak ada di alam wujud kecuali materi

Akhirnya para filsuf berusaha mencari jalan keluar yang bisa mengkompromikan pendapat-pendapat di atas dengan mencari titik temu yang disepakati dan membuang titik-titik perselisihan. Inilah yang diusahakan oleh para filsuf Iskandariah (Mesir), di antaranya adalah **Plotinus**.

5. Fase Filsuf Pencari Hakikat Gaya Baru (Neo Plato- 205-270 SM)

Titik kesepakatan antar mazhab filsuf di atas adalah bahwasanya di alam wujud ini kita melihat adanya materi yang banyak beragam dan dinamis, tidak diragukan bahwa materi yang banyak itu tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi harus ada 'illah pertama yang mendahului semua materi-materi tersebut, hanya saja materi-materi tersebut bersumber dari 'illah (sebab) tersebut.

Kenyataannya 'illah tersebut merupakan wujud mutlak. Jika hal demikian telah disepakati, maka pembahasannya tinggal tersisa satu permasalahan, yaitu bagaimana bisa muncul materi-materi indrawi yang beragam dan banyak ini dari wujud mutlak yang esa tersebut?⁹²

Plotinus أَفْلُوْتِينْ seorang Filsuf Yunani, hidup di Iskandariah yang mentenarkan teori **الْفَيْضُ إِلَهِي** (Kemunculan/Curahan dari Tuhan) dalam proses terjadinya alam semesta, yang teorinya ini lalu diikuti oleh Al-Faarobi .

Plotinus menyadari tidak mungkin semua yang ada ini terjadi dengan sendirinya atau menciptakan dirinya sendiri. Akan tetapi harus ada sebab utama yang semua wujud kembali kepada sebab tersebut. Menurut **Plotinus**, Kausa Prima tersebut adalah sumber dari segala ruh, akal, dan indra. Karenanya Dia harus bukan berupa ruh, akal, dan indra, bahkan lebih mulia

dan akal, hanya saja materi dan akal adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan?

Selain itu bagaimana bisa digabungkan antara materi dan akal, sementara masing-masing memiliki sifat-sifat yang berbeda. Dengan demikian nampaknya pendapat Ashaab ar-Riwaaq sama dengan pendapat Dahriyah. (Lihat Al-Madzahib al-Yunaniyah al-Falsafiyyah hlm. 84)

⁹². Lihat al-Madzahib al-Yunaniyah al-Falsafiyyah hlm.90

dari ruh, akal, dan indra. **Plotinus** meyakini jika Kausa Prima tersebut haruslah sesuatu yang esa, tidak bersifat materi, dan sangat simpel.

Akan tetapi muncul pertanyaan yang sulit terjawab, yaitu bagaimana bisa mengkompromikan antara Kuasa Prima (Tuhan/sebab pertama) yang bersifat esa dan simpel, dengan akibat yang muncul dari Kausa Prima berupa makhluk yang banyak dan beragam?

Pemahaman **Plotinus** ini menimbulkan banyak pertanyaan yang dia sendiri tidak bisa menjawabnya. Di antaranya:

Plotinus meyakini bahwa sumber dari segala yang ada adalah sebab pertama yang Esa, sangat sederhana dan tidak memiliki banyak sifat dan statis tidak mengalami perubahan. Namun yang jadi pertanyaan adalah bagaimana bisa sebab yang "Esa" dan statis tersebut bisa memunculkan/mencurahkan makhluk yang "banyak" dan mengalami perubahan? Apakah makhluk yang banyak tersebut tadinya berada pada sebab yang "Esa" tersebut? Ataukah tidak ada lantas diciptakan? Jika tadinya memang sudah ada, maka tentu sebab tersebut tidaklah Esa dan tidaklah sederhana. Jika tadinya tidak ada, lantas bagaimana sebab yang Esa bisa memunculkan yang banyak?

Demikian juga seharusnya sebab yang esa tersebut tidak perlu untuk memikirkan selain dirinya sendiri, karena ia sendiri sudah sempurna, dan kesempurnaanya tidak bergantung pada dzat lain atau memikirkan dzat yang lain.

Adapun jika alam terjadi belakangan dari tidak ada menjadi ada, maka menurut Plotinus ini berkonsekuensi bahwa sebab pertama harus memikirkan terlebih dahulu segala makhluk yang akan terjadi sebelum menciptakannya, sehingga ada jarak waktu pemisah antara keberadaan sebab pertama dengan parsial-parsial makhluk tersebut. Dan ini tentunya tidak mungkin terjadi karena makhluk terus berubah dan akan ada terus, sehingga mengharuskan sebab pertama akan memikirkan

sesuatu tanpa batas. Jika memikirkannya tanpa batas lantas kapankah Tuhan akan memulai proses penciptaan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka Plotinus memunculkan suatu teori yang disebut dengan teori **النَّفْضُ الْإِلَهِيُّ (Emanasi)**. Maksud teori ini adalah munculnya/tercurahnya jumlah yang banyak dari yang Esa/satu, di mana Tuhan memunculkan seluruh benda-benda melalui perantara rangkaian al-Faidh tersebut, sementara sebab pertama tersebut masih tetap menjaga ke-Esaannya, tidak tercampur dengan makhluk yang banyak tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menurut Plotinus bahwasanya Tuhan tidaklah terpisah dari makhluk-makhluk yang ada, akan tetapi Kausa Prima merupakan sesuatu yang maha sempurna. Kesempurnaan-Nya tersebut mengkonsekuensikan tercurahkan darinya makhluk-makhluk yang begitu banyak. Akan tetapi ia berpendapat bahwa sebab pertama ada terlebih dahulu dari segala sesuatu. Ia mengibaratkan seperti sumber mata air yang mencurahkan atau memancarkan air yang banyak, yang lantas menjadi berbagai sungai dengan berbagai arah, akan tetapi sumber air tersebut tetap satu dan tidak bergerak serta tidak terpengaruh dengan air yang tercurah banyak tersebut.

Demikian juga ibarat pohon yang memiliki satu akar, lantas memunculkan berbagai dahan dan ranting yang banyak.⁹³

Akan tetapi sebab pertama tersebut sama sekali tidak membutuhkan makhluk/alam yang banyak, makhluk tersebut tercurah darinya bukan karena maksud dan tujuan dari sebab pertama, akan tetapi kemunculannya karena begitu besarnya qudroh (Kemampuannya).⁹⁴

⁹³. Lihat, Tasu'aat Aflathun hlm.289-290

⁹⁴. Logikanya ibarat seekor hewan yang telah berkembang sempurna dan telah mencapai remaja maka muncul darinya kerinduan untuk berkembang biak, lalu munculah darinya apa yang sejenis dengannya.

Ketika qudrohnya sangat besar maka tidaklah sang sebab pertama menjadi terbatas pada dirinya sendiri tidak berfungsi apapun, sehingga terjadilah curahan dirinya.⁹⁵

Ia mengibaratkan seperti matahari yang begitu kuat kemampuannya dalam mencerahkan cahaya sehingga masuk dan menembus kemana-mana, sementara mataharinya tetap satu. Atau seorang guru yang begitu cerdas, dia mengajarkan ilmunya kepada banyak muridnya, maka ilmu tersebut tersebar menjadi banyak kepada murid-muridnya sementara ilmu sang guru tetap satu dan tidak berkurang.⁹⁶

C. Kritikan Umum Terhadap Filsafat Yunani

Pertama: Seluruh teori yang diajukan oleh mereka tentang Kausa Prima menyatakan bahwa Kausa Prima tersebut sangat simpel (بسيط) dan esa tidak mengandung pluralitas (الكثرة) tidak memiliki sifat apapun akan tetapi di puncak kesempurnaan. Jika diperhatikan maka Tuhan (Kausa Prima) versi para filsuf yunani lebih dekat kepada ketiadaan (العدم) dari pada sesuatu yang wujud, apalagi Tuhan yang merupakan sumber segala wujud.⁹⁷

Kedua: Kausa Prima tersebut menurut mereka adalah sesuatu yang murni di atas akal dan pikiran, di atas wujud, di atas segala makna kuli. Jika perkaryanya demikian lantas dari mana bisa dikatakan ia berwujud? apakah wujudnya kuli? lantas dari mana mereka bisa tahu pengaruhnya terhadap kejadian alam semesta jika tidak bisa dipikirkan dan di luar akal? Teori-teori yang mereka ajukan hanyalah dongeng semata yang tidak masuk akal sehat.

Ketiga: Lain halnya dengan konsep Tuhan menurut Islam, Tuhan tersebut Esa tapi menciptakan materi yang banyak dari tidak ada menjadi ada. Bukan seperti konsep para filsuf Yunani

⁹⁵. Lihat al-Madzahib al-Yunaniyah al-Falsafiyyah, David Santillana, hlm. 92

⁹⁶. Lihat Taasu'aat hlm. 432-433

⁹⁷. Lihat al-Ittijahatu al-Falsafiyyatu al-Yunaniatu Fil Ilahiyyati, Ahmad bin Suúd al-Ghomidi hlm. 266-267.

yang dimana makhluk bersumber dari Kausa Prima dan Azali (bukan dari tidak ada menjadi ada)⁹⁸

Keempat: Demikian juga bagaimana bisa Kausa Prima yang tidak bergerak dan statis, malah muncul darinya materi-materi yang bergerak dan dinamis? Makhluk muncul tanpa ada irodah/kehendak dari Kausa Prima, namun munculnya makhluk-makhluk adalah konsekuensi dari adanya Kausa Prima? Dengan demikian maka Tuhan versi para filsuf Yunani ini tidak pantas menjadi Tuhan karena tidak memiliki kehendak.

⁹⁸. Al-Madzahib al-Yunaniyah al-Falsafiyah, David Santillana hlm.117-118

BAB 8

PENGARUH FILSAFAT YUNANI TERHADAP FILSUF MUSLIM

Filsafat Yunani masuk ke ilmuwan Arab melalui banyak jalur, di antaranya adalah dari buku-buku filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Demikian juga melalui buku-buku sains yang berkaitan dengan ilmu medis, kimia, fisika, biologi, dan yang lainnya, di mana buku-buku tersebut bercampur dengan ilmu Filsafat.

Akhirnya Filsafat Yunani berkembang dan banyak ilmuwan muslim yang tertarik mempelajarinya sehingga muncullah tokoh-tokoh dan menjadi guru besar dalam Filsafat, mereka mengkombinasikan Filasafat Yunani dengan ajaran Islam, di antaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi dan lainnya. Mereka yang dikenal dengan *Falasifah almuntasibah ilal Islam* (Para Filusuf Muslim)

Tentu tidak diragukan bahwa masuknya buku-buku filsafat Yunani memberikan manfaat yang besar bagi ilmu pengetahuan kaum muslimin, akan tetapi juga memberikan dampak negatif yang besar. Teologi para filsuf Yunani (terutama mazhab Platinus Iskandariah) lantas masuk ke Islam melalui Muktazilah, lalu diteruskan oleh Abu Nashr Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Arabi. Mereka pun mencampurkan filsafat Yunani dengan nilai-nilai keislaman, akhirnya memunculkan akidah baru yang menyimpang. Pasalnya mereka menjadikan filsafat Yunani sebagai pondasi yang dianggap sebagai kebenaran yang absolut sementara syari'at Islam hanyalah sarana untuk menyampaikan filsafat itu.⁹⁹

⁹⁹. Lihat, al-Mazahib al-Yunaniyah al-Falsafiyyah, David Santillana hal. 146

A. Teori Al Farabi

Ilmu filsafat yang masuk ke tengah kaum muslimin terus berkembang apalagi ketika dimodifikasi oleh Al Farabi (wafat 339 H) yang dikenal sebagai guru ke dua "المعلم الثاني" dalam Filsafat setelah meneruskan ajaran pendahulunya guru pertama (المعلم الأول) yaitu Aristoteles.

Menurut Al Farabi bahwasanya filsafat berperan sebagai penopang agama dengan argumentasi-argumentasinya. Lewat pernyataan ini, Ia begitu mengagungkan filsafat Yunani:

فإذن الفلسفة هي التي تعطي براهين ما تحتوي عليه الملة الفاصلة

"Dengan demikian, filsafatlah yang memberikan argumentasi-argumentasi terhadap perkara-perkara yang dikandung dalam agama yang mulia."¹⁰⁰

Terlebih dalam tugas syariat, Al Farabi mengatakan:

انما يلتمس بها تعلم الجمهور الاشياء النظرية والعملية التي استنبطت في الفلسفة
بالوجه الذي يتأقى لهم فهم ذلك بإقناع أو تخيل أو بهما جميعا

"Hanyalah tujuan syariat untuk mengajari jumhur (orang awam) perkara-perkara teoritis dan praktis yang diambil dari filsafat yaitu mengajari orang orang awam dengan sisi-sisi yang memungkinkan mereka untuk memahaminya, apakah dengan penjelasan yang memuaskan atau dengan penghayalan atau dengan keduanya sekaligus."¹⁰¹

Dalam perkataan ini, maksud Al Farabi adalah yang menjadi pokok yakni filsafat sedangkan agama Islam adalah mengeksekusi kepada filsafat, tujuan agama memberikan penjelasan kepada orang - orang awam dengan perumpamaan yang merupakan

¹⁰⁰.Almillah, Alfarabi, hal.47

¹⁰¹.Ibid, hal.131.

khayalan yang bukan hakikat. Sehingga orang-orang awam dan ahli filsafat menyangka agama bertentangan dengan filsafat. Padahal agama hanyalah perumpamaan untuk menjelaskan filsafat.¹⁰²

- **Al Farabi mengikuti teori Plotinus**

Al Farabi adalah yang pertama memasukkan teori Al-faidh Platinus "الفِيْضُ الْأَقْلَوْطِينِيُّ" ke dalam pemikiran Islam.¹⁰³ Inti dari teorinya mencoba menafsirkan munculnya makhluk yang banyak dan beragam dari tuhan (Kausa Prima) melalui silsilah rangkaian / الفِيْضُاتُ curahan ilahi dengan tetap menjaga keesaan Kausa Prima dalam ke-simpleannya dan kekosongan dari materi keragamannya.¹⁰⁴

Teori ini mengalami modifikasi sehingga tampil dalam warna baru. Disimpulkan bahwa: "Makrifah/ilmu yang benar dan sesungguhnya tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan Al-faidh dan bahwasanya jiwa manusia datangnya dari alam langit (samawi) dengan perantara curahan dari akal yang aktif dan jiwa yang bersifat kulliyah."¹⁰⁵

Beikut perkataan Al Farabi tentang dasar adanya alam semesta dalam kitabnya *السياسة المدنية* yakni Dasar-dasar yang menjadi penopang tegak nya al-ajsam dan al-a'rodh ada 6 tingkatan:

- a. Sebab pertama (العلة الأولى) (Kausa Prima/Tuhan), asal dari segala wujud yang muncul secara emanasi (curahan), berada pada tingkat pertama.
- b. Sebab-sebab yang ke 2 (الثانية), berada pada tingkat kedua, berupa jauhar yang tidak berjisim dan tidak bermateri memuncukan langit pertama, lalu ia memikirkan zatnya dan kausa prima, lalu muncullah wujud ke tiga.(Akal Aktif).
- c. Wujud ke tiga pada tingkat ke 3 : Akal Aktif (العقل: بكرة الكواكب) الفعال (gusan planet).

¹⁰².Ibid, hal.155.

¹⁰³. Lihat, Nazhariyyatu al-Faidh al-Aflathoniyah Fi Falsafat Alfarabi, Dr. Dunya Sa'diyah. Hal.1

¹⁰⁴. Lihat, Ara Ahlil Madinati al- Fadhilah, Alfarabi, hal.55.pasal ke 7.

¹⁰⁵. Ibid, hal.2

- d. An-nafs / النفس (jiwa) berada pada tingkat ke empat.
- e. As-Suroh / الصورة (bentuk) berada pada tingkat kelima.
- f. Al-Maddah / المادة materi berada pada tingkat ke enam.

Penjelasan dari dasar-dasar tersebut:

- a. Sebab pertama ini yang harus diyakini sebagai tuhan dan ia adalah sebab terdekat yang memunculkan perkara tingkat dua dan tingkat tiga. Sebab pertama harus merupakan suatu yang esa dan tidak berbilang adapun pada sebab selanjutnya yang lain maka berbilang.
- b. Pada sebab-sebab yang kedua ini perkara yang memunculkan benda langit. Pada tingkat kedua ini Jauhar tidak ber-jism dan tidak bermateri. Wujud yang kedua ini memiliki Jauhar yang khusus yang memunculkan langit yang pertama. Ia pun memiliki dzatnya dan juga memikirkan Kausa Prima, apa yang dipikirkan Kausa Prima memunculkan wujud yang ketiga, begitu seterusnya.
- c. Tingkat pertama hingga tingkat ketiga bukan merupakan jism dan tidak juga berada pada jism. Sedangkan tingkat berikutnya (4-6) berada pada jism meskipun dzat mereka sebenarnya bukanlah jism.

Adapun jism maka ada 6 macam:

- 1) Benda-benda langit (الجسم السماوي)
- 2) Manusia (الحيوان الناطق)
- 3) Hewan (الحيوان غير الناطق)
- 4) Tumbuhan (النبات)
- 5) Logam (الجسم المعدني)
- 6) Empat unsur yaitu tanah, air, api dan udara (الأُسْطُحُسَات الاربِع)

Yang tergabung dalam 6 unsur ini adalah alam.

Teori ini tampak jelas bahwa Al Farabi hanya mengadopsi dari platinus. Banyak kritikan yang ditujukan kepada teori Al Farabi ini terlebih ketika teori ini dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Jadilah العقل الفعال menurutnya adalah Ruhul quodus (Jibril alaihissalam) hal ini sangat bertentangan dengan sifat-sifat Jibril yang disebutkan di dalil-dalil.

B. Ibnu Sina

Ibnu Sina muncul setelah Al-Faribi, beliau belajar filsafat Al-Faribi melalui buku-buku yang dibuat oleh Al Faribi. Beliau juga lebih dalam menjelaskannya dan banyak membuat karya-karya hasil pemikirannya. Sehingga beliau dikenal dengan (Guru Ketiga). Ibnu Taimiyah berkata:

وَابن سِينَا لَمْ يُعْرِفْ شَيْئاً مِّنْ دِينِ الْمُسْلِمِينَ وَكَانَ قَدْ تَلَقَّى مَا تَلَقَّاهُ عَنِ الْمَلَاهِدِ وَعَنِ
هُوَ خَيْرٌ مِّنْهُمْ مِّنَ الْمَعْتَزِلَةِ وَالرَّافِضَةِ أَرَادَ أَنْ يَجْمِعَ بَيْنَ مَا عَرَفَهُ بِعْقَلِهِ مِنْ هُؤُلَاءِ وَبَيْنَ مَا
أَخْذَهُ مِنْ سَلْفِهِ فَتَكَلَّمُ فِي الْفَلَسْفَةِ بِكَلَامٍ مَرْكَبٍ مِّنْ كَلَامِ سَلْفِهِ وَمِمَّا أَحَدَثَهُ مِثْلُ كَلَامِهِ فِي
النَّبِيَّاتِ وَأَسْرَارِ الْآيَاتِ وَالْمَنَامَاتِ بَلْ وَكَلَامِهِ فِي بَعْضِ الْطَّبِيعِيَّاتِ وَالْمَنْطَقِيَّاتِ وَكَلَامِهِ
وَاجِبِ الْوُجُودِ وَنَحْوِ ذَلِكَ. وَلَا فَأَرْسَطُوا وَاتَّبَاعَهُ لِيُسَ فِي كَلَامِهِ ذَكْرُ وَاجِبِ الْوُجُودِ وَلَا
شَيْءٌ مِّنَ الْأَحْكَامِ الَّتِي لِوَاجِبِ الْوُجُودِ إِنَّمَا يَذَكَّرُونَ عَلَةَ الْأُولَى وَيَشْتَبَهُونَ مِنْ حِيثِ
هُوَ عَلَةٌ غَائِيَّةٌ لِلْحَرْكَةِ الْفَلَكِيَّةِ يَتَحَرَّكُ الْفَلَكُ لِلتَّشَبِّهِ بِهِ فَابن سِينَا أَصْلَحَ تِلْكَ الْفَلَسْفَةَ
الْفَاسِدَةَ بَعْضَ أَصْلَاحٍ حَتَّى رَاجَتْ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ دِينَ الْإِسْلَامَ مِنَ الْطَّلَبَةِ النَّاظَارِ
وَصَارُوا يَظْهَرُ لَهُمْ بَعْضُ مَا فِيهَا مِنَ التَّنَاقُضِ فَيَتَكَلَّمُ كُلُّ مِنْهُمْ بِحَسْبِ مَا عَنْهُ وَلَكِنْ
سَلَمُوا لَهُمْ أَصْوَلًا فَاسِدَةَ فِي الْمَنْطَقِ وَالْطَّبِيعِيَّاتِ وَالْأَلْهَيَّاتِ وَلَمْ يَعْرِفُوا مَا دَخَلَ فِيهَا
مِنَ الْبَاطِلِ فَصَارَ ذَلِكَ سَبِيلًا إِلَى ضَلَالِهِمْ فِي مَطَالِبِ عَالِيَّةٍ إِيمَانِيَّةٍ وَمَقَاصِدِ سَامِيَّةٍ قَرَانِيَّةٍ

"Ketika Ibnu Sina mengenal sebagian dari ajaran kaum Muslimin (Islam) dan sebelumnya ia telah mengambil agama dari kaum Ateis dan juga dari yang lebih baik dari kaum Ateis yaitu kalangan Muktazilah dan Rafidhiah. Ia pun mencoba menggabungkan antara apa yang ia tangkap dengan akalnya dari mereka dan dari apa yang ia terima dari pendahulunya. Adapun perkara yang merupakan hasil inovasinya seperti pembahasannya tentang kenabian, rahasia-rahasia ayat-ayat dan mimpi-mimpi. Ibnu Sina memperbaiki filsafat yang rusak dengan sedikit perbaikan hingga akhirnya laris di kalangan dari mereka. Sebagian dari

mereka ada yang tidak menerima “Kaidah-kaidah Pokok” yang rusak berkaitan dengan ilmu filsafat (mantik), thabi’iyat, dan teologi. Mereka tidak mengerti kebatilan, itulah yang menyebabkan mereka tersesat dalam pembahasan-pembahasan keimanan dan tujuan-tujuan Qu’aninnya yang mulia”¹⁰⁶

Adapun proses munculnya alam menurut Ibnu Sina maka mirip dengan teori Alfarabi, karena keduanya mengambil dari teori Platinus dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan akal yang pertama adalah azali/qadim bersama Allah.
2. Munculnya alam bukanlah kehendak Allah akan tetapi merupakan konsekuensi dari kesempurnaan zat Allah yang harus memang secara otomatis mencurahkan jauhar-jauhar selainnya.
3. Mereka berkhurafat bahwa benda-benda langit memiliki jiwa.
4. Mereka membatasi silsilah akal hanya sampai akal kesepuluh karena sesuai dengan jumlah planet (yaitu 9 planet) disertai dengan planet yang kesepuluh adalah rembulan.
5. Teori curahan ini hanyalah khurafat yang tidak ada dalilnya dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.
6. Lantas kenapa setelah akal yang terakhir (kesepuluh) lalu benda-benda berubah menjadi jism dan tidak lagi berupa akal?
7. Bagaimana bisa diyakini bahwa yang mengatur alam di bawah rembulan adalah akal yang terakhir, ini tentu khurafat syirkiyah.

C. Pengaruh Filsafat Yunani terhadap Filsuf Muslim

Filsafat Yunani memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam. Melalui 2 tokoh besar filsuf kaum muslimin yaitu Ibnu Sina, dan Al Farabi telah menyelaraskan konsep-konsep filsafat yunani dengan prinsip-prinsip Islam.

¹⁰⁶. Ar-Raddu ‘Ala al-Manthiqiyyin, Ibnu Taimiyah, hal. 143.

1. Bahwasanya alam itu *qadim*.

Sebagaimana telah lalu bahwa Al-Farabi dan Ibnu Sina mengikuti teori Platinus yang menunjukan bahwa alam adalah *qadim*. Karenanya menurut mereka bahwasanya perkara wujud ada tiga, *wajibul wujud* (yang harus ada), *mungkin wujud* (yang mungkin ada), dan *mustahil al-wujud* (yang tidak mungkin ada). Sampai pada titik ini maka tidak menimbulkan problem. Akan tetapi mereka membagi *wajibul wujud* menjadi dua:

Wajib ada karena dzatnya sendiri (واجب الوجود لذاته) tanpa ada sebab dari luar dirinya, dalam hal ini adalah Allah.

Wajib ada, akan tetapi dengan sebab yang lain (واجب الوجود لغيره), dan bukan dengan diri sendiri, dalam hal ini adalah alam yang *qadim*.¹⁰⁷

Mereka membagi *wajibul wujud* menjadi dua tidak lain adalah untuk melegalkan adanya sebagian alam yang *qadim* bersama *qadimnya* Allah.

2. Allah tidak mengetahui kecuali diri-Nya adapun selainnya diri-Nya (makhluk hidup) maka Allah hanya mengetahui secara global saja (*kulliyat*), bukan secara terperinci per individu.

Hal ini karena menurut mereka ilmu Allah sempurna dengan kestatisan, sehingga Allah hanya memikirkan diri-Nya. Jika Ia memikirkan benda-benda / makhluk secara individu maka ilmu Allah akan mengalami perubahan seiring dengan banyaknya aktifitas dan perubahan yang terjadi pada makhluk yang begitu banyak dan silih berganti dengan berbagai perubahan.

3. Bahwasanya kenabian adalah perkara *muktasab* (bisa diusahakan). Menurut mereka bahwa kenabian bukanlah proses mendengar wahyu atau melihat malaikat secara hakiki. Sebagaimana telah lalu bahwasanya menurut Al-Farabi malaikat Jibril adalah *Al-'aql al-Fa'aal*.¹⁰⁸

¹⁰⁷. Lihat, *Atta'liqaat*, Ibnu Sina, Hal. 168-169.

¹⁰⁸. *Syarah Aqidah al-Wasithiyah*, Dr. Firanda Andirja, jilid.1, hal. 298.

BAB 9

PENGARUH FILSAFAT YUNANI TERHADAP AHLI KALAM (MU'TAZILAH DAN ASYA'IRAH)

A. Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Mu'tazilah

Di antara pengaruh teologi filsafat Yunani terhadap kaum Mu'tazilah sebagai berikut ini :

1. **Pertama:** Mu'tazilah memandang bahwa Allah tidak memiliki sifat dan tidak mengandung perkara yang berbilang - sebagaimana teologi filsafat Yunani-. Karenanya Mu'tazilah memandang jika Allah memiliki sifat yang juga azali melazimkan bahwa Allah tidak esa dan melazimkan Allah terdiri dari perkara yang berbilang, yaitu dzat dan sifat-sifat. Dan jika Allah terdiri dari dzat dan sifat-sifat maka Allah berarti tersusun sehingga membutuhkan pihak luar yang menyusun-Nya. Washil bin Átha berkata:

وَمَنْ أَثْبَتَ مَعْنَى صِفَةً قَدِيمَةً فَقَدْ أَثْبَتَ إِلَهَيْنِ

"Barang siapa yang menetapkan makna sifat yang qadim (selain dzat Allah) maka ia telah menetapkan adanya 2 tuhan."¹⁰⁹

Abul Hudzail Al-Állaaf berkata:

أَنَّ اللَّهَ عِلْمًا هُوَ هُوَ وَقُدرَةً هِيَ هُوَ وَحْيَاً هِيَ هُوَ وَسَمْعًا هُوَ هُوَ

"Sesungguhnya Allah memiliki ilmu yang ilmu itu adalah Allah sendiri, memiliki qudrat yang qudrat tersebut adalah Allah sendiri,

¹⁰⁹. Sebagaimana dinukil oleh Asy-Syahrastani dalam al-Milal Wa an-Nihal (1/46), menjelaskan bahwa akidah ini muncul setelah Washil bin Atha dan para pengikutnya menelaah kitab-kitab filsafat Yunani.

memiliki kehidupan yang kehidupan itu adalah Allah sendiri, dan memiliki pendengaran yang pendengaran itu adalah Allah sendiri.”¹¹⁰

Mu'tazilah berusaha mengembalikan seluruh sifat Allah itulah dzat Allah sendiri, bukan perkara yang terbedakan dari dzat. Hal ini tidak lain agar tetap menjaga keesaan Allah yang dzat-Nya tidak mengandung pluralitas. Ini merupakan bentuk terpengaruhnya mereka terhadap filsafat Yunani. Asy-Syahristani berkata:

وَكَانَ أَبُو الْمَذَيْلِ الْعَلَافُ شَيْخُهُمُ الْأَكْبَرُ وَأَفْقَ الْفَلَاسِفَةِ فِي أَنَّ الْبَارِيَّ تَعَالَى عَالَمٌ
بِعِلْمٍ وَعِلْمُهُ ذَاتُهُ وَكَذَلِكَ قَادِرٌ بِقُدْرَةٍ وَقُدْرَتُهُ ذَاتُهُ

“Abul Huzail al-Állaaf yaitu Guru terbesar Mu’tazilah menyepakati kaum filsuf (Yunani) pada perkara bahwasanya Allah adalah berilmu yang ilmunya adalah dzat-Nya, demikian juga Allah ber-qudrah yang qudrah-Nya adalah dzat-Nya.”

Demikian juga hal ini telah dinyatakan sebelumnya oleh Abul Hasan Al-Asyári, beliau berkata:

¹¹⁰ Sebagaimana dinukil oleh Abul Hasan al-Asyári di Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musholliin hlm. 188. Adapun Ibrahim an-Nazham (muridnya al-'Allaf) mengungkapkan dengan cara yang lain meskipun hasilnya sama saja. Jika gurunya (al-'Allaf) menetapkan sifat-sifat bagi Allah akan tetapi sifat-sifat tersebut adalah dzat Allah sendiri, adapun An-Nazham menolak seluruh sifat. Ia berkata:

مَعْنَى قَوْلِي عَالَمٌ إِنْتَ ذَاتُهُ وَنَفْيُ الْجَهْلِ عَنْهُ وَمَعْنَى قَوْلِي قَادِرٌ إِنْتَ ذَاتُهُ وَنَفْيُ الْمُؤْمِنِ

“Makna perkataanku, ‘Allah álim (berilmu)’, maksudnya adalah menetapkan dzat-Nya dan menafikan kebodohan dari-Nya. Makna perkataanku, ‘Allah maha kuasa’, adalah menetapkan dzat-Nya dan menafikan ketidakmampuan dari-Nya. Makna perkataanku, ‘Allah hidup’ adalah menetapkan dzat-Nya dan menafikan kematian dari-Nya”.

Jadi menurut An-Nazham bahwasanya sifat-sifat adalah untuk menetapkan dzat Allah, bukan untuk menetapkan sifat-sifat itu, akan tetapi untuk menafikan lawan dari sifat-sifat tersebut, bukan karena sifat-sifat tersebut berbeda-beda. (Lihat : Maqaalaat al-Islaamiyyin, Abul Hasan al-Asyári hal 166-167).

وَهَذَا أَخْدَهُ أَبُو الْهُذَيْلَ عَنْ أَرِسْطَاطَالِيُّسْ وَدَلِكَ أَنَّ أَرِسْطَاطَالِيُّسْ قَالَ فِي بَعْضِ
 كُتُبِهِ أَنَّ الْبَارِئَ عِلْمٌ كُلُّهُ قُدرَةٌ كُلُّهُ حَيَاةٌ كُلُّهُ سَمْعٌ كُلُّهُ بَصَرٌ كُلُّهُ فَحْسَنَ اللَّفْظَ إِنْدَ
 نَفْسِهِ وَقَالَ: عِلْمُهُ هُوَ هُوَ وَقُدرَتُهُ هُوَ هُوَ

"Dan Abul Huzail mengambil ini dari Aristoteles. Hal ini karena Aristoteles dalam sebagian bukunya berkata, 'Tuhan adalah ilmu seluruhnya, qudrat seluruhnya, kehidupan seluruhnya, pendengaran seluruhnya, dan penglihatan seluruhnya'. Maka Abul Hudzail memandang lafal ini bagus menurutnya maka ia berkata, 'Ilmunya Allah adalah Allah itu sendiri, dan qudrat-Nya adalah Allah itu sendiri'."

Namun tentu bukan berarti teologi Mu'tazilah sama persis dengan filsafat Yunani, karena dari sisi lain tetap ada perbedaan yaitu dari sisi -misalnya- ilmu Allah. Menurut filsafat Yunani bahwa Allah adalah tidak pantas memikirkan kecuali dzat-Nya sendiri, adapun mu'tazilah menetapkan Allah berilmu, dan tentu ilmu Allah tersebut berkaitan dengan parsial makhluk secara detail. Hanya saja Mu'tazilah mengatakan bahwa ilmu Allah adalah dzat-Nya atau Allah berilmu dengan dzat-Nya bukan dengan sifat yang terbedakan dengan dzat.

- Kedua:** Yang tidak ada adalah sesuatu yang ditetapkan di dalam ketiadaan (المُغْتَوِّمُ شَيْءٌ ثَابِثٌ فِي الْأَعْدَمِ). Hal ini karena terpengaruh dengan pemikiran al-Hayuli menurut Aristoteles. Maksud dari pernyataan ini adalah segala sesuatu yang tidak ada (belum ada) pada hakikatnya telah ada di ilmu Allah sebagai sesuatu yang tertentu/teridentifikasi, yang kelak akan menjadi sesuatu di alam wujud sesuai dengan yang diilmui Allah sebelumnya.

B. Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Asy'ariah

Pengaruh filsafat Yunani terhadap Asya'irah dapat dilihat dalam banyak hal, diantaranya:

1. Pertama : Tuhan Harus Bersifat Statis

Yaitu tidak boleh bergerak sama sekali dan tidak boleh mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana penjelasan Plato dan Aristoteles tentang Kausa Prima. Bagi Asya'irah syarat Tuhan berdasarkan doktrin filsuf Yunani tersebut merupakan kebenarannya *qath'i* (absolut).

Akibat berpegang pada keyakinan ini maka Asya'irah menolak seluruh sifat fi'liyah karena melazimkan adanya perubahan pada Allah. Dalam menyikapi nash-nash yang zahirnya adalah sifat fi'liyah maka Asya'irah menempuh 2 metode :

- a. Menempuh metode at-Tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah).
- b. Menempuh metode at-Ta'wil. Dalam metode at-Takwil juga Asya'irah menempuh 2 cara pentakwilan:
 - Pertama : Menafsirkannya dengan makna sifat dzatiyah dari salah satu dari 7 sifat yang mereka tetapkan¹¹¹.
 - Kedua: Menafsirkan sifat tersebut dengan makhluk yang diciptakan oleh Allah¹¹².

¹¹¹. Asya'irah menetapkan 7 sifat saja dan semuanya adalah sifat dzatiyah. Yaitu (1) hidup, (2) iradah (kehendak), (3) qudrah (kekuasaan), (4) ilmu, (5) mendengar, (6) melihat, dan (7) berbicara. Salah satu metode takwil mereka terhadap sifat fi'liyah Allah adalah dengan menafsirkannya dengan membawanya kepada salah satu dari 7 sifat tersebut. Contoh :

- Menafsirkan sifat الرحمة (menyayangi) dengan iradah (kehendak), yaitu berkehendak untuk memberikan pahala.
- Menafsirkan sifat الغضب (marah) dengan iradah (kehendak) untuk memberi hukuman.
- Menafsirkan sifat المحبة (cinta) dengan iradah (kehendak) untuk memberi ganjaran/pahala. Atau mereka menafsirkan sifat cinta dengan sifat berbicara, yaitu maksud dari cinta adalah Allah memuji.
- Menafsirkan sifat الرضا (ridha) dengan iradatul ináam (kehendak untuk memberikan anugerah/karunia).

Dan perlu diingat bahwa sifat-sifat iradah tersebut adalah statis, sehingga tidak berkaitan dengan waktu tertentu. Karenanya mereka menyatakan bahwa Allah sejak zaman azali telah mencintai dan meridhai orang yang wafatnya dalam kondisi beriman meskipun ketika ia masih dalam kondisi kafir semasa hidupnya. Sebagai contoh Khalid bin Al-Walid, menurut mereka Allah sejak azali telah mencintai dan ridha kepada Khalid bin Al-Walid (yang wafat dalam kondisi mukmin) meskipun ketika ia masih menjadi panglima kaum musyrikin dan membunuhi para sahabat dalam perang Uhud.

¹¹². Seperti :

Menafsirkan sifat المخلوق (mencipta) dengan المخلوق (ciptaan) itu sendiri bukan dengan perbuatan Allah mencipta, karena jika ditafsirkan dengan mencipta maka

- Demikian juga Asya'irah terpaksa menakwil sifat-sifat dzatiyah fi'liyah menjadi sifat-sifat yang statis murni.¹¹³

2. Kedua : Tuhan tidak Memiliki Tujuan Tertentu

Hal ini dikarenakan jika Tuhan memiliki tujuan tertentu maka Tuhan baru sempurna jika telah mencapai tujuan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh para filsuf Yunani. Karenanya Aristoteles mengemukakan teori **Hayuli** dimana sesuatu yang bergerak akan memiliki kecenderungan mencari Shuroh (bentuk) yang sempurna, sehingga gerakan-gerakan Hayuli tidaklah diatur oleh Tuhan dan juga bukan tujuan Tuhan. Hal ini karena Tuhan tidaklah memikirkan kecuali dirinya sendiri. Sebagaimana juga Platinus mengemukakan teori *الفضُّل الإلَيْهِ* "curahan ilahi" untuk menghindar dari "Tuhan bertujuan", sehingga munculnya alam semesta hanyalah konsekuensi dari adanya Tuhan bukan tujuan tuhan.

proses mencipta Allah selalu berubah-ubah dan kontinu, karena setiap saat ada ciptaan Allah yang baru. Oleh karena itu mereka menafsirkan sifat mencipta dengan makhluk *فَعَلَ فَقْلَةً فِي الْعَرْشِ فَصَارَ بِهِ مُسْتَوِيًّا عَلَى الْعَرْشِ الْإِسْتَوَاءِ* (*istiwa*) dengan (suatu perbuatan yang Allah perbuat di arsy sehingga jadilah la beristiwa di atas arsy). Akan tetapi maksud mereka dengan *فَعَلَ* bukanlah sifat akan tetapi adalah فعل يابن عن لان لأن فعل بمعنى المفهوم (perbuatan yang terpisah dari dzat Allah, yaitu maknanya adalah makhluk). [Lihat: Majmu' al-Fataawa, Ibm Taimiyah (16/397)].

¹¹³. Seperti menafsirkan sifat السمع "mendengar" dan البصر "melihat" dengan sifat علم ilmu. Hal ini karena mereka menyadari bahwa sifat melihat Allah secara dzahir berkaitan dengan perkara-perkara yang dilihat (*البصرات*) sementara yang dilihat adalah makhluk yang mengalami perubahan-perubahan, dari tidak ada menjadi ada, dari satu kondisi menjadi kondisi yang lain. Jika demikian maka sifat "melihat" Allah akan bergantung dengan sesuatu yang berubah. Karenanya mau tidak mau mereka menafsirkan sifat "melihat" dengan ilmu, sehingga makna "melihat" adalah علم الله بالبصرات "ilmu Allah tentang perkara-perkara yang terlihat".

Demikian juga halnya mereka (Asya'irah) lakukan terhadap sifat "mendengar". Karena "mendengar-nya Allah secara dzahir berkaitan dengan perkara-perkara yang didengar" (*السماعات*) sementara yang didengar adalah makhluk-makhluk yang selalu mengalami perubahan maka mau tidak mau mereka menafsirkan sifat "mendengar" dengan العلم بالسماعات "ilmu Allah tentang perkara-perkara yang didengar"

Catatan: Dalam hal ini (sifat ilmu) yang lebih konsekuensi adalah Falasifah, yaitu mereka komitmen mempertahankan ke-statis-an Allah sehingga mereka mengatakan bahwa ilmu Allah tidak terkait dengan makhluk, karenanya Allah hanya mengetahui tentang dzat-Nya sendiri, dan tidak mengetahui tentang makhluk kecuali secara kulliy Tentunya Falasifah lebih

Asyaírah terpengaruh dengan “konsep teologi filsafat Yunani” ini, akhirnya mereka juga menyatakan bahwa Allah mencipta atau berbuat tanpa tujuan, karena jika Allah mencipta atau berbuat dengan tujuan maka Allah belum sempurna dan hanya bisa sempurna setelah mencapai tujuan tersebut. Dari sini Asyaírah menolak sifat “hikmah” pada Allah. Menurut mereka Allah mencipta dan berbuat tanpa tujuan sama sekali akan tetapi karena murni kehendak.

Hal ini secara tegas dikatakan oleh para ulama Asyírah, di antaranya Ar-Razi, ia berkata:

لَا يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ أَفْعَالُ اللَّهِ تَعَالَى وَحْكَمَهُ مَعَلَّمٌ بِعِلْمِ الْبَيْنَ

“Tidak boleh mengatakan bahwa perbuatan dan hukum Allah didasari oleh alasan/tujuan tertentu.”

Asy-Syahristani berkata:

مَذَهَبُ أَهْلِ الْحَقِّ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْعَالَمَ بِمَا فِيهِ مِنَ الْجَوَاهِرِ وَالْأَعْرَاضِ وَأَضَانِيفِ
الْحَقِّ وَالْأَنْوَاعِ لَا لِعِلْمٍ حَامِلٍ لَهُ عَلَى الْفِعْلِ سَوَاءً قَدِيرَتْ تِلْكَ الْعِلْمَةُ نَافِعَةً لَهُ أَوْ غَيْرُ
نَافِعَةٍ إِذْ لَيْسَ يَقْبِلُ التَّفْعُ� وَالصَّرْرُ أَوْ قَدِيرَتْ تِلْكَ الْعِلْمَةُ نَافِعَةً لِلْخَلْقِ إِذْ لَيْسَ يَبْعَثُهُ
عَلَى الْفِعْلِ بَايِعُثُ فَلَا غَرَصَ لَهُ فِي أَفْعَالِهِ وَلَا حَامِلٌ بِلْ عِلْمًا كُلِّ شَيْءٍ صُنْعَهُ وَلَا عِلْمًا
لِصُنْعِهِ.

“Mazhab golongan yang benar adalah bahwa Allah menciptakan alam semesta, dengan segala jauhar-nya (inti/substansi), a’radh- nya (hal-hal aksidental/kemudian), ragam dan jenis makhluknya, bukanlah karena suatu alasan yang memotivasinya untuk berbuat. Sama saja apakah alasan yang dianggap ada tersebut, bermanfaat bagi-Nya atau tidak, karena ia tidaklah membutuhkan manfaat apa pun ataupun terancam dengan mudarat apa pun, atau pun alasan yang bermanfaat

*bagi para makhluk, karena tidak ada motif yang mendasari perbuatan-Nya. Yang benar adalah bahwa alasan segala sesuatu adalah perbuatan-Nya, dan tiada alasan apa pun di balik perbuatan-Nya.*¹¹⁴

3. Ketiga: Menolak Ilmu Allah Yang Baru (علم الله المتجدد)

Merupakan perkara yang diterima oleh akal sehat bahwa ilmu tentang kondisi sesuatu yang belum terjadi (meski akan terjadi) berbeda dengan ilmu tentang kondisi sesuatu yang telah terjadi.

Demikianlah juga sifat ilmu Allah, bahwasanya Allah sejak azali dengan ilmu lalu-Nya (علم الله السابق) telah mengetahui sesuatu yang akan terjadi (yang kondisinya belum wujud) tentu berbeda dengan ilmu Allah tentang kondisi sesuatu tersebut setelah terjadi (wujud). Akan tetapi perlu diingat: Ini tidak melazimkan kejahilan bagi Allah, karena ilmu Allah yang baru tentang sesuatu yang kondisinya telah terjadi tidak didahului oleh kejahilan, akan tetapi didahului oleh ilmu Allah yang azali. Yang tidak boleh adalah jika Allah tidak mengetahui sesuatu yang akan terjadi kecuali setelah terjadi.

Ilmu yang baru tersebut memang harus baru karena ia terkait dengan objek yang memang baru terjadi. Hal ini seperti sifat melihat Allah, tidak mungkin kita mengatakan bahwa di zaman azali Allah telah melihat si fulan, sementara si fulan baru muncul dan diciptakan oleh Allah belakangan. Maka kita katakan bahwa Allah baru melihat si fulan dalam kondisi terjadi ketika si fulan telah tercipta. Akan tetapi Allah baru melihat si fulan tidaklah berarti sebelumnya Allah tidak bisa melihat, akan tetapi Allah sudah memiliki sifat melihat sejak azali akan tetapi melihat si fulan baru ada pada Allah ketika si fulan telah wujud.

Demikian juga dengan sifat mendengar, bahwasanya Allah baru mendengar pembicaraan kita sekarang setelah kita membicarakannya. Karena jika kita mengatakan bahwa Allah telah mendengar pembicaraan kita sejak azali berarti pembicaraan kita pun telah terjadi sejak azali.

¹¹⁴ Nihayatul Iqdam Fi Ilmil Kalam, Asyharistaani, hal. 397.

Karenanya tidak mungkin kita mengatakan bahwa Allah sejak azali telah mengilmui si fulan -dalam kondisi telah wujud-sementara ketika azali si fulan belum terwujudkan. Yang ada hanyalah Allah telah mengetahui sejak azali bahwa si fulan akan terwujudkan.

Asya'irah terpengaruh Falasifah yang menyatakan bahwa Allah harus statis, sehingga mereka menolak ilmu Allah yang baru berdasarkan munculnya makhluk. Mereka akhirnya terpaksa menakwil dengan mengatakan bahwa ilmu Allah tidak pernah berubah sejak azali, yang berubahlah hanyalah ^{الشَّعْقُ} (keterkaitan) antara ^{الْعَالَمُ} (yang berilmu, yaitu Allah) dan ^{الْمَعْلُومُ} (objek yang diketahui, yaitu makhluk) bukan antara ^{الْعِلْمُ} (ilmu Allah) dan ^{الْمَعْلُومُ} (objek yang diketahui, yaitu makhluk). Dengan demikian mereka tetap saja mengatakan bahwa ilmu Allah tidak berubah.

Tentu ini adalah takwil yang tidak logis, kita bertanya kepada mereka apakah at-Ta'alluq tersebut merupakan perkara yang wujudi (benar-benar ada) ataukah hanya tinjauan dari sisi yang lain? Jika benar-benar ada berarti tentu perubahan at-Talluq tersebut benar-benar ada dan berarti Allah mengalami perubahan. Tentu jika maklumat (objek yang diketahui) bertambah maka ilmu juga bertambah. Adapun menyatakan bahwa perubahan dan pertambahan maklumat tidak merubah ilmu tentang maklumat tersebut maka ini tidak masuk akal.

Jika mereka menyatakan bahwa hanya ditinjau dari sudut pandang yang berbeda maka seharusnya tidak terjadi perubahan. Kalau tidak terjadi perubahan berarti ilmu Allah juga tidak berubah, berarti melazimkan ilmu Allah akan sesuatu yang kondisinya belum terjadi sama dengan ilmu Allah akan sesuatu dalam kondisi telah terjadi. Tentu ini tidak logis, dan ketidaklogisan ini diakui oleh Falasifah (yang diagungkan oleh kaum Asya'irah).

4. Keempat: Teori al-Jauhar al-Fard (bagian terkecil yang tidak terbagi lagi)

Sebagaimana telah lalu bahwa Democritus (460 – 370 SM) berpendapat bahwa asal alam kembali kepada atom-atom terkecil yang sangat banyak, azali dan abadi¹¹⁵.

Teori inipun diikuti oleh para Mutakallimin baik di kalangan Mu'tazilah maupun Asyaírah. Mereka menamakannya dengan al-Jauhar al-Fard. Pertama kali yang memunculkan teori ini dari kalangan Ahlul kalam adalah Abul Huzail al-Álla al-Mu'tazili. Beliau berkata:

“أَنَّ الْجَسْمَ يَجْوَزُ أَنْ يُفَرِّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَيَبْطِلَ مَا فِيهِ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ حَتَّى يَصِيرُ جُزْءًا لَا يَتَبَعِّرُ أَوْ أَنَّ الْجُزْءَ الَّذِي لَا يَتَبَعِّرُ لَا طُولَ لَهُ وَلَا عَرْضَ لَهُ وَلَا عُنْقَ لَهُ وَلَا اجْتِمَاعَ فِيهِ وَلَا افْتِرَاقٌ وَأَنَّهُ قَدْ يَجْوَزُ أَنْ يُجَامِعَ عَيْرُهُ وَأَنْ يُفَارِقَ عَيْرُهُ ”

“Sesungguhnya jism bisa Allah pisah-pisahkan dan Allah batalkan susunannya hingga jadilah partikel yang tidak bisa terbagi lagi. Adapun partikel tersebut tidak ada panjangnya, tidak ada lebarnya, serta tidak ada dalamnya, tidak tersusun dan tidak terpisah. Dan bisa bergabung (setelah itu) dengan yang lainnya atau terpisah dari yang lainnya” Banyak dari ahlul kalam yang mengikuti al-Allaf baik dari kalangan Mu'tazilah¹¹⁶ maupun Asyaírah¹¹⁷.

¹¹⁵ . Menurut Democritus bahwasanya akal dan jiwa adalah kesatuan yang menggerakan atom- atom tersebut.(An-Nafs, Aristoteles, hlm. 9-10 dan hlm. 20)

¹¹⁶ . Adapun Ibrahim An-Nazam al-Mu'tazili maka ia menyelisihi teori ini. Menurut beliau tidak ada suatu partikel pun kecuali tetap bisa dibagi dua, hingga tak berpenghujung. Ia berkata:

“Tidak ada suatu bagian kecuali ada bagiannya lagi, tidak ada suatu parsial kecuali ada parsialnya lagi, tidak ada setengah kecuali ia juga ada setengahnya. Sesungguhnya setiap bagian bisa dibagi selamanya dan tidak ada ujungnya untuk dibagi.” (Maqaalat al-Islaamiyin, al-Asyári hlm. 318). Pendapat An-Nazham ini pun mirip dengan pendapat sebagian filsuf Yunani (yaitu Aristoteles). Hanya saja menurut Aristoteles sesuatu bagian akan terus bisa dibagi -secara potensi- (بالقول)، adapun secara kenyataannya (بالفعل) akan ada penghujungnya (Maqaalat al-Islaamiyin hlm. 318).

¹¹⁷ . Asyaírah yang mengikuti al-Állaaf di antaranya al-Baqilaani, al-Isfirayini, al-Baghdadi, al- Juwaini, al-Laqqani, dan As-Sanusi. Namun sebagian Asyaírah bersikap ragu antara menetapkan teori al-Jauhar al-Fard . Pertama: Al-Ghazali (450 – 505 H). Al-Ghazali menolak al-Jauhar al-Fard dalam kitabnya Maqashid al-Falasifah hlm. 156 akan

Berikut ini sifat-sifat al-Jauhar :

- a. **Pertama:** Ber-tahayyuz التحْيُز (menempati ruangan)¹¹⁸ atau bisa ditunjuk¹¹⁹, ini merupakan sifat terpenting jauhar¹²⁰.
- b. **Kedua:** Jika al-Jauhar sudah mengambil space (sesuai ukurannya) maka tidak boleh al-Jauhar yang lain yang menempati space yang sama, karena space tersebut telah disibukkan oleh al-Jauhar yang pertama.
- c. **Ketiga:** Al-Jauhar tersebut tidak memiliki ukuran, yaitu tidak ada panjangnya, lebarnya, dan dalamnya. Ini adalah pendapat al-Állaaf dan al-Juwaini. Al-Jauhar dianggap seperti titik dalam ilmu matematika dan fisika, yang merupakan sesuatu yang tidak bisa dibagi lagi dan tidak memiliki ukuran. Adapun jika telah memiliki ukuran maka jadilah garis.
- d. **Keempat:** Al-Jauhar al-Mufrad semuanya sama, yaitu semua makhluk tersusun dari Al-Jauhar al-Mufrad yang sama. Yang menjadikan makhluk-makhluk bisa berbeda-beda adalah sifat-sifatnya¹²¹.

tetapi dalam kitabnya al-Iqtishad fi al-I'tiqad hlm. 24 serta di Ihya Úlum ad-Din (1/185) beliau menetapkan teori al-Jauhar al-Fard. Kedua: Al-Amidi (551 – 631 H). Dalam kitabnya Abkaar al-Afkaar beliau membela teori al- Jauhar al-Fard, namun pada kitab beliau Ghaayatul Maraam fi Ílmi al-Kalaam hlm. 16 beliau menolak teori al-Jauhar al-Fard. Ketiga: Ar-Razi (wafat 606 H). Dalam kitabnya Maálím Ushuul ad-Diin beliau mengakui teori al-Jauhar al-Fard, akan tetapi di dalam kebanyakan kitabnya beliau mengingkari teori tersebut. Seperti kitab: Al-Arbaún Fi Ushuul ad-Diin, al-Mathaalib al-Áaliyah, dan Muħasshal Afkaar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakkhirin.

¹¹⁸. Al-Baqillani berkata:

لَوْ جَاءَ ذَلِكَ عَلَيْهِ لَوْجَبٌ أَنْ يَكُونَ ذَا حَبْزٍ

"Jika Allah boleh merupakan jism (tersusun) maka tentu wajib bagi-Nya untuk menempati ruang/bervolume." (At-Tamhid hlm. 191)

Al-Juwaini berkata:

الْخَوْفُرُ مَا يُشْغِلُ الْحَبْزَ أَوْ الْمَتَحْبِزَ... الْحَبْزُ يُعَبَّرُ بِهِ عَنِ التَّأْجِيدِ وَالْجَهْدِ

"Al-Jauhar adalah sesuatu yang menyibukkan space atau yang berspasialtempat....al-hayyiz/space merupakan sesuatu untuk mengungkapkan sisi atau arah." (Asy-Syamil fi Ushuul ad-Diin hlm. 142).

¹¹⁹.Jadi menurut mereka al-Jauhar jika bisa menerima pembagian maka ia adalah jism. Adapun jika tidak bisa dibagi lagi maka dia adalah al-Jauhar al-Fard (atom). Lihat pernyataan Al-Farabi di al-Huruf hlm. 100 (tahqiq Muhsin Mahdi).

¹²⁰. Ini melazimkan bahwa jauhar membutuhkan tempat/ruang karena ia ber-tahayyuz- dan bisa ditunjuk.

¹²¹.Ini adalah pendapat sebagian Mu'tazilah, mayoritas Asyaírah dan Maturidiah. Namun banyak dari Ahlul Kalam yang mengingkari hal ini dan menyatakan bahwasanya jauhar-Jauhar bisa jadi sama dan bisa jadi berbeda sebagaimana yang

- e. **Kelima:** Al-Jauhar tidak mungkin kosong dari sifat-sifat
(الاعراض) ¹²²

dinyatakan oleh sebagian Mu'tazilah Baghdad. (Lihat: Al-Masaail fi al-Khilaaf, An-Naisaaburi hlm. 29).

¹²² . Ini merupakan kesepakatan Asyaírah. Adapun sebagian ahlul kalam berpendapat bahwa bisa saja al-Jauhar kosong dari sifat atau sebagian sifat. (Lihat, At-Tashawwur adz-Dzarriy Fi al-Fikri al-Falsafi al-Islami, Dr. Mina Abu Zaid, 197-198).

BAB 10

KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY'ARIYAH

Ada beberapa kenyataan pahit yang harus diterima oleh Asya'irah dengan sebab akidah yang mereka tetapkan sendiri. Di antara kenyataan pahit tersebut adalah:

A. Asy'ariyah Mengakui Bahwa Aqidah Mereka Bukan Aqidah Salaf dan Mengakui Bahwa Jalan Salaf Lebih Selamat

Asya'irah dalam perkataannya sendiri mengakui bahwasannya akidah mereka bukanlah akidah Salaf dan mengakui bahwa aqidah salaf adalah jalan aman dan keselamatan. Diantara bukti akan hal ini :

1. Pengakuan sebagian ulama Asya'irah bahwa madzhab mereka tidak sama dengan madzhab salaf.

Ungkapan mereka yang masyhur:

إِنَّ مَذَهَبَ السَّلَفِ أَنْلَمُ وَمَذَهَبَ الْخَافِي أَغَلَمُ وَأَحَقُّ

"Sesungguhnya mazhab salaf lebih selamat, meskipun mazhab Khalaf (orang-orang belakangan) lebih tahu."¹²³

Ibnul 'arabi Al-Maliki (wafat 543 H) berkata:

وَأَمَّا الَّذِينَ يَقُولُونَ أَنَّ الْيَدَ هِيَ الْقُدْرَةُ فَهُمْ طَالِثُهُ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ... وَقَالَ مَالِكٌ أَنَّهُ لَمْ
يَتَأْوِلْ وَمَذَهَبُ مَالِكٍ رَحْمَةُ اللَّهِ أَنَّ كُلَّ حَدِيثٍ مِنْهَا مَعْلُومُ الْمَعْنَى وَلِذِلِكَ قَالَ لِلَّذِي
سَأَلَهُ : الْإِنْسَانُ مَعْلُومٌ وَالْكَيْفِيَّةُ مَجْهُوَلَةٌ

¹²³. Mauqif Ibnu Taimiyyah Min al-Asya'irah, Ibnu Taimiyah, (2/756).

"Adapun yang menyatakan bahwa tangan adalah qudrah (kuasa), mereka adalah sekelompok dari Ahlu Sunnah... dan Imam Malik □ menyatakan bahwa dirinya tidaklah men-takwil. Dan madzhab Imam Malik □, bahwa seluruh hadits sifat diketahui maknanya. Oleh karenanya beliau berkata ketika menjawab seseorang yang bertanya kepadanya dengan menyatakan, istiwa' itu diketahui (maknanya), adapun kaifiatnya tidaklah diketahui."

Ibnul 'Arabi adalah ulama yang bermadzhab fiqh Maliki dan dalam Aqidah menganut teologi Asy'ari. Meskipun ia mengklaim bahwa men-ta'wil makna tangan Allah menjadi kuasa Allah adalah madzhab Ahlu Sunnah, akan tetapi ia tetap mengakui bahwa Imam Malik □ tidaklah men-takwil, bahkan ia menyatakan bahwa Imam Malik rahimahullah mengakui bahwa seluruh hadits sifat itu adalah diketahui maknanya dan imam Malik □ tidaklah bermadzhab at-tafwidh.

Al-Qurthubi (wafat 671 H) ketika membahas sifat isti'wa berkata:

هَذِهِ مَسَأَلَةُ الْإِسْتِوَاءِ وَاللُّعْلَمَاءُ فِيهَا كَلَامٌ وَإِجْرَاءٌ. وَقَدْ يَبْيَأُ أَقْوَالُ الْعُلَمَاءِ فِيهَا فِي الْكِتَابِ (الْأَنْسَى فِي شَرِحِ أَسْنَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى وَصَفَاتِهِ الْعَلِىِّ) وَذَكَرَنَا فِيهَا هُنَاكَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ قَوْلًا. وَالْأَكْثَرُ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ وَالْمُتَأْخِرِينَ أَنَّهُ إِذَا وَجَبَ تَنْزِيهُ الْبَارِي سُبْحَانَهُ عَنِ الْجِهَةِ وَالْتَّحْيَرِ فَمِنْ صَرُورَةِ ذَلِكَ وَلَوْا حِقَهُ الْأَرْمَةِ عَلَيْهِ عِنْدَ عَامَةِ الْعُلَمَاءِ الْمُتَقَدِّمِينَ وَقَادِهِمْ مِنَ الْمُتَأْخِرِينَ تَنْزِيهُهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنِ الْجِهَةِ فَلَيَسْ بِحِجْمَةٍ فَوْقِ عِنْدَهُ لَفَظٌ لِأَنَّهُ يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ مَقْتَى اخْتِصَاصِ بِحِجْمَةٍ أَنْ يَكُونُ فِي وَالْتَّغْيِيرِ وَالْحَدُوثِ. هَذَا قَوْلُ الْمُتَكَلِّمِيَّنَ وَقَدْ كَانَ السَّلْفُ الْأَوَّلُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَا يَقُولُونَ بِنَفْيِ الْجِهَةِ وَلَا يَنْطِقُونَ بِذَلِكَ بَلْ نَطَقُوا هُمْ وَالْكَفَّةُ بِإِثْبَاتِهَا لِلَّهِ تَعَالَى كَمَا نَطَقَ كِتَابَهُ وَأَخْبَرَتْ رَسُولَهُ. وَلَمْ يُنْكِرْ أَحَدٌ مِنَ السَّلْفِ إِلَّا صِحَّ أَنَّهُ اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ حَقِيقَةً. وَخُصَّ

الْعَرْشُ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ أَعَظَمُ مَخْلُوقَاتِهِ وَإِنَّهَا جَهْلُوا كَيْفِيَّةَ الْإِسْتِوَاءِ فَإِنَّهُ لَا تُعْلَمُ حَقِيقَتُهُ
 قَالَ مَالِكٌ رَحْمَةُ اللَّهِ إِلَيْهِ السَّلَامُ الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ – يَعْنِي فِي الْغَةِ – وَالْكِيفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ
 عَنْ هَذَا بِدْعَةٌ

"Ini adalah pembahasan seputar istiwa'-nya Allah, yang sudah sering diperbincangkan oleh para ulama. Saya telah menyebutkan 14 pendapat mereka dalam karya saya, Al-Asna fi Syarh Asma'illaah al-Husan wa Shifaatih al-Ulaa. Mayoritas dari ulama terdahulu dan kontemporer, berpendapat bahwa jika Tuhan tidak boleh disifati dengan jihah dan tahayyuz, maka konsekuensinya -menurut mayoritas ulama terdahulu dan para tokoh ulama kontemporer- adalah bahwa Allah ﷺ tidaklah berada di jihah fauq (arahan atas), karena keberadaan Allah pada jihah tertentu, berkonsekuensi bahwa Allah berada di tempat atau hayyiz (area) tertentu, dan berikutnya mengharuskan adanya sifat harakah (gerakan) atau sukun (diam) bagi Allah, serta adanya perubahan dan keterbaharuan pada Allah ﷺ. Demikianlah pendapat para ahli kalam. Adapun para Salaf generasi awal ﷺ, mereka tidaklah menyatakan peniadaan jihah dari Allah ﷺ, bahkan mereka tidak pernah membicarakan hal tersebut. Akan tetapi sebaliknya, mereka dan keumuman umat Islam, justru menetapkan jihah (arah atas) bagi Allah ﷺ, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan tidak seorang pun dari para Salaf Shalih yang mengingkari bahwasanya Allah ber-istiwa' di atas Arsy-Nya secara hakiki. Arsy dikaitkan secara khusus dengan istiwa'-nya Allah ﷺ, karena Arsy adalah makhluk-Nya yang paling besar. Hanya saja, para Salaf menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kaifiyat istiwa'-Nya tersebut, karena hakikatnya memang tidak diketahui. Imam Malik berkata, "Istiwa' itu diketahui (maknanya sesuai Bahasa Arab), sedangkan kaifiyatnya tidaklah diketahui, dan bertanya-tanya tentang kaifiyat tersebut adalah kebid'ahan."¹²⁴

¹²⁴. Tafsir al-Qurtubi, Imam Alqurthubi, (7/219-220)

Abu Abdullah Al-Qurthubi, seorang ahli tafsir tersohor, merupakan salah satu ulama yang terpengaruh akidah Asya'irah. Bahkan beliau menyatakan lebih memilih pendapat bahwa Allah tidak di atas. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa para Salaf telah sepakat untuk menetapkan Allah di atas.

Dua nukilan di atas sangat spesial, karena kedua ulama besar tersebut mengakui bahwa mazhab Salaf bukanlah tafwidh, melainkan meyakini dan memahami makna nash sifat secara zahir.

Dan sebelum Ibnul 'Arabi dan Al-Qurthubi ternyata al-Ghazali (wafat 505 H) juga mengakui bahwa akidah as-Salaf adalah meyakini Allah di atas.

Berikut puncutan dari Al-Ghazali, beliau berkata:

بحث في قانون التأويل... واتفقوا أيضاً على أن جواز ذلك موقوف على قيام البرهان
على استحالة الظاهر ... إذ يقول الحنفي: لا برهان على استحالة اختصاص الباري
بجهة فوق ويقول الأشعري: لا برهان على استحال الرؤية. وكان كل واحد لا
يرضى بما ذكره المخصم ولا يراه دليلاً قاطعاً. وكيفما كان فلا ينبغي أن يكفر كل
فريق خصمه بأن يراه غالطاً في البرهان نعم يجوز أن يسميه ضالاً أو مبتداعاً: أما
ضالاً فمن حيث إنه ضل غلالطريق عنده. وأما مبتداعاً فمن حيث إنه ابتدع قوله
لم يعهد من السلف الصالح التصريح به إذ المشهور فيما بين السلف أن الله تعالى
يرى فقول القائل لا يرى بدعة وتصريحة بتأويل الرؤية بدعة بل إن ظهر عنده
أن تلك الرؤية معناها مشاهدة القلب في يعني أن لا يظهره ولا يذكره السلف لم
يذكروه.

"Pembahasan tentang aturan/undang-undang takwil..."

Mereka juga telah sepakat bahwasanya bolehnya mentakwil dibangun di atas adanya dalil yang menunjukkan akan mustahilnya makna zahir...

Ketika seorang Hanbali berkata: Tidak ada dalil yang menunjukkan mustahilnya Allah berada di arah atas', dan seorang Asy'ari akan berkata: "Tidak ada dalil akan mustahilnya Allah dilihat", maka seakan-akan masing-masing tidak terima apa yang disebutkan oleh lawan (yang memandang mustahil Allah di atas dan mustahil Allah dilihat -pen) dan memandang bahwa argumentasi yang disebutkan lawan bukanlah dalil yang kuat.

Apapun yang terjadi maka janganlah setiap kelompok mengkafirkan lawannya karena melihat lawannya salah dalam berargumentasi. Memang benar boleh baginya untuk menamakan lawannya "sesat" atau "mubtadi".

Adapun dinamakan sesat karena menurutnya lawannya tersebut telah tersesat dari jalan (yang benar). Adapun boleh dinamakan mubtadi' karena lawannya telah mengada-ngadakan suatu pendapat yang tidak dikenal bahwa para As-Salaf As-Shalih pernah mengucapkannya. Karena yang masyhur di kalangan salaf bahwasanya Allah dilihat. Maka perkataan seseorang bahwasannya Allah tidak dilihat adalah bid'ah. Dan pernyataan mentakwil ru'yah (Allah dilihat) juga bid'ah. Bahkan meskipun menurut lawan bahwasanya makna "melihat Allah" adalah "melihatnya Allah dengan hati (bukan dengan mata-pen)" maka hendaknya ia tidak menampakkan pendapatnya tersebut dan menyebut pendapatnya tersebut karena para salaf tidak menyebutnya."

لَكُنْ عِنْدَهُذَا يَقُولُ الْخَنْبَلِيُّ: إِثْبَاتُ الْفُوقِ لِلَّهِ تَعَالَى مُشَهُورٌ عِنْدَ السَّلْفِ وَلَمْ يُذَكَّرْ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَنَّ خَالِقَ الْعَالَمِ لَيْسَ مُتَصَلًا بِالْعَالَمِ وَلَا مُنْفَصِلًا وَلَا دَاخِلًا وَلَا خَارِجًا وَإِنَّ الْجِهَاتَ السَّتَّ خَالِيَةٌ عَنْهُ فَهَذَا قَوْلٌ بَدْعٌ وَمَقَالَةٌ غَيْرُ مَأْثُورَةٌ عَنِ السَّلْفِ.

"akan tetapi ketika itu maka seorang hanbali akan berkata: 'menetapkan Allah diatas merupakan perkara yang masyhur di kalangan para as-Salaf. Tidak seorang pun dari mereka yang menyatakan bahwa 'Pencipta alam tidak bersambung dengan alam dan tidak juga terpisah, tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam,

enam arah seluruhnya kosong dari Allah, Ini adalah perkataan bid'ah, karena bid'ah yang tidak diriwayatkan dari para as-Salaf."

Lihatlah bagaimana Al-Ghazali mengakui bahwa para as-salaf ash-shalih dahulu semuanya menyatakan dengan zahir dalil bahwasannya Allah di atas. Tidak seorang pun dari mereka yang menyatakan dengan pernyataan Asy'airah bahwasannya Allah tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam, Allah tidak bersambung dengan alam dan tidak juga terpisah alam, arah atas bagi Allah sama saja dengan arah bawah bagi Allah...

Madzhab As-salaf As-shalih (mengikuti) zahir ayat tanpa mentakwil, tanpa mengetahui bagaimananya) ternyata juga diakui oleh Ibnu Hajar □. Beliau berkata:

وَقَالَ الْبَيْهِقِيُّ مِنْهُمْ مَنْ قَالَ إِلَّا عَيْنٌ صِفَةُ ذَاتٍ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْوَجْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ
الْمَرَادُ بِالْعَيْنِ الرُّؤْيَةُ فَعَلَى هَذَا فَقَوْلُهُ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي أَيْ لِتَكُونَ بِمَرَآءِي مَيِّي ...
وَمَالَ إِلَى تَرْجِيحِ الْأُولَى لِأَنَّهُ مَذَهَبُ السَّلَفِ

"Al-baihaqi berkata: 'Diantara mereka ada yang menyatakan bahwa 'mata' adalah sifat dzat -sebagaimana telah lalu tentang sifat wajah-, Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan 'mata' adalah melihat. Berdasarkan ini maka firman Allah ﷺ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي 'Dan supaya kamu (Musa) diasuh diatas mata-ku' (QS. Thaha: 39) maksudnya adalah بِمَرَآءِي مَيِّي yaitu 'agar engkau dalam penglihatan-Ku'... Dan Al-Baihaqi condong menguatkan pendapat yang pertama (yaitu mata adalah sifat dzat Allah-pen) karena itu adalah madzhab salaf."

Ibnu Hajar rahimahullah juga berkata:

وَقَالَ الشَّيْخُ شَهَابُ الدِّينِ السَّهْرَوَدِيُّ فِي كِتَابِ الْعَقِدَةِ لَهُ أَخْبَرَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَتَبَّأَ
عَنْ رَسُولِهِ الْإِسْتِوَاءِ وَالثَّرْوَلُ وَالنَّفْسُ وَالْيَدُ وَضَالِّعِينُ فَلَا يُتَصَرَّفُ فِيهَا بِتَشْبِيهٍ وَلَا

تَعْطِيلٌ إِذْ لَوْلَا إِخْبَارُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ مَا تَجَاسَرَ عَقْلٌ أَنْ يَحُومَ حَوْلَ ذَلِكَ الْحِمَّ قَالَ
الظِّيَّيِّ هَذَا هُوَ الْمَدْهَبُ الْمُعْتَمَدُ وَيَقُولُ السَّلَفُ الصَّالِحُ

"Asy-Syaikh Syihabuddin As-Sahrawardi dalam kitabnya Al-'Aqidah berkata: 'Allah telah mengabarkan di Al-Qur'an dan telah valid dari Rasulullah sifat-sifat al-istiwa', nuzul, jiwa, tangan, dan mata. Maka tidak boleh diotak-atik sifat-sifat tersebut dengan mentasybih (menyerupakan dengan sifat makhluk) atau dengan mentathil (menolak), karena kalau bukan pengkhbaran dari Allah dan Rasul-Nya tentu tidak ada akal yang berani untuk mengitari pembahasan terlarang tersebut.'

Perhatikanlah 2 puncak Ibnu Hajar aba di atas, beliau menukil tanpa mengingkari dengan menjelaskan hakikat akidah para salaf yaitu mengimani sifat wajah dan mata sebagai sifat dzatiyah Allah dengan tidak menolaknya dan tidak mentasybihnya. Ini adalah pengakuan yang jelas dari Ibnu Hajar bahwa akidah salaf adalah menetapkan sifat-sifat Allah tanpa mentasybih dan tanpa mentakwil. Sebagaimana kita ketahui Ibnu Hajar terpengaruh dengan akidah Asya'irah, akan tetapi ketika membahas sifat mata Allah maka beliau menjelaskan tentang hakikat mazhab Salaf.

2. Kedua : Sebagian Ulama Asya'irah Salah Paham dan Menyangka Bahwa Mazhab as-Salaf adalah at-tawhidh.

Al-Juwaini mengakui bahwasanya mentakwil sifat-sifat Allah bukanlah akidah salaf, bahkan ia pun mengakui bahwa akidah salaf adalah berdasarkan zahir dari ayat-ayat sifat (meskipun ia menyangka bahwa akidah salaf adalah at-tawhidh). Al-Juwaini berkata:

اختلت مسالك العلماء في هذه الظواهر فرأى بعضهم تأويلها والتزم ذلك في آي الكتاب وما يصح من السنن وذهب أئمة السلف إلى الانكفاء عن التأويل واجراء الظواهر على مواردها وتقويض معانيها إلى الله تعالى

"Bervariasi metode para ulama dalam menyikapi zahir ayat-ayat sifat ini. Sebagian mereka memandang untuk mentakwilnya dan komitmen untuk mentakwil ayat-ayat maupun hadis-hadits yang shahih. Sementara para imam salaf berpendapat untuk meninggalkan takwil dan menjalankan zahir ayat dan hadits sesuai dengan sumbernya serta mentafwidh (menyerahkan) maknanya kepada Allah."¹²⁵

Ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka mengakui bahwa mazhab takwil mereka bukanlah mazhab As-Salaf bahwa mereka menyangka bahwa mazhab as-Salaf adalah at-tafwidh, itu pun tetap menunjukkan bahwa mereka bukanlah mazhab as-Salaf.

Orang-orang Asya'irah mengatakan demikian karena menyangka bahwasanya para salaf melakukan tafwidh,¹²⁶ sedangkan mereka khalaf melakukan takwil. Sebagian mereka menyangka bahwasanya para salaf dahulu sibuk berjihad dan yang lainnya sehingga mereka tidak berdalam-dalam dalam takwil, akibatnya mereka menyangka bahwasanya mereka lebih mengerti tentang takwil ayat-ayat sifat. Akan tetapi yang benar adalah para salaf tidak melakukan tafwidh.¹²⁷

3. Ketiga: Sikap Sebagian Mereka yang Mencela Akidah as-Salaf yang dinukil dengan Sanad

Hal ini seperti celaan ar-Razi terhadap kitab at-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah, di mana ia menamakannya dengan kitab Syirik.

¹²⁵. Ar-Risalah an-Nazhamiyah, Imam Aljuwainiy, hal. 21

¹²⁶. Tafwidh adalah menetapkan lafal tanpa menetapkan maknanya.

¹²⁷. Hal ini penting untuk diketahui agar kita semakin yakin bahwasannya akidah Ahlus Sunnah yang benar bukanlah akidah ibnu Taimiyah, akan tetapi akidah yang kita perjuangkan adalah akidah dari para salafush shalafusshaleh.

Penisbatan kepada akidah salaf adalah penisbahan yang sangat mulia dan memiliki konsekuensi. Lihatlah orang-orang Asya'irah, sampai saat ini mereka tidak berani mengatakan bahwasanya akidah mereka adalah akidah salaf, karena jika mereka berani mengatakan demikian maka mereka mau tidak mau harus mengeluarkan dalil salaf atas akidah mereka, namun mereka tentu tidak akan dapatkan.

Berbeda dengan akidah Ahlus Sunnah yang memiliki banyak dalil dari para salaf, sahabat, tabi'in, dan bahkan para ulama terdahulu. Oleh karena itu, inilah kenyataan pahit akidah Asya'irah, bahwasanya mereka menyelisihi akidah para salaf. Sebagian mereka tetap nekat menyatakan bahwa akidah mereka adalah akidah salaf, namun jika diminta bukti maka mereka tidak berikutik.

Abul hasan al-asy'ari dalam kitabnya Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah¹²⁸ berkata dalam pasal penjelasan tentang perkataan Ahlul Haq dan Ahlus Sunnah:

فَإِنْ قَالَ قَائِلُ: قَدْ أَنْكَرْتُمْ قَوْلَ الْمُغَنِّثَةِ وَالْقَدْرِيَّةِ وَالْهَمِيَّةِ وَالْحَرُورِيَّةِ وَالرَّافِضَةِ
وَالْمَرْجِحَةِ فَعَرِفُونَا قَوْلَكُمُ الَّذِي يَهِيَّئُنَّا لِتَقْتُلُنَا وَدِيَاتَكُمُ الَّتِي يَهِيَّئُنَا لِتَدِينُنَا فَيَلَّهُ: قَوْلُنَا
الَّذِي يَتَّهَلُّ بِهِ تَتَّهَلُّنَا وَدِيَاتَكُمُ الَّتِي تَدِينُنَا بِهَا الشَّمَسُكُ بِكِتَابِ اللَّهِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ
وَسِنَّةِ الْحَدِيثِ وَخَنْبُ بِدَلَّكَ مُعْتَصِمُونَ وَبِمَا كَانَ يَقُولُ بِهِ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَخْمَدُ بْنِ
مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبِيلٍ — نَصَرُ اللَّهُ وِجْهَهُ وَرَفَعَ دَرْجَتَهُ وَأَجْزَلَ مَسْوِيَّتَهُ

"Apabila ada yang berkata kepada kami: 'Kalian telah mengingkari akidah Muktazialah, Qadariyah, Jahmiyah, Al-Hururiyah (khawarij), Rafidhah, dan Murji'ah, maka kenalkanlah kepada kami apa akidah kalian, dan sebutkanlah agama yang kalian yakini tersebut'. Maka dikatakan kepadanya: 'Adapun perkataan kami, keyakinan kami,

¹²⁸. Buku ini di antara buku-buku terakhir yang ditulis oleh Abul Hasan Al-Asy'ari, dan penisbahan buku ini benar karena dinukil oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya Tabyin Kadzib Al-Muftari. Akan tetapi orang-orang Asy'ariyah mengingkari buku ini.

agama kami adalah berpegang teguh dengan Kitab Rabb kami, dan sunnah nabi kami Muhammad □ dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat yang mulia, para tabiin, dan para imam-imam hadits, dan kami berpegang teguh dengan akidah mereka, dan kami berakidah dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal - semoga Allah muliakan wajahnya, mengangkat derajatnya dan memperbesar pahalanya.”¹²⁹

Inilah perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari yang dimana menunjukkan bahwasanya beliau berusaha kembali kepada akidah salaf, dan berusaha untuk mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.

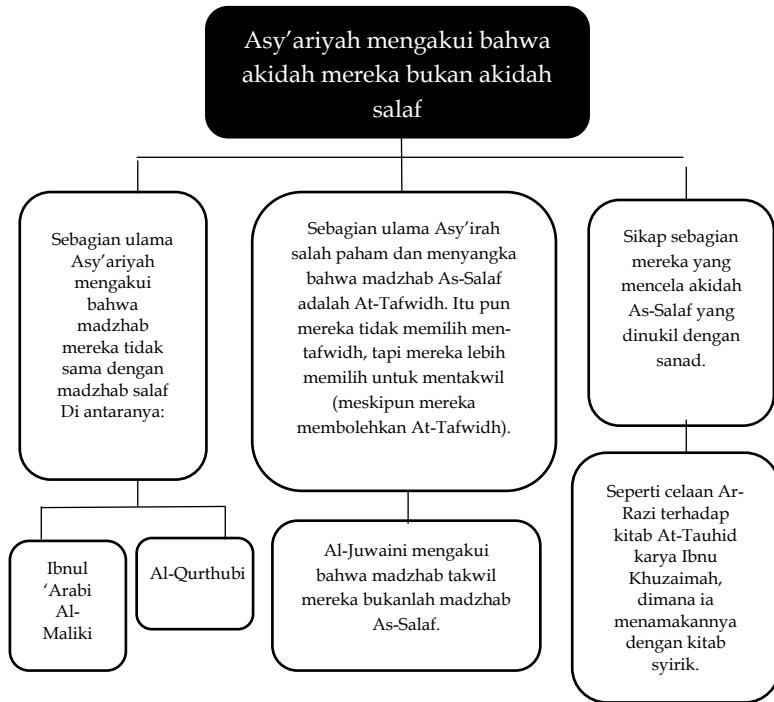
Ibnu Taimiyah berkata:

فَعُلِمَ أَنَّ شِعَارَ أَهْلِ الْبِدَاعِ: هُوَ تَرْكُ اتِّحَادِ اتِّبَاعِ السَّلَفِ. وَلِهَذَا قَالَ الْإِمامُ أَخْمَدُ ... : ”أَصْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ...”

“Maka dimaklumi bahwasannya syi'ar Ahlul Bid'ah adalah meninggalkan “mengikuti para salaf” karenanya Al-Imam Ahmad berkata ... “pokok-pokok As-Sunnah di sisi kami adalah beregang dengan pijakan para sahabat Nabi □”¹³⁰

¹²⁹. Al-Ibanah, Imam Abul Hasan Asy Ariy. hlm. 20

¹³⁰. Majmu al-Fatawa, Ibnu Taimiyah (4/155)



B. Aqidah Asy'ariyah Murni dibangun di Atas Akal

Di antara kenyataan pahit akidah Asy'ariyah adalah akidah mereka murni dibangun di atas akal, adapun pendalilan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya sekedar penguat saja. Oleh karnanya mereka memiliki kaidah yang mereka namakan dengan *الْقَانُونُ الْكَلِيٌّ* “undang-undang universal”:

تَقْدِيمُ الْعُقُولِ عَلَى التَّنَقْلِ

“Mendahulukan akal daripada dalil.”

Hal ini disebutkan oleh Ar-Razi dalam beberapa bukunya diantaranya Asaas at-Taqdis¹³¹. Berbeda dengan akidah Ahlus Sunnah yang mendahulukan dalil dari pada akal, dan akal tunduk

¹³¹. Lihat Asas at-Taqdis hlm. 220-221, pasal 32.

kepada dalil. Dan ketahuilah bahwasannya kaidah mereka ini merupakan warisan dari Muktazilah. Oleh karenanya kaidah "Mendahulukan akal daripada dalil" juga dibahas oleh Al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang tokoh Muktazilah dalam kitabnya Syarah Al-Ushul Al-Khamsah, di dalam kitab tersebut dia menjelaskan bahwasanya jika akal bertentangan dengan dalil maka akal di dahulukan daripada dalil.

Ar-Razi dalam kitabnya Ma'lim Ushul Ad-Diin menyebutkan 10 perkara yang menjelaskan tentang dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, dan dia mengatakan bahwa dalil-dalil tersebut hanya memberikan faedah persangkaan dan bukan keyakinan. Maka setelah itu dia berkata:

وَإِنَّمَا ثَبَتْ هَذَا ظَهِيرَ أَنَّ الدَّلَالِ التَّقْلِيَةَ ظَنِيَّةٌ وَأَنَّ الْعُقْلِيَّةَ قَطْعِيَّةٌ وَالظَّنُّ لَا يُعَارِضُ
الْقَطْعَ

"Dan apabila perkara ini tetap (bahwasanya dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah penunjukannya hanya persangkaan) maka tampak jelas bahwasanya dalil-dalil naql (Al-Quran dan Sunnah) hanyalah persangkaan, adapun dalil-dalil akal itu adalah yang pasti, dan yang persangkaan tidak dapat melawan yang pasti."¹³²

Di sini Ar-Razi menjelaskan bahwa dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah tidak boleh dilawan dengan akal, karena akal adalah sesuatu yang pasti, sehingga mereka mendahulukan akal daripada dalil.

Selain itu, Ar-Razi juga berkata dalam kitabnya Nihayatul 'Uql:

فَخَرَجَ مِمَّا ذَكَرْنَاهُ أَنَّ الدَّلَالَةَ التَّقْلِيَةَ لَا يَجُوزُ الشَّمَسُكُ بِهَا فِي الْمَسَائِلِ الْعَلَمِيَّةِ

¹³². Ma'lim Ushuluddin, Fakhruddin Arrazi, hal.25

*"Maka kesimpulan dari apa yang kami sebutkan, bahwasanya dalil-dalil naql (Al-Quran dan Sunnah) tidak boleh dijadikan pegangan dalam masalah akidah."*¹³³

Bahkan Al-Amidi dalam kitabnya Abkarul Afkar mengkritik orang yang berdalil dengan Al-Quran dan Sunnah dalam menetapkan sifat-sifat mendengar dan melihat. Al-Amidi berkata:

وَرَبِّمَا اسْتَرْوَحَ بَعْضُ الْأَصْحَابِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنْنَةِ ... وَهِيَ عَيْرُ مُفْيِدَةٍ لِلْيَقِينِ وَلَا حُرْزَحٌ
لَهَا عَنِ الظَّنِّ وَالتَّحْمِينِ وَالْتَّمَسُكِ بِمَا هَذَا شَانِهُ فِي إِثْبَاتِ الصِّفَاتِ النَّفْسِيَّةِ وَمَا يُطَلِّبُ
فِيهِ الْيَقِينُ مُمْتَنَعٌ.

*"Dan terkadang sebagian sahabat (Asy'ariyah) merasa tenang atau nyaman ketika menetapkan sifat mendengar dan melihat Allah dengan zahirnya dalil-dalil yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah... padahal dalil-dalil tersebut tidak memberikan keyakinan, dan tidak bisa bakalan keluar dari status persangkaan dan dugaan. Maka berpegang teguh pada dalil yang seperti ini dalam menetapkan sifat-sifat nafsiyah serta perkara yang dituntut untuk diyakini maka tidak boleh."*¹³⁴

Lihatlah bagaimana Al-Amidi mengkritik orang yang berdalil dengan Al-Quran dan Sunnah, tidak lain hal itu dia lakukan karena menganggap Al-Quran hanya persangkaan, adapun akal adalah sesuatu yang pasti. Bahkan menjadikan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dalam pembahasan ilahiyyaat (ketuhanan) menurut mereka adalah kekufuran.

As-Sanusi □ berkata:

¹³³. Nihayatul 'Uqul, Imam Arrazi, hal.331-333.

¹³⁴. Abkarul Afkar Fi Ushul ad-Din, Al-Amidi, (1/320).

وَأَمَّا مِنْ زَعْمٍ أَنَّ الْطَّرِيقَ بَدَأَ إِلَى مَعْرِفَةِ الْحَقِّ الْكِتَابَ وَالسُّنْنَةَ وَيَحْرُمُ مَا سَوَاهُمَا فَالرَّدُّ
عَلَيْهِ أَنْ حَجَتِيهِمَا لَا تَعْرِفُ إِلَّا بِالْبَلْلَةِ الْعُقْلِيِّ وَأَنِّي صَانِعٌ فَقَدْ وَقَعْتُ فِيهِمَا ظَواهِرًا مِنْ
اعْتِقَدَهَا عَلَى ظَاهِرِهَا كُفَّارٌ

*"Dan adapun siapa yang menyangka bahwa jalan untuk mengenal al-haq dimulai dengan al-Kitab dan As-Sunnah, sementara selain keduanya adalah haram, maka bantahan terhadapnya adalah argumentasi keduanya (Al-Kitab dan As-Sunnah) tidak bisa diketahui kecuali dengan an-Nazhar al-'Aqliy (pengamatan dengan akal). Selain itu juga pada Al-Qur'an dan As-Sunnah ada lafal-lafal zahir dimana siapa yang meyakininya sesuai zahirnya maka telah kafir."*¹³⁵

As-Sanusi juga berkata:

أَصُولُ الْكُفْرِ سِتَّةٌ . . . سَادِسًا: التَّنَسُّكُ فِي عَقَائِدِ الْإِيمَانِ بِمُجَرَّدِ ظَواهِرِ الْكِتَابِ وَالسُّنْنَةِ
مِنْ غَيْرِ تَفْصِيلٍ بَيْنِ مَا ظَاهِرُهُ مِنْهُمَا وَمَا لَا يُسْتَحِيلُ"

*"Dasar-dasar kekufuran ada 6... yang keenam adalah; dalam pokok-pokok akidah berpegang kepada sekedar zahir-zahir lafal-lafal di Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa memperinci antara yang zahirnya mustahil dengan yang zahirnya tidak mustahil."*¹³⁶

Inilah kenyataan pahit dari akidah Asy'ariyah bahwasanya akidah mereka murni dibangun di atas akal. Adapun bantahan untuk akidah mereka ini maka kita katakan bahwa mereka salah dalam dua hal:

¹³⁵. Syarh Al-'Aqidah al-Kubra, As-Sanusi hlm. 59-60, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 2006M.

¹³⁶. Syarh al-Muqaddimat, As-Sanusi hlm. 111, tahqiq: Nizar Hamadi, taqdim: Sa'id Fuudah.

1. Pertama: Mereka Menjadikan Akal sebagai Dalil, padahal Akal itu Bertingkat-tingkat.

Jika sekiranya kita menjadikan akal sebagai dalil, maka akal siapa yang akan dijadikan sebagai dalil? Apakah akal Asy'ariyah? Apakah akal Jahmiyah? Apakah akal Muktazilah? Apakah akalnya Maturidiyah? Apakah akal Kullabiyah? Bukankah masing-masing dari mereka semua menggunakan akal namun ternyata akhirnya di antara mereka juga saling berselisih pendapat? Jika sekiranya akal itu hanya satu model maka mungkin tidak mengapa untuk dijadikan dalil, akan tetapi kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah akal itu bertingkat-tingkat (berbeda-beda). Maka bagaimana mungkin bisa mereka menggunakan akal yang begitu lemah dan bertingkat-tingkat kualitasnya sebagai dalil? Kalau sekiranya bagi mereka banyak hal yang tidak masuk akal, maka bagi kita Ahlus Sunnah semua masuk akal. Oleh karenanya Imam Malik Berkata:

بِأَيِّ عَقْلٍ يُوزَنُ الْكِتَابُ وَإِنَّهُ

"Dengan akal siapa Al-Quran dan As-Sunnah ditimbang?"¹³⁷

2. Kedua: Mereka Salah dalam Menjadikan Akal Orang-orang Ahli Filsafat sebagai Ukuran.

Jikalau seandainya Ahlus Sunnah setuju dengan kaidah Asy'ariyah yang berdalil dengan akal, maka Ahlus Sunnah akan menggunakan akal sahabat sebagai tolak ukur. Tentu menjadi pertanyaan besar bagi kita bahwa mengapa orang-orang Asya'irah menggunakan akal orang-orang Ahli Filsafat sebagai tolak ukur? Tentunya ini adalah kesalahan besar bagi mereka.

Jika Aristoteles yang berbicara maka seakan-akan merupakan kebenaran yang absolut, akan tetapi jika yang berbicara adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah maka harus ditimbang dulu dengan akal mereka?

¹³⁷. Majmu' al-Fatawa, Ibnu Taymiyah, (5/29).

**Akidah Asy'ariyah murni dibangun
di atas akal**

تَهْدِيْمُ الْعُقْلِ عَلَى النُّفُوْدِ

"Mendahulukan akal daripada dalil"

Ar-Razi berkata:

وَإِنَّمَا قَبِطَ هَذَا ظَهِيرَةً أَنَّ الدَّلَالِيْنَ الْمُقْرَنِيْمَ وَأَنَّ الْعُقْلَيْنَ قَطْعَيْنَ وَالظَّنُّ لَا يُعَلِّمُ الْقَطْعَ

"Dan apabila perkara ini tetap (bahwasannya dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah penunjukannya hanya persangkaan) maka tampak jelas bahwasannya dalil-dalil naql (Al-Qur'an dan Sunnah) hanyalah persangkaan, Adapun dalil-dalil akal itu adalah yang pasti, dan yang persangkaan tidak dapat melawan yang pasti."

Bantahan:

Menjadikan akal orang-orang Ahli Filsafat sebagai ukuran adalah suatu kesalahan

Mereka menjadikan akal sebagai dalil, padahal akal itu bertingkat-tingkat. Jika sekiranya kita menjadikan akal sebagai dalil, maka akal siapa yang akan dijadikan sebagai dalil?

Di akhir pembahasan poin ini ada penukilan dari Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa para Asy'ariyah yang sangat mengagungkan akal malah tidak kokoh dalam akidah mereka. Beliau berkata:

فَقِيسْ عَقِيْدَةُ أَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْتَّقَى مِنْ عَوَامَ النَّاسِ بِعَقِيْدَةِ الْمُتَكَلِّمِينَ وَالْمُجَادِلِينَ
فَتَرَى اغْتِيَادَ الْعَالَمِيِّ فِي الشَّبَاتِ كَالظُّرُورِ الشَّامِحِ لَا تُخْرِكُهُ الدَّوَاهِيُّ وَالصَّوَاعِقُ وَعَقِيْدَةُ
الْمُتَكَلِّمِ الْحَارِسُ اغْتِيَادَهُ بِتَشْسِيمَاتِ الْجَدَلِ كَخَيْطٍ مُرْسَلٍ فِي الْهَوَاءِ تَقْيِيْثُ الرِّبَاحُ
مَرَّةً هَكَذَا وَمَرَّةً هَكَذَا.

"Maka bandingkanlah antara akidah orang-orang shalih dan bertakwa dari kalangan awam dengan akidah Ahlul kalam dan ahli debat!. Engkau akan dapati bahwa akidahnya orang awam lebih kokoh seperti gunung yang kokoh yang tidak tergerakkan oleh bencana dan halilintar. Sementara akidah Ahlul kalam yang membentengi akidahnya dengan pembagian-pembagian jidal ternyata akidahnya seperti benang yang dilepaskan di udara yang diombang-ambingkan oleh angin, terkadang ke sana dan terkadang kemari."¹³⁸

Karenanya kita dapati perselisihan di antara mereka sangatlah besar, bahkan kita mendapati bahwa para pembesar Asya'irah berwasiat di penghujung kehidupan beliau agar bertahan dengan akidah orang-orang awam atau akidah nenek-nenek tua.

¹³⁸. Ihya 'Ulum ad-Diin, Alghzali, (1/94).

BAB 11

KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY ARIYYAH (3-4)

A. Akal yang Menjadi Sumber Aqidah Mereka Justru Menjadikan Kebanyakan Aqidah Mereka Tidak Masuk Akal dan Bertentangan dengan Fitrah Manusia yang Berakal Sehat.

Orang-orang Asya'irah sangat mengagung-agungkan akidah mereka yang dibangun di atas akal, akan tetapi kenyataannya banyak akidah mereka yang tidak masuk akal, dan ini adalah kenyataan pahit yang harus mereka terima. Beberapa contoh tidak masuk akalnya akidah mereka antara lain:

1. **Al-Kasb**, yaitu setiap dzat makhluk (selain Allah) memiliki qudrah (kemampuan), namun kemampuan tersebut tidak berpengaruh (غير مؤثرة).

Orang-orang Asya'irah mengatakan bahwa tidak ada satu dzat pun di alam semesta ini yang memiliki qudrah yang berpengaruh, karena jika ada seseorang yang mengatakan bahwa ada qudrah yang berpengaruh selain Allah maka bagi mereka orang tersebut kafir dan musyrik, karena yang memiliki pengaruh itu hanyalah Allah

Contoh, api memiliki kemampuan untuk membakar, akan tetapi kebakaran terjadi bukan karena sebab api, akan tetapi Allah-lah yang menciptakan kebakaran dengan ditandai adanya api.

Contoh lain, kata mereka pisau memiliki kemampuan untuk memotong namun tidak berpengaruh. Di sini sebenarnya mereka mengatakan bahwa "Pisau tidak bisa memotong". Adapun ketika seseorang memotong roti menggunakan pisau maka roti tersebut terbelah bukan karena sebab pisau, akan tetapi roti itu dibelah oleh Allah dengan ditandai gesekan pisau pada roti. Sederhananya seperti ini, jika Anda mengambil besi lalu memukulkan ke kepala orang lain sehingga kepala orang itu luka, maka luka itu bukan disebabkan karena besi, akan

tetapi Allah yang menciptakan luka tersebut dengan ditandai besi yang mengenai kepala orang tersebut.

Inilah akidah mereka, apakah menurut kita masuk akal? Dari sini kita lihat bahwa mereka berdalil dengan akal akan tetapi kenyataannya tidak masuk akal. Ahlus Sunnah dan orang-orang yang masih di atas fitrah meyakini bahwasanya api, pisau, dan tongkat besi memiliki qudrat yang memiliki pengaruh, adapun mereka mengatakan bahwa tidak boleh orang meyakini bahwa ada qudrat lain di atas muka bumi ini selain Allah. Dan barang siapa yang meyakini demikian maka mereka kafir.

Adapun seorang mukmin bertauhid yang sesungguhnya yang memurnikan imannya maka tidak melihat adanya pengaruh pada perkara-perkara tersebut, tidak ada pengaruh dengan tabiatnya dan tidak pula dengan kekuatan yang ada padanya. Akan tetapi Allah-lah yang menjalankan sunatullahnya untuk menciptakan hal-hal tersebut ketika ada perkara-perkara tersebut, bukan dengan perkara-perkara tersebut. Orang mukmin yang seperti ini dengan karunia Allah akan selamat dari hal-hal yang membinaaskan di akhirat.¹³⁹

2. Allah dilihat pada hari kiamat namun tanpa arah, tanpa di hadapan mata.

Akidah ini sungguh sangat membingungkan, karena bagaimana mungkin seseorang bisa melihat tanpa arah?, tanpa di hadapan mata?, sementara melihatnya dengan mata ?. Orang-orang Muktazilah meyakini bahwasanya Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat, mereka mengingkari hadits-hadits yang menyebutkan tentang Allah dilihat pada hari kiamat karena menurut mereka haditsnya adalah hadits ahad yang tidak bisa diterima, Asya'irah sebaliknya, mereka mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut adalah hadits mutawatir. Di antaranya hadits yang menyebutkan bahwa Nabi bersabda:

¹³⁹. Syarh Umm al-Barahin, As-Sanusi, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2, 2009, hal 84.

أَمَّا إِنْكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُصَادِوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak kesulitan (tidak berdesak-desakan) melihatnya.¹⁴⁰"

Bagi Ahlus Sunnah, hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwasanya Allah kelak dilihat menggunakan mata, yang artinya ada arah karena di hadapan mata. Akan tetapi Asya'irah ingin menggabungkan antara dalil para salaf dan dalil orang-orang Muktazilah, sehingga akhirnya mereka mengatakan Allah bisa dilihat pada hari kiamat namun tanpa arah. Ini sangat menunjukkan bahwa akidah mereka sangat tidak masuk akal.

Oleh karena itu, akidah mereka seperti akidah Muktazilah, mereka namun tidak berani seperti Muktazilah sepenuhnya dalam hal ini. Begitu juga mereka tidak berani seperti akidah Ahlus Sunnah yang menetapkan bahwa Allah dilihat di akhirat. Mereka pun mengambil jalan tengah di antara keduanya, sehingga akhirnya mereka dikatakan bahwa Asya'irah itu bentuk "benci" dari Muktazilah. Oleh karenanya akidah mereka ini yang katanya dibangun di atas akal ternyata jadi tidak masuk akal, karena yang namanya melihat dengan mata itu pasti memiliki arah. Mata seperti apa yang bisa melihat tanpa arah?

Pendapat mereka (Asya'irah) ini telah menjadi bahan olok-olok oleh Muktazilah. Sebagaimana ucapan Az-Zamakhsyari dalam Tafsir-nya setelah ia menyatakan pengingkaran ru'yatullah:

"Alangkah mengherankannya sekelompok orang yang mengakui keislaman dan ke-Ahlus Sunnah-an, bagaimana bisa mereka meyakini kesalahan fatal ini sebagai mazhab yang harus diyakini?! Jangan sekali-kali kalian tertipu dengan kedok bi la kaif ala mereka. Sungguh hakikat mereka adalah apa yang

¹⁴⁰ HR. Muslim no. 633 dan HR. Bukhari no. 554.

dikatakan oleh kalangan Adliyyah (Muktazilah) tentang mereka:

جَمَاعَةٌ سَنُونَ هَوَاهُمْ سُنَّةُ ... وَجَمَاعَةٌ حُمُرٌ لَعَمْرِي مُؤْكَفَةٌ
قَدْ شَبَهُوهُ بِحَلْقَهُ وَتَخَوَّمُوا ... شَنَعَ الورَى فَتَسْتَرُوا بِالْبَلْكَفَةِ

*"Ada kelompok yang menamai hawa nafsu mereka dengan sunah. Sekelompok keledai, namun tetap berpelana seperti keledai. Mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, namun khawatir. Akan dicela oleh makhluk-Nya, lantas berkedok dengan bi la kayf."*¹⁴¹

3. Orang-orang Asya'irah menafikan bahwa Allah berbuat karena tujuan tertentu.

Bagi orang asya'irah, allah melakukan apa yang dia kehendaki dan tidak boleh ada tujuan tertentu, sehingga seseorang tidak boleh mengatakan bahwa allah berkenhendak demikian karena tujuannya demikian.

Adapun kita secara pribadi meyakini bahwasanya seseorang yang melakukan sesuatu tanpa tujuan itu adalah orang gila. Bukankah kita setiap melakukan sesuatu pasti ada tujuannya? Akan tetapi bagi Allah kata mereka orang-orang Asya'irah tidak boleh berbuat.

Dengan tujuan tertentu. Sebabnya adalah jika Allah menciptakan sesuatu karena tujuan tertentu menunjukkan bahwa Allah butuh kepada tujuan tersebut, dan menunjukkan bahwa Allah belum sempurna sebelum mendapatkan tujuan

¹⁴¹. Al-Kasyyaf (2/506).

Tentu Az-Zamakhsyari telah tersesat dalam hal ini karena menolak Allah bisa dilihat pada hari kiamat sebagaimana ini merupakan mazhab Muktazilah. Namun yang menjadi perhatian kita adalah cercaan Az-Zamakhsyari kepada kaum Asya'irah pada tempatnya, hal ini karena melihat tanpa arah adalah hal yang mustahil. Asya'irah ketika menyadari hal ini adalah hal yang mustahil maka mereka berlindung dibalik pernyataan mereka: Melihat Allah di akhirat dengan mata tanpa arah dengan "tanpa tahu bagaimana caranya".

Perhatikan di sini: Yang dimaksud oleh Az-Zamakhsyari bukanlah bila kaif berkaitan dengan dzat dan sifat Allah, akan tetapi yang ia cela adalah bila kaif modelnya Asya'irah yaitu yang berkaitan dengan "cara melihat Allah".

tersebut, sehingga kesimpulannya mereka mengatakan bahwa Allah berbuat tanpa tujuan. Subhanallah, tidakkah mereka melihat firman Allah,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّا خَلَقْنَاكُمْ عَبْرَيَا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minun: 115)

Allah juga berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Bukankah dua ayat ini sudah cukup menunjukkan bahwa Allah berkehendak dengan ada tujuan tertentu? Lantas bagaimana mereka bisa mengatakan bahwasanya Allah yang Maha Hakim, Maha Bijak, namun berbuat tanpa tujuan?

Sesungguhnya apa yang mereka yakini tersebut adalah bentuk penghinaan terhadap Allah. Inilah akibatnya jika akal filsafat yang bercokol di dalam otak mereka sehingga mereka menyimpulkan bahwa Allah berbuat tanpa tujuan. Asalnya mereka tidak ingin menyamakan Allah yang tidak berakal sehat namun ternyata mereka menyamakan Allah dengan orang gila yang berbuat tanpa tujuan. Bantahan terhadap mereka akan hal ini, mari kita berikan pertanyaan kepada mereka bahwa apakah Allah sudah sempurna sebelum menciptakan mereka? Apakah sebelum menciptakan mereka melazimkan bahwa Allah belum sempurna?

Sesungguhnya sebelum dan sesudah menciptakan mereka Allah itu sudah sempurna. Maka jangan dikatakan bahwa asalnya Allah belum sempurna jika belum menciptakan

mereka, padahal ada atau tidaknya mereka bukanlah suatu masalah bagi Allah, dan Allah Maha Sempurna.

Sesungguhnya Allah telah sempurna sebelum menciptakan makhluk, Allah juga sudah sempurna sebelum tujuan tersebut terlaksana. Oleh karena akidah Asya'irah ini, mereka mengatakan bahwa jika Allah memasukkan Iblis ke dalam surga dan para sahabat Nabi dimasukkan ke dalam neraka maka tidak ada celaan bagi Allah, karena Allah berbuat sekehendak Allah tanpa ada tujuan.

Tentunya perkataan mereka ini sungguh tidak masuk akal, padahal di antara sifat Allah bagi Ahlus Sunnah adalah Al-Hakim, yaitu Allah memiliki hikmah dari setiap apa yang dia ciptakan, dan dalam banyak ayat banyak sekali yang menjelaskan tentang keagungan Allah, bahwasanya semua yang Allah kerjakan pasti ada tujuannya, bahkan Allah dalam menciptakan Iblis pun pasti ada tujuannya.

Inilah di antara contoh orang-orang Asya'irah yang menggunakan logika mereka, akan tetapi mereka terjebak dalam perkara yang tidak masuk akal.

4. Mereka mengatakan allah tidak diatas, tidak dibawah, dan tidak dimana mana. Dzat allah tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam

Logika manusia yang berakal, tidak sesuatu dikatakan tidak di atas kecuali dia berada di bawah, dan tidaklah sesuatu tidak di bawah kecuali dia di atas. Akan tetapi karena kebodohan, mereka orang-orang Asya'irah mengatakan bahwa Allah itu tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di kanan, dan tidak pula di kiri. Kalau begitu, mari kita tanyakan kepada mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak di mana-mana, apa bedanya Allah yang tidak di mana-mana dengan Allah itu tidak ada?

Kita tanyakan kepada mereka, "Apakah kalian mengakui Allah memiliki dzat?, ataukah hanyalah khayalan di pikiran?". Jika mereka mengakui Allah ber-dzat, maka kita tanyakan lagi, "Dzat Allah berada di dalam alam semesta ataukah di luar

alam?". Jika mereka menyatakan dzat Allah tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam, maka itu artinya Allah tidak berdzat, alias Allah hanya ada dalam pikiran mereka.

Sesungguhnya sesuatu yang tidak ada itu adalah sesuatu yang tidak di atas dan tidak di bawah. Dan ketahuilah bahwa akidah mereka ini sangat tidak masuk akal, dan bahkan tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Ketahuilah bahwasanya Yahudi dan Nasrani pun tahu bahwasanya Tuhan ada di atas, bahkan agama-agama lain juga mengatakan bahwa Tuhan mereka di atas. Bukankan semua orang kalau berdoa mengangkat tangan ke atas? Namun kata mereka itu adalah karena kiblat doa di atas. Adapun Ahlus Sunnah, ketika berdoa kiblatnya adalah Ka'bah, adapun mengangkat tangan adalah bentuk kita mencari Tuhan. Akan tetapi demikianlah mereka orang-orang Asya'irah, mereka mengatakan bahwa Ka'bah adalah kiblat orang shalat, adapun doa kiblatnya ke langit, padahal tidak pernah ada orang yang mengatakan bahwa berdoa itu kiblatnya ke atas. Intinya, akidah mereka ini yang dibangun di atas akal ternyata menjadikan akidah mereka ini tampak tidak masuk akal.

5. Mereka mengatakan bahwa Allah melihat yang didengar dan mendengar yang terlihat.

Sebagian kaum Asya'irah menyamakan antara sifat mendengar dengan sifat ilmu, dan sifat melihat dengan sifat ilmu, sehingga jadilah kaidah mereka ini, yaitu Allah melihat yang didengar dan mendengar yang terlihat. Orang-orang awam mana pun pasti tahu bahwasanya akidah ini adalah akidah yang tidak masuk akal.

As Sanusi berkata :

"Sesungguhnya pendengaran Allah dan penglihatan-Nya dengan keduanya maka tersingkaplah segala perkara yang wujud...maka Allah mendengar dan melihat dzat-dzat, warna-warna, benda- benda, rasa, bau, cinta, marah, bisikan jiwa, dan seluruh sifat yang ada.

Jika engkau berkata, 'Bagaimana pendengaran terkait dengan selain suara?... Jika pendengaran hanya khusus berkaitan dengan suara saja dan tidak berkaitan dengan perkara-perkara wujud yang lain maka melazimkan Allah membutuhkan sesuatu yang mengkhususkan-nya, dan yang membutuhkan selalu adalah perkara yang hadits, dan ini mustahil bagi Allah...maka wajib keterkaitan pendengaran Allah dengan semua perkara wujud, sebagaimana demikian pula dengan penglihatan Allah (juga harus berkaitan dengan seluruh perkara wujud)."¹⁴² Ibrahim Al-Laqqani berkata:

وَكُلُّ مَوْجُودٍ أَيْضًا لِلسَّمْعِ بِهِ .. كَذَا الْبَصَرُ

*Dan seluruh perkara wujud kaitkanlah sifat mendengarnya Allah dengannya. Demikian juga dengan sifat melihatnya Allah..."*¹⁴³

Hal ini sebagaimana juga dinyatakan oleh sebagian dai di tanah air yang berkata, "Allah mendengar suara dan mendengar benda, begitu juga Allah melihat suara...karena Allah maha tahu."¹⁴⁴

6. Memahami Dalil A'radh merupakan kewajiban pertama bagi mukallaf.

Hal ini juga tentu sangat tidak masuk akal, karena bagi Ahlus Sunnah yang pertama kali wajib bagi mukallaf adalah dua kalimat syahadat. Jika kewajiban pertama bagi setiap mukallaf adalah memahami dalil al-A'radh maka sangat banyak orang yang tidak bisa masuk Islam, dan akhirnya hanya segelintir orang yang bisa masuk Islam. Hal ini karena tidak mudah bagi orang awam untuk memahami dalil al-A'radh. Ibnu Hajar berkata:

¹⁴². Ummul Barahinn, As Sanusi hlm. 66

¹⁴³. Jauharat at-Tauhid dan syarahnya Tuhfatul Murid, Albajuri, hal 85 dan 97.

¹⁴⁴. https://www.youtube.com/watch?v=dx89AJPO_Y4 menit ke 0.35-0.5

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ أَسْرَقْتُ طَائِفَةً فَكَفَرُوا عَوَامَ الْمُسْلِمِينَ وَزَعَمُوا أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْعَقَائِدَ
الشَّرِيعَيَّةَ بِالْأَدَلةِ الَّتِي حَرَرُوهَا فَهُوَ كَافِرٌ فَصَيَّقُوا رَحْمَةَ اللَّهِ الْوَاسِعَةَ وَجَعَلُوا الْجَنَّةَ
مُخْتَصَّةً بِشَرِدَمَةٍ تِسِيرَةَ مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ وَذَكَرَ نَحْوَهُ أَبُو الْمَظْفَرِ بْنُ السَّمْعَانِي وَأَطَالَ فِي
الرَّةِ عَلَى قَائِلِهِ

Dan al-Ghazali berkata: 'Sekelompok orang berlebih-lebihan hingga mengkafirkan orang-orang awam kaum muslimin. Mereka menyangka bahwa siapa yang tidak mengenal akidah melalui dalil-dalil yang telah mereka tetapkan maka ia telah kafir. Maka mereka telah menyempitkan rahmat Allah yang luas, dan mereka menjadikan surga hanya khusus untuk sekelompok kecil dari para ahli kalam'.

Dan Abul Muzhaffar bin As-Samáani juga menyebutkan semisal yang disebutkan oleh al-Ghazali dan beliau panjang dalam membantah pengucapnya.¹⁴⁵

Karena rumitnya memahami dalil al-A'radh maka bisa dipastikan bahwa Nabi tidak pernah mengajarkan hal ini apalagi mewajibkan untuk memahaminya, apalagi menjadikannya sebagai kewajiban yang pertama kali yang harus diketahui?. Jika demikian maka bisa dipastikan para sahabat tidak tahu tentang akidah dalil al-A'radh ini. Ibnu Jauzi (wafat 597 H) berkata:

قَالَ أَبُو الْوَفَاءِ ابْنُ عَقِيلٍ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ : أَنَا أَقْطَعُ أَنَّ الصَّحَابَةَ مَاتُوا وَمَا عَرَفُوا
الْجُوهرَ وَالْعَرْضَ فَإِنْ رَضِيْتَ أَنْ تَكُونَ مِثْلَهُمْ فَكُنْ وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّ طَرِيقَةَ الْمُتَكَلِّمِينَ
أَوْلَى مِنْ طَرِيقَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَبِئْسَ مَا رَأَيْتَ

Abul Wafa' Ibnu 'Aqil berkata kepada seorang sahabatnya: 'Aku bisa memastikan bahwa para sahabat meninggal dalam kondisi mereka

¹⁴⁵. Fath al-Bari, Ibnu Hajar Al-'Asqalani, (13/349).

*tidak tahu tentang al-Jauhar dan al-Ardh, maka jika engkau ridha seperti mereka maka jadilah seperti mereka. Namun jika engkau memandang bahwa metode Ahlul kalam lebih baik daripada metode Abu Bakar dan Umar maka sungguh buruk pandanganmu.*¹⁴⁶

7. Mereka ingin menetapkan bahwa Tuhan Maha Kuasa, namun akhirnya mereka menjadikan Allah tidak kuasa.

Telah kita sebutkan dalam penjelasan dalil A'radh bahwasanya bagi mereka tidak boleh ada sesuatu yang baru bagi Allah, dan hal ini melazimkan bahwasanya Allah tidak bisa mencipta. Ketika Allah^{swt} berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَالْ لَمَّا يُرِيدُ

Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud: 107)

Ahlus Sunnah meyakini bahwasanya apa pun yang Allah kehendaki, ingin ciptakan, itu adalah terserah Allah. Adapun Asya'irah mengatakan bahwasanya tidak boleh ada sesuatu yang baru terhadap Allah. Mereka meyakini bahwa Allah statis tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baru lagi. Hal ini mereka lakukan karena kawatir menyamakan Allah dengan makhluk, namun akhirnya justru mereka terjerumus dalam menyamakan Allah dengan benda mati yang tidak memiliki aktivitas perbuatan sama sekali. -Silakan baca kembali pembahasan tentang sifat ikhtiarayah-

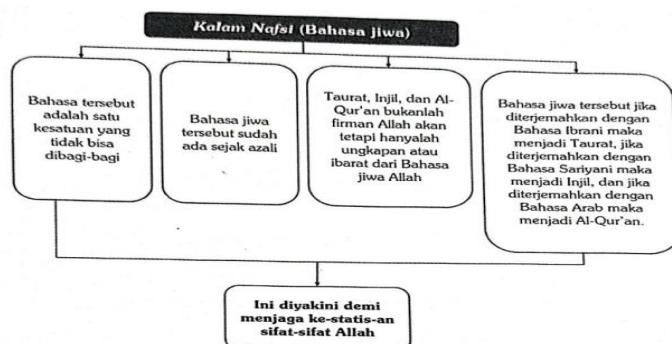
8. Mereka mengatakan bahwa firman Allah adalah Kalam Nafsi (Bahasa jiwa)

Di antara akidah Asya'irah yang tidak masuk akal adalah akidah tentang kalam nafsi (Bahasa jiwa). Menurut mereka Allah berbicara bukan dengan suara yang didengar, bukan

¹⁴⁶. Talbis Iblis, Ibnu al-Jauzi, hlm. 77

dengan huruf, akan tetapi dengan Bahasa jiwa yang dimana Bahasa jiwa tersebut sifat-sifatnya sebagai berikut:

- Bahasa tersebut adalah satu kesatuan yang tidak bisa dibagi-bagi.
- Bahasa jiwa tersebut sudah ada (Allah sudah berbicara dengan Bahasa jiwa tersebut) sejak azali, tidak pernah bertambah dan tidak pernah berkurang, akan tetapi statis sejak azali hingga abadi.
- Taurat, Injil, dan Al-Qur'an bukanlah firman Allah akan tetapi hanyalah ungkapan atau ibarat dari Bahasa jiwa Allah.
- Bahasa jiwa tersebut jika diterjemahkan dengan Bahasa Ibrani maka menjadi Taurat, jika diterjemahkan dengan Bahasa Sariyani maka menjadi Injil, dan jika diterjemahkan dengan Bahasa Arab maka menjadi Al-Qur'an.



Ini semua terpaksa mereka yakini demi menjaga ke-statis-an sifat-sifat Allah, di antaranya adalah sifat berbicara Allah. Akhirnya akidah al-Kalam an-Nafsi (Bahasa jiwa) ini justru tidak masuk akal. Hal ini jelas dari beberapa sisi:

- Mereka mengatakan bahwasanya bahasa jiwa Allah tersebut jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka menjadi Al-Quran, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani maka jadilah Taurat, jika diterjemahkan dalam bahasa Sariyani maka jadilah Injil. Tentu hal ini tidaklah benar, karena kita tahu bahwasanya jika Al-Quran diterjemahkan ke dalam bahasa

Ibrani tidak akan seperti Taurat, bahkan jika Al-Quran diterjemahkan ke dalam bahasa Siryani maka tidak akan seperti Injil. Seharusnya, jika ketiga kitab Allah itu merupakan terjemah dari kalam nafsi Allah maka seharusnya isinya sama, akan tetapi kenyataannya Al-Quran isinya tidak sama dengan Injil maupun Taurat.

- Mereka menyatakan bahwa Allah berbicara tanpa suara dan tanpa huruf, akan tetapi mereka juga meyakini bahwa Musa alaihissalam telah mendengar firman Allah. Yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah cara Musa mendengar jika tanpa suara? bukankah yang disebut mendengar oleh manusia adalah mendengar suara? Sementara Asya'irah tidak berani menyatakan bahwa Allah menciptakan suara di udara atau di pohon dan suara itu yang didengar oleh Musa. Asya'irah tidak berani menyatakan demikian. karena mereka tahu itulah keyakinan Muktazilah, sementara mereka mengaku-ngaku membantah Muktazilah.
- Sebagian mereka menyadari kemustahilan "mendengar tanpa suara", akhirnya menyatakan bahwa Musa alaihissalam bukan mendengar akan tetapi "memahami". Jika ternyata hanya memahami Bahasa jiwa Allah, berarti apa bedanya antara Bahasa jiwa Allah dengan ilmu Allah, kalau ternyata Bahasa jiwa Allah tanpa suara dan tanpa huruf dan Bahasa?
- Jika Al-Qur'an adalah ungkapan dari Bahasa jiwa Allah, maka:
 - Apakah ini ungkapan dari seluruh Bahasa jiwa Allah ataukah ungkapan dari sebagiannya?. Jika dari seluruh Bahasa jiwa Allah berarti firman Allah terbatas. Jika dari Sebagian Bahasa jiwa Allah berarti Bahasa jiwa Allah bukan merupakan satu kesatuan akan tetapi terbagi-bagi.
 - Apakah Allah sejak azali sudah berbicara dengan makna kandungan Al-Qur'an?, dan akan terus selamanya berbicara dengan kandungan makna Al-Qur'an tersebut? Bukankah di dalam Al-Qur'an ada lafal yang maknanya; "Wahai Nabi kenapa engkau mengharamkan apa yang

Allah halalkan bagimu hanya karena untuk menyenangkan istrimu?" (QS At-Tahrim: 1).

Apakah Allah berbicara dengan pembicaraan ini sejak azali dan selama-lamanya?

- Bukankah dalam Al-Qur'an ada lafal yang maknanya. "Sungguh Allah telah mendengar perkataan sang wanita yang mengeluhkan suaminya kepadamu" (QS Al-Mujadilah : 10). Apakah sejak azali Allah sudah berbicara dengan makna ini? Berarti Allah sudah mendengar perkataan sang wanita sejak azali, sementara sang wanita belum ada ketika itu?. Bukankah ini melazimkan Allah berbohong sejak azali?.
 - Jika Bahasa jiwa Allah satu kesatuan tidak bisa dibagi-bagi. kenapa lantas ungkapan maknanya ternyata terbagi-bagi?. Ada perintah, ada larangan, ada cerita tentang masa lalu, ada cerita tentang masa depan, dl?. Bagaimana bisa firman Allah yang satu kesatuan tidak terbagi-bagi namun jika diungkapkan dengan Bahasa manusia justru terbagi-bagi dan beragam maknanya?. Ataukah Al-Qur'an salah mengungkapkan?
 - Jika Al-Qur'an merupakan ungkapan dari Bahasa jiwa Allah yang statis lantas kenapa bisa ada ayat-ayat yang dimansukh?
- Ini semua menunjukkan bahwa akidah Bahasa Jiwa Allah (كلام الله التفصي) adalah akidah yang tidak masuk akal.

9. Dalil A'radh mengantarkan kepada kelaziman bahwa Allah tidak bisa mencipta atau Allah mencipta tiba-tiba.

Mereka meyakini bahwasanya tidak boleh ada sesuatu yang baru pada Allah, karena sesuatu yang baru jika menempati sesuatu maka dia menjadi sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru adalah makhluk. Maka dari sini, tidak boleh ada sesuatu yang baru pada Allah.

Mereka tentu sepakat bahwasanya di zaman azali Allah sendirian dan telah sempurna, dan bahkan tanpa ciptaannya pun Allah telah sempurna. Maka kita tanyakan kepada mereka, lantas bagaimana kemudian makhluk bisa ada? Mereka akan menjawab: "Tiba-tiba ada". Apakah jawaban itu bisa kita terima? Tentu tidak, karena secara logika tidak mungkin sesuatu itu tiba-tiba ada begitu saja, melainkan sesuatu menjadi ada karena ada sesuatu yang baru dalam diri Allah sehingga Allah menciptakan makhluk, karena Allah jika statis maka pasti tidak bisa mencipta. Jika sekiranya Allah itu statis maka tentu tidak ada makhluk di alam semesta ini, karena Allah akan selalu tanpa makhluk.

10. Mereka mengatakan "الفعل هو المفعول" perbuatan (predikat) adalah objek itu sendiri"

Al-Baqari berkata:

لأن الخلق هو المخلوق

Karena al-Khalq (perbuatan mencipta) adalah al-Makhluq¹⁴⁷

Abul Ma'ali Al-Juwaini berkata:

"Makna al-Khaliq (Pencipta adalah yang memiliki Khalq (penciptaan), den tidaklah kembali dari al khalq (penciptaan) sifat yang jelas kepada dzat . Maka tidaklah nama al Khaliq kacuali hanya kepada penetapan al-Khalq. Karenanya para imam kita mengatakan Al-Bari (Allah) tidaklah disifati dengan "Pencipta" di zaman azali karena tidak ada makhluk ketika itu, dan jika disifati dengan 'Pencipta' maka maknanya adalah Al-Qadir (yang maha kuasa) dengan makna majaz."¹⁴⁸

¹⁴⁷. Lihat, Tamhid al-Awail, Albaaqillani, hlm. 271 dan 368.

¹⁴⁸. Al Irsyad Ila Qowathi' al Adillah, Imam Aljuwaini, tahqiq: Dr Muhammad Yusuf Musa, hlm.144.

Sangat jelas Al-Jawaini mengatakan bahwa sifat al-Khalq (mencipta) bukanlah sifat yang tegak dan kembali kepada dzat Allah, berbeda dengan sifat al-Qudrah. Sifat al-Qudrah tegak di dzat Allah sejak azali karena merupakan sifat dzatiyah yang ditetapkan oleh Asyairoh, lain halnya dengan sifat al-Khalq yang merupakan silat fi'liyah/ikhtiariyah yang ditolak oleh Asyairoh sebagai sifat yang tegak pada dzat Allah. Karenanya mereka mentakwilnya dengan makhluk.

Karenanya al-Juwaini mengatakan tidak boleh mensifati Allah dengan al-Khaliq (sang pencipta) di zaman azali karena belum ada makhluk. Dan ini asalnya adalah akidah al-Jubai Al-Muktazili (sebagaimana dinukil oleh Abul Hasan Al Asya'ari di maqolaat alislaamiyin)

Pernyataan ini terpaksa mereka cetuskan, demi untuk menjaga ke-statis-an Allah. Ketika mereka menyadari bahwa dahulu Allah sendirian lalu muncul makhluk, tentu Allah melakukan suatu perbuatan baru (الفعل) agar muncul objek (makhluk) baru yang sebelumnya tidak ada. Untuk bisa mempertahankan statisnya Allah maka mereka pun berkata bahwa **tidak ada "perbuatan baru yang Allah lakukan, akan tetapi yang baru itu hanyalah "objek" (makhluk).**

Namun tentunya ini bertentangan dengan akal sehat, karena tidak mungkin ada objek kecuali didahului oleh predikat. Tidak mungkin ada objek makhluk (المفعول) kecuali merupakan dampak akibat dari perbuatan (الفعل), ini adalah pernyataan yang tidak masuk akal, bertentangan dengan dalil, dan juga tidak mungkin ditakwilkan perbuatan (predikat) menjadi objek. Karena takwil seperti ini tidak bisa berlaku dalam Bahasa Arab, bahkan dalam Bahasa apa pun.

B. Asy'ariyyah Mengaku Membantah Aqidah Jahmiyyah dan Muktazilah, Namun Ternyata Mereka Banyak Sepakat dengan Jahmiyyah dan Muktazilah

Kenyataan pahit ini bisa kita lihat beberapa hal yang dimana Asya'irah sepakat dengan Jahmiyah dan Muktazilah, di antaranya:

- Asya'irah sepakat dengan Jahmiyah dan Muktazilah untuk sama-sama menggunakan dalil A'radh untuk menetapkan adanya Allah. Telah kita sebutkan bahwa Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Baari' menukil dari As-Samnani bahwasanya ulama besar Asya'irah mengaku bahwa dalil A'radh adalah syubhat yang tersisa dari Muktazilah, dan dia mencelanya. Oleh karenanya dalil A'radh ini juga kita dapat diambil oleh Abul Hasan Al-Asy'ari.
- Asya'irah sepakat dengan Jahmiyah dan Muktazilah untuk sama-sama mengatakan bahwa Al-Quran yang tersusun dengan Bahasa Arab yang kita baca itu adalah makhluk.

Meskipun pengungkapan Jahmiyah, Muktazilah, dan Asya'irah terhadap Al-Qur'an berbeda, akan tetapi intinya ketiga kelompok ini sepakat bahwa Al-Qur'an yang tersusun dengan Bahasa Arab ini adalah makhluk.

Menurut Jahmiyah: Al-Qur'an adalah ciptaan Allah, terpisah dari Allah, namun dinisbahkan kepada Allah karena itu adalah makhluk yang mulia. Sebagaimana dikatakan "Baitullah", "Onta Allah", dll. Sehingga menurut Jahm bin As-Shafwan Al-Qur'an bukanlah kalamullah secara hakikat.

Adapun menurut Muktazilah Al-Qur'an adalah ciptaan Allah yang Allah ciptakan di udara sehingga di dengar oleh Musa alaihissalam, hanya saja Muktazilah menyatakan bahwa Al-Qur'an benar-benar kalamullah namun dalam artian yang sama dengan Jahmiyah yaitu diciptakan Allah. Intinya Muktazilah dan Jahmiyah secara sama dalam memahami Al-Qur'an, mereka hanya berbeda pada apakah itu adalah firman Allah yang hakiki atau majazi?

Adapun Asya'irah, maka mereka menyatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan suara dan huruf akan tetapi berbicara dengan Bahas jiwa (al-Kalam an-Nafsi) dengan tanpa suara, tanpa

huruf, dan tanpa Bahasa. Bahasa jiwa ini lalu diungkapkan dengan Al-Qur'an yang disusun dengan Bahasa Arab.

Dengan demikian Al-Qur'an yang kita baca ini bukanlah firman Allah secara hakikat akan tetapi makhluk yang diciptakan Allah untuk mengungkapkan Bahasa jiwa Allah. Intinya Asya'irah menyamai Jahmiyah dalam hal menyatakan bahwa Allah berbicara tanpa suara. Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

سَأَلْتُ أَبِي رَحْمَةَ اللَّهَ عَنْ قَوْمٍ يَقُولُونَ: لَمَّا تَكَلَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مُوسَى لَمْ يَتَكَلَّمْ بِصَوْتٍ فَقَالَ أَبِي: بَلْ إِنَّ رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ تَكَلَّمْ بِصَوْتٍ هَذِهِ الْأَحَادِيثُ تَرَوِيهَا كَمَا جَاءَتْ «وَقَالَ أَبِي رَحْمَةَ اللَّهُ: «حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ» إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ سَمِعَ لَهُ صَوْتٌ كَبِيرٌ التِّسْلِيلَةُ عَلَى الصَّفْوَانِ » قَالَ أَبِي: وَهَذَا الْجَهْمِيَّةُ تَكْرَهُ.

Aku bertanya kepada ayahku (Imam Ahmad bin Hanbal) tentang suatu kaum yang berkata: "Tatkala Allah berbicara dengan Musa Allah tidak berbicara dengan suara".

Maka ayahku berkata, Justru sesungguhnya Allah berbicara dengan suara, inilah hadits-hadits yang kami riwayatkan sebagaimana datangnya".

Dan ayahku berkata, 'Hadits Ibnu Mas'ud (bahwa Nabi bersabda): Jika Allah berbicara maka terdengar bagi-Nya suara seperti gesekan rantai di atas batu'. Ayahku berkata, 'Hadits ini diingkari oleh Jahmiyah.'"¹⁴⁹

- Asya'irah sepakat dengan Jahmiyah dan Muktazilah untuk sama-sama menolak bahwa Allah di atas.
- Asya'irah sepakat dengan Muktazilah untuk menolak Allah di atas dengan berdalih: "Dahulu Allah tanpa tempat maka sekarang pun Allah tanpa tempat", sehingga dengan demikian mereka menolak Allah di atas karena menurut mereka jika Allah di atas maka Allah membutuhkan tempat.

¹⁴⁹. As-Sunnah, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, (1/280-281).

Yazid bin Harun ditanya: "Siapakah Jahmiyah?"

Beliau menjawab:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ الرَّحْمَنَ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى عَلَى خِلَافِ مَا يَقِرُّ فِي قُلُوبِ الْعَامَةِ وَهُوَ جَهْمِيٌّ

Siapa yang menyangka bahwa Allah beristiwa di atas 'arsy tidak seperti yang terpatri di hati keumuman ulama maka dia adalah Jahmiyah."

Berikut ini penjelasan Abul Hasan al-A'sya'ri tentang pernyataan Muktazilah dalam bukunya Maqalatul Islamiyyin:

اخْتَفَتِ الْمُعْتَرِلَةُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ قَاتِلُونَ الْبَارِئِ بِكُلِّ مَكَانٍ يَعْنِي أَنَّهُ مُدَبِّرٌ لِكُلِّ مَكَانٍ وَأَنَّ تَدْبِيرَهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَالْقَاتِلُونَ بِهَذَا الْقُولِ جَمِيعُ الْمُعْتَرِلَةِ أَبُو الْمُهَذِّبِ وَالْجَعْفَرَانِ وَالإِسْكَافِيِّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَابِ الْجِيَانِيِّ. وَقَالَ قَاتِلُونَ : الْبَارِئُ لَا فِي مَكَانٍ بَلْ هُوَ عَلَى مَا لَمْ يَرَلِ عَلَيْهِ وَهُوَ قَوْلُ هِشَامٍ الْفُوَطِيِّ وَعَبَادٍ بْنِ سَلِيمَانَ وَأَبِي زُفَّرَ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْمُعْتَرِلَةِ وَقَالَتِ الْمُعْتَرِلَةُ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ : الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى : يَعْنِي اسْتَوَى

Orang-orang Muktazilah berselisih dalam hal ini (di mana Allah). Berkata di antara mereka: 'Allah ada di mana-mana dalam arti Allah mengatur di mana-mana dan pengaturannya ada di mana-mana. Kebanyakan Muktazilah mengatakan demikian, di antaranya Abu Al-Hudzail, 2 Ja'far (Ja'far bin Harb dan Ja'far bin Mubassir ats- Tsaqafi), Iskaafi, dan Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Jubaai. Dan berkata di antara mereka: 'Allah tidak di tempat, akan tetapi Dia sebagaimana dahulu. Dan ini perkataan Hisyam Al-Fauthy, 'Abbad bin Sulaiman, Abu Zufar dan selain mereka dari Muktazilah. Dan Muktazilah berkata tentang firman Allah: Ar-Rahman beristiwa' di atas 'Arsy; yaitu maknanya adalah istaula (menguasai).¹⁵⁰

¹⁵⁰. As-Sunnah, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (1/123). Maqalatul Islamiyyin, Abul Hasan al-Asy'ariy, hlm. 157.

Inilah di antara perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari dalam buku-bukunya yang menjelaskan bahwasanya ternyata Asya'irah sama dengan akidah Muktazilah adalah:

- Sama-sama mendahulukan akal daripada dalil.
- Asya'irah sama dengan Jahmiyah menyatakan bahwa amal tidak masuk dalam iman.
- Asya'irah sama-sama dengan Jahmiyah menyatakan bahwa manusia tidak memiliki qudrat sehingga manusia adalah terpaksa. Ini adalah mazhab Jabariah. Hanya saja Jahmiyah menolak manusia memiliki qudrat, sementara Asya'irah menyatakan manusia memiliki qudrat hanya saja tidak bisa memberi pengaruh. Ini pada hakikatnya kembali kepada pemahaman Jahmiyah.

Selain orang-orang Asya'irah terpengaruh dengan orang-orang Muktazilah, kenyataan pahit juga bagi mereka bahwasanya mereka mengatakan sedang membantah orang-orang Ahli Filsafat dengan akidah mereka, ternyata mereka sendiri terpengaruh dengan akidah orang-orang Ahli Filsafat. Hal ini dijelaskan oleh As-Sanusi dalam kitabnya Syarah Umm Al-barahin. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan tentang beberapa ulama Asya'irah yang terpengaruh oleh orang-orang Ahli Filsafat, dan di antaranya adalah Ar-Razi."

Ar-Razi bagi orang-orang Asya'irah adalah ulama yang paling utama dan yang paling hebat di antara mereka. Ar-Razi inilah yang membela akidah Asya'irah Mutakhirin, dan dia memiliki banyak buku yang sangat hebat dalam mendukung akidah Asya'irah yang telah dibantah sejak awal pembahasan.

Ar-Razi terpengaruh dengan akidah orang-orang Ahli Filsafat, sampai dalam sebagian buku-bukunya menyebutkan bahwasanya orang-orang Ahli Filsafat meyakini bahwa bintang-bintang itu bisa berbicara dan berakal, dan dalam sebagian bukunya dia membenarkan hal tersebut¹⁵¹

¹⁵¹. Sebagaimana telah lalu penulkannya di pembahasan "Pengaruh filsafat Yunani kepada para filsuf Islami dan Ahlul Kalam", silakan dibaca kembali.

As-Sanusi membantah hal tersebut, dan juga mengatakan bahwasanya Ar-Razi telah terlalu banyak menghafal akidah orang-orang Filsafat sehingga dia terpengaruh dengan pemikiran mereka.¹⁵²

Bahkan disebutkan Ar-Razi sampai mengatakan bahwasanya pengaturan alam semesta dimulai dari Al-Falak Al-A'zham (bintang terbesar), padahal kita tahu bahwa itu semua adalah omong kosong yang tidak ada dalilnya dalam Al-Quran dan Sunnah, melainkan hanya perkataan orang-orang Ahli Filsafat yang tidak punya agama dan hanya mengira-ngira tentang alam semesta.

¹⁵². As-Sanusi berkata:

وقد يحتمل أن يكون سبب دعائِه هذا ما عُلم من حاله من المؤزع بخط أراء الفلسفه وأصحاب الأفهاء وتكبر الشعبي لهم، وتفويته إبرادها، وضع ضعفيه عن تحقيق الجواب عن كثيـر مـنهـا على ما يظـهـرـهـ من تاليفـهـ، ولقد اسـتـرـفـوهـ في بعض العـقـدـيـنـ فـخـرـجـ إلى قـيـرـنـهـ من شـيـعـهـ أـهـواـيـهـ، ولـيـذـيـ يـخـرـجـ الشـيـوخـ من اللـطـرـ فيـ كـثـيرـهـ من تـالـيـفـهـ

"Dan bisa jadi sebab Ar-Razi berdoa (*di penghujung hayatnya dengan doa ini adalah la menyadari kondisinya yang sangat gandrung terhadap pendapat para filsuf (Yunani) dan para ahlul bid'ah, serta la memperbanyak syubhat-syubhat mereka dan juga menguatkan argumentasi syubhat mereka, padahal la lemah dalam memberikan jawaban atas banyak syubhat tersebut sebagaimana yang terlihat pada buku-bukunya. Mereka (para filsuf Yunani) telah mem perbudaknya pada sebagian akidah sehingga akidahnya pun mirip dengan buruknya hawa nafsu mereka. Karenanya para syaikh (ulama) telah melarang untuk membaca banyak dari buku-bukunya.*)" (*Syarh al-Aqidah al-Kubra hlm. 43-44*)

Beliau juga berkata:

ولـيـخـرـجـ الشـيـوخـ من اللـطـرـ فيـ كـثـيرـهـ من تـالـيـفـهـ

"Hendaknya pemula benar-benar waspada pokok-pokok agamanya dari kitab-kitab yang dipenuhi dengan ilmu filsafat, yang dimana penulisnya gandrung dengan menuliski kepadirian mereka (para filsuf) dan menuliski perkara-perkara yang merupakan kekufuran yang jelas dar akidah para filsuf yang mereka menutupi nafisnya akidah mereka dengan istilah-istilah dan ibarat-ibarat mereka yang membuat bingung banyak orang, yang mayoritasnya hanyalah istilah-istilah (nama-nama) yang tidak ada hakikatnya. Seperti buku-bukunya Al-Imam al-Fakhr Ar-Razi tentang ilmu kalam dan kitab karya Al-Baidhawi da yang mengikuti langkah mereka berdua. (*Syarh Umm al-Bara'in hlm. 19, lihat: Al-Mausuah al-Muyassarah fi Tarajum A'imma at Tafsir wa al-Iqra wa an-Nahwi wa al-Lughah (3/2310).*

BAB 12

KENYATAAN PAHIT AQIDAH ASY'ARIYYAH (5-6)

A. Ternyata Para Pendahulu Kaum Asy'ariyyah Mutaakhirin adalah Jahmiyyah dan Muktazialah

Aqidah adalah hal yang sangat penting bagi seorang muslim, dengan pemahaman aqidah yang benar seorang muslim dapat melaksanakan ibadah dan pemahaman tentang syari'at Islam seutuhnya. Namun, hal ini menjadi kenyataan pahit dikala pengikut paham Asy'ari meletakan akal mereka untuk memahami perkara-perkara yang Rasulullah dan para sahabatnya tidak menjelaskan secara detail dan cukup berhenti sebagai apa yang harus kita imani. Beberapa perkataan para Salafush Shalih tentang pemahaman kaum Asy'ariyyah mutaakhirin akan membuka wawasan kita tentangnya pemahaman yang benar dalam beraqidah.

Mayoritas kaum muslimin yang berada di berbagai belahan negeri Islam menisbatkan aqidah mereka kepada Abul Hasan Al-Asty'ary. Namun sangat disayangkan, mereka tidak mengenal tentang Abul Hasan dan juga tidak mengetahui aqidah terakhir yang beliau yakini yang menjadikan diri beliau termasuk dalam deretan imam-imam yang menjadi panutan.

Hakikat imam Abul Hasan yang sebenarnya tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang menisbatkan diri mereka kepada beliau berdasarkan literatur muktabar bagaimana persamaan kaum Asy'ariyyah Mutakhirin dengan kaum Jahmiyyah dan Muktazialah.

Jika Akidah Ahlus Sunnah diwariskan dari akidah para as-Salaf as-Shalih maka akidah Asya'irah Mutaakhirin (belakangan) adalah warisan dari ajaran Jahm bin As-Shafwan dan kaum Muktazialah. Hal ini terbukti dari takwilan-takwilan yang diajukan oleh Asya'irah Mutaakhirin persis seperti takwilan-takwilan yang dikemukakan oleh Jahmiyah.

Berikut ini bukti-bukti penjelasan para salaf tentang takwilan kaum Jahmiyah dan Muktazilah:

1. Pertama : Imam Abu Hanifah (wafat 150 H) mengatakan :

وَلَهُ يَدٌ وَوَجْهٌ وَفَقْسٌ كَمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ فَمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ
مِنْ ذِكْرِ الْوَجْهِ وَالْيَدِ وَالنَّفْسِ فَهُوَ لَهُ صِفَاتٌ بِلَا كَيْفٍ وَلَا يَقُولُ إِنَّ يَدَهُ قُدْرَتُهُ أَوْ
يَغْمَدُهُ لِأَنَّ فِيهِ إِبْطَالَ الصِّفَةِ وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْقَدَرِ وَالْأَغْتَرَالِ وَلَكُنْ يَدَهُ صِفَتُهُ بِلَا
كَيْفٍ وَغَصَبَهُ وَرِضَاهُ صِفتَانِ مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى بِلَا كَيْفٍ.

Ia memiliki tangan, wajah, dan jiwa (zat), sebagaimana telah la firmankan dalam Al-Qur'an. Maka seluruh yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an (bagi diri-Nya), baik itu wajah, tangan, maupun jiwa, maka ia harus ditetapkan sebagai sifat Allah, namun tanpa men-takyif-nya. Tidak boleh mengatakan bahwa tangan-nya adalah kuasa-Nya atau nikmat-Nya. Karena ucapan semacam ini mengandung peniadaan terhadap sifat Allah tersebut. Dan yang demikian adalah mazhab Qadariyyah dan Muktazilah. Maka yang benar adalah mengatakan bahwa tangan-Nya, kemarahan serta rida-Nya adalah sifat-Nya, tanpa sedikit pun men-takyif sifat tersebut.¹⁵³

2. Kedua: Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi (wafat 221 H)

Adz-Dzahabi meriwayat dari Bayan bin Ahmad, bahwasanya beliau berkata:

¹⁵³ . Syarah Fiqh al-Akbar, Abdul Muntaha Ahmad Al-Maghnisawi Alhanafi, hal.120-122 dan Syarh al-Muyassar, Alkhamsis, hal.42.

كُنَّا عِنْدَ الْقَعْنَى فَسَمِعَ رَجُلًا مِنَ الْجَهْمِيَّةِ يَقُولُ : الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
 فَقَالَ الْقَعْنَى مَنْ لَا يُؤْمِنُ أَنَّ الرَّحْمَنَ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى كَمَا تَقَرَّرَ فِي قُلُوبِ
 الْعَامَّةِ فَهُوَ جَهْمِيٌّ

*Kami sedang bersama al-Qa'nabi, lalu beliau mendengar seseorang dari Jahmiyah berkata, 'Ar-Rahman di atas 'arsy istaula (yaitu menguasai 'arsy)'. Maka al-Qa'nabi berkata, 'Siapa yang tidak beriman bahwa Ar-Rahman beristiwa di atas 'arsy -sebagaimana yang terpatri di hati keumuman kaum muslimin dan para ulama- maka ia adalah seorang Jahmiyah.'*¹⁵⁴

3. Ketiga: Abu Isa at-Tirmidzi (wafat 279 H) berkata:

وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَمَا يُشَبِّهُ هَذَا مِنَ الرِّوَايَاتِ
 مِنِ الصِّفَاتِ وَنَزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا : قَدْ
 تَبَثَّ الرِّوَايَاتُ فِي هَذَا وَيُؤْمِنُ بِهَا وَلَا يَتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ : كَيْفَ . هَكَذَا رُوِيَ
 عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَّسٍ وَسَفِيَّانَ بْنِ عَيْنَيْهِ وَعَنْدَ اللَّهِ بْنِ الْمَبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ
 الْأَحَادِيثِ أَمْرُوهَا بِلَا" كَيْفَ . وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.
 وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرُتْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ وَقَالُوا : هَذَا تَشْبِيهٌ . وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ تَبَارَكَ
 تَعَالَى فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ الْيَدِ وَالسَّنْعَ وَالْبَصَرِ فَتَأْوَلَتِ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ
 الْآيَاتِ وَفَسَرَوْهَا عَلَى غَيْرِ مَا فَسَرَّ بِهِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ
 وَقَالُوا : إِنَّمَا مَعْنَى الْيَدِ الْقُوَّةِ . وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ : إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا
 قَالَ : يَدُ كَيْدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَقْعَ كَسْقَعَ أَوْ مِثْلُ سَقْعَ فَلَإِذَا قَالَ : سَقْعَ

¹⁵⁴ . Kitab al-'Arsy, ad-Dzahabi, (2/309) dan al 'Uluww, Adz-Dzahabi, hal.166.

كَسْمَعَ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا تَشْبِيهٌ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ : يُدْ وَسَمْعُ وَصَرَ
 وَلَا يَقُولُ : كَيْفَ وَلَا يَقُولُ : مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسْمَعٍ فَهَذَا لَا يَكُونُ تَشْبِيهً وَهُوَ
 كَمَا قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : لَنَسْ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ التَّصِيرُ .

"Dan sungguh banyak dari ulama yang mengatakan pada hadis ini dan yang semisalnya dari riwayat-riwayat tentang sifat Allah dan riwayat tentang turunnya Allah setiap malam ke langit dunia, mereka (para ulama) mengatakan: riwayat-riwayat tentang ini telah tsabit (tetap), wajib diimani, tidak boleh diragukan, dan tidak boleh dikatakan bagaimana. Beginilah diriwayatkan dari Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin Al-Mubarak bahwa mereka mengatakan pada hadis-hadis ini: 'Biarkanlah ia sebagaimana datangnya (sebagaimana adanya) tanpa tasyif'. Dan begitulah yang dikatakan oleh ulama Ahlus Sunnah waljamaah.

Adapun Jahmiyah mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan mengatakan: 'Ini adalah tasybih'. Sungguh Allah menyebutkan pada banyak ayat dalam kitab-Nya sifat tangan, mendengar, dan melihat. Namun orang-orang Jahmiyah menakwil ayat-ayat ini dan mereka menafsirkannya tidak sesuai dengan tafsiran ulama. Mereka mengatakan sesungguhnya Allah tidak menciptakan Adam dengan kedua tangannya. Mereka juga mengatakan bahwa makna tangan adalah kekuatan.

Ishaq bin Ibrahim berkata: tasybih 'penyerupaan' itu jika mengatakan tangan Allah seperti/semisal tangan makhluk, atau mengatakan pendengaran Allah seperti/semisal pendengaran makhluk, maka inilah tasybih. Adapun mengatakan sebagaimana yang Allah katakan: tangan, pendengaran, dan penglihatan saja tanpa mengatakan tasyif atau mengatakan pendengarannya seperti/semisal pendengaran makhluk, maka ini bukanlah tasybih. Sebagaimana firman Allah "tidak ada yang semisal dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.". (HR.Tirmidzi)

4. Keempat: Utsman bin Sa'id Ad-Daarimi (wafat 280 H)

Beliau menulis sebuah bantahan terhadap seorang tokoh Jahmiyah yang bernama Bisyr bin Guyats al-Marisi dalam sebuah kitab yang berjudul :

تَنْصُّتُ عُشَمَانَ بْنِ سَعِيدٍ عَلَى الْمَرِيْسِيِّ الْجَهَمِيِّ الْعَنِيدِ

"Bantahan Utsman bin sa'id terhadap al-Marisi seorang Jahmiyah yang pembangkang"

Beliau menyebutkan takwilan-takwilan al-Marisi lalu beliau bantah. Di antara takwil-takwil tersebut adalah:

- Mentakwil turunnya Allah ke langit dunia dengan turun rahmatnya Allah. Beliau berkata:

فَادَعَى الْمُعَارِضُ أَنَّ اللَّهَ لَا يَنْزِلُ بِنَفْسِهِ إِنَّمَا يَنْزِلُ أَنْوَرُهُ وَرَحْمَتُهُ

"Maka sang penentang menyatakan bahwa bukan Allah yang turun ke langit dunia akan tetapi yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya."

- Mentakwil tangan Allah dengan nikmat. Ad-Darimi berkata:

وَقَدِ ادَعَ الْمَرِيْسِيُّ أَيْضًا وَأَصْحَابَهُ أَنَّ يَدَ اللَّهِ يَعْمَلُ

"Dan Al-Marisi dan komplotannya juga menyatakan bahwa tangan Allah adalah nikmat-Nya."

- Mentakwil sifat السَّمْعُ البَصَرُ "melihat dan mendengar Allah dengan sifat "ilmu". Ad-Darimi berkata:

وَادْعُ الْمُرِيدِيِّ أَيْضًا فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى { إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ } { وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ } أَنَّهُ يَسْمَعُ الْأَصْوَاتَ وَيَعْرِفُ الْأَلْوَانَ بِلَا سَمْعٍ وَلَا بَصَرٍ وَأَنْ قَوْلَهُ { بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ } يَعْنِي : عَالَمٌ كَيْمٌ لَا أَنَّهُ يَبْصُرُهُمْ بِبَصَرٍ

"Dan Al-Marisi juga menyatakan tentang firman Allah : 'Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat' (QS Al-Hajj: 75), 'Dan Allah maha melihat para hamba' (QS Ali Imran: 15) bahwasanya Allah mendengar suara dan melihat warna tanpa pendengaran dan tanpa penglihatan. Dan bahwasanya firman Allah "maha melihat para hamba" yaitu Allah mengetahui mereka, bukan Allah melihat mereka dengan penglihatan.

- d. Mentakwil melihat Allah di akhirat dengan tambahan ilmu tentang Allah. Ad-Darimi berkata:

فَادَعُ الْجَاهِلَ أَنَّ تَفْسِيرَ قَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ لَا : تُصَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّ لَكُمْ رَبًا لَا تَشْكُونَ فِيهِ كَمَا أَنَّكُمْ لَا تَشْكُونَ فِي الْقَمَرِ أَنَّهُ قَمَرٌ لَا عَلَى أَنْ أَبْصَارَ الْمُؤْمِنِينَ تُدْرِكَهُ جَهَرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Maka si Jahil (yaitu Al-Marisi) menyatakan bahwa tafsir sabda Nabi, Kalian akan melihat Rabb kalian di mana kalian tidak desak-desakan dalam melihat-Nya", artinya adalah 'Kalian mengetahui bahwa kalian memiliki Rabb yang tidak kalian ragukan lagi sebagaimana kalian tidak ragu tentang rembulan bahwa ia adalah rembulan'. Bukan maksudnya pandangan kaum mukminin melihatnya dengan terang-terangan pada hari kiamat."¹⁵⁵

¹⁵⁵ .Lihat, Naqdh 'Utsman bin Said ad-Darimi, Utsman bin Said ad-Darimi, (1 / 214, 284, 300, 359).

5. Kelima: Abul Hasan Al-Asy'ari (wafat 324 H)

Abul Hasan Al-Asy'ari -sebagaimana telah diketahui-bahwa selama 40 tahun berakidah Muktazilah, bahkan dia belajar kepada tokoh Muktazilah yaitu Abu Ali Al-Juba'i, sehingga dia menjadi tokoh Muktazilah yang luar biasa. Setelah itu Abul Hasan Al-Asy'ari bertaubat dan menulis buku berjudul Maqalatul Islamiyyin, yang dalam kitab tersebut dia merincikan dengan sangat detail tentang akidah Muktazilah. Abul Hasan Al-Asy'ari berkata:

وَقَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَأَصْحَابُ الْحَدِيثِ ... وَأَنَّهُ عَلَى الْعَرْشِ كَمَا قَالَ عَزَّ وَجَلَّ :
الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى وَلَا تَقْدِمُ يَدَيَ اللَّهِ فِي الْقُولِ بَلْ تَقُولُ أَسْتَوَى بِلَا
كَيْفَ وَأَنَّ لَهُ وَجْهًا كَمَا قَالَ اللَّهُ : وَبَيْقَى وَجْهُ رَبِّكَ وَأَنَّ لَهُ يَدَيْنِي كَمَا قَالَ :
خَلَقْتُ بِيَدِي وَأَنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هُوَ وَمَلَائِكَتُهُ كَمَا قَالَ : وَجَاءَ رَبِّكَ وَالْمَلَكُ
صَفَّا صَفَّا وَأَنَّهُ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ وَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا إِلَّا مَا
وَجَدُوهُ فِي الْكِتَابِ أَوْ جَاءَتْ بِهِ الرِّوَايَةُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَقَالَتِ الْمُعْتَرِفَةُ أَنَّ اللَّهَ
اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ بِمَغْنَى اسْتَوْلَى .

"Berkata Ahlus Sunnah dan ulama hadits.... bahwa wasanya Allah beristiwa' di atas 'Arsy sebagaimana firman Allah: 'Dia Ar-Rahman beristiwa' di atas 'Arsy'; dan kami tidak mendahului Allah dalam berbicara tentang hal ini, dan kami berkata Allah istiwa' tanpa membagaimanakannya.

Dan Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: 'Dan yang abadi adalah wajah Rabbmu.

Dan Dia Allah memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya; 'Aku ciptakan Adam dengan kedua tangan-Ku'.

Dan Dia datang pada hari kiamat bersama malaikat-malikat-Nya, sebagaimana firman-Nya: 'Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris.

Dan Dia Allah turun ke langit dunia sebagaimana datang riwayatnya dalam hadits.

Dan tidaklah mereka (Ahlus Sunnah dan Ahli hadits) berkata (berakidah) kecuali dengan apa yang mereka dapatkan dalam Al-Quran atau riwayat yang datang dalam sabda Nabi.

Adapun Muktazilah mengatakan bahwasanya istiwa' Allah di atas 'Arsy maknanya istaula (menguasai)." 156

Berdasarkan nukilan-nukilan para ulama di atas yang menjelaskan model-model takwil kaum Jahmiyah yang mereka temukan di masa mereka, maka dapat kita simpulkan bahwa ternyata takwil-takwil kaum Asya'irah Mutakhirin sama persis dengan takwil-takwil kaum Jahmiyah, yaitu:

1. Mentakwil sifat tangan Allah dengan kekuatan atau dengan nikmat.
2. Mentakwil sifat istawa (di atas 'arsy) dengan istaula (menguasai 'arys).
3. Mentakwil sifat "nuzul/turun" nya Allah ke langit dunia dengan "turunnya rahmat-Nya."
4. Mentakwil sifat melihat dan mendengar dengan "mengetahui".

Diatas adalah sebagian perkataan para ulama terdahulu mengenai pemahaman asy'ariyyah mutakhirin, yang ternyata pendahulu mereka mempunyai persamaan pemahaman dengan golongan jahmiyyah dan mu'tazilah. Ini menandakan bahwa sejatinya kaum asy'ariyyah mutakhirin tidak mengerti pemahaman yang mereka anut selama ini ternyata sama dengan golongan jahmiyyah dan mu'tazilah, namun pahitnya seakan-akan mereka tidak mengakui akan kebenaran yang telah disampaikan oleh perkataan para ulama terdahulu.

B. Mereka Mengaku Pengikut Abul Hasan al-Asy'ari Namun Ternyata Abul Hasan Akidahnya Tidak Sama Seperti Mereka

Ini adalah kenyataan pahit yang selanjutnya, yaitu mereka mengaku pengikut Abul Hasan Al-Asy'ari, akan tetapi aqidah Abul Hasan Al-Asy'ari tidak seperti aqidah mereka.

¹⁵⁶ . Maqalatul Islamiyyin, Abul Hasan al-Asy'ari, hal. 211.

Ada beberapa buku-buku karya Abul Hasan Al-Asy'ari yang sampai kepada kita, di antaranya; Al-Luma' fi ar-Radd 'ala Ahli az-Zaigh wa al-Bida', Risalah Ilaa Ahli Tsaghar, Al-Ibanah 'an Ushuu ad-Diyaanah, Maqalatul Islamiyyin. Keempat buku Abul Hasan Al-Asy'ari ini jika kita baca maka akan kita dapatkan bahwa isinya menyelisihi akidah orang- orang Asya'irah sekarang. Oleh karenanya ini adalah kenyataan pahit bagi mereka, yaitu mereka mengaku-ngaku berakidah seperti akidah Abul Hasan Al-Asy'ari, akan tetapi akidah Abul Hasan Al-Asy'ari berbeda dengan akidah mereka.

Kenyataan ini bukanlah mengada-ngada, bahkan diakui oleh tokoh-tokoh orientalis. Di antaranya George Abraham Makdisi, ia berkata:

لَقَدْ تَسْمَى الأَشَاعِرَةُ بِهَذَا الاسمِ لِأَنَّهُمْ يَتَبَوَّنُ آرَاءُ الْأَشْعَرِيِّ وَمَوَافِقَهُ وَقَدْ أَخْبَرَنَا
هُولاءِ أَنَّ عَقِيقَةَ الْأَشْعَرِيِّ مُطَابِقَةٌ لِعَقِيقَتِهِمْ لَكِنْ يَاطِلَاعَنَا عَلَى الْكُتُبِ الْمُسَوَّبَةِ إِلَى
الْأَشْعَرِيِّ أَدْرَكْنَا عَلَى نَحْوِهِ لَا يَقْبِلُ الشُّكُّ أَنَّ الصُّورَةَ الْمُنْتَقُولَةَ عَنْهُ غَيْرُ مُطَابِقَةٌ لِلصُّورَةِ
الَّتِي يَرْسُمُهَا هُوَ عَنْ نَفْسِهِ يَظْهَرُ الْأَشْعَرِيُّ فِي كِتَابِهِ الْإِبَاةَ عَنْ أُصُولِ الدِّيَانَةِ أَثْرِيَّا
خَالِصًا وَتَابِعًا مُخَالِصًا لِأَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ تَمَسُّكًا بِمَذَهَبِ السَّلَفِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ بِدَا
الْأَشْعَرِيِّ فِي الْإِبَاةِ أَقْرَبَ إِلَى مَذَهَبِ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَأَبْعَدَ مَا يَكُونُ عَنِ الْمَذَهَبِ
الْأَشْعَرِيِّ وَتَأَكَّدَتْ سَلْفِيَّتُهُ فِي كِتَابِهِ مَقَالَاتُ الْإِسْلَامِيَّةِ

"Asya'irah menamakan diri mereka dengan nama ini karena mereka memperjuangkan pemikiran Abul Hasan Al-Asy'ari. Mereka mengabarkan kepada kami bahwasanya akidah Abul Hasan Al-Asy'ari sama dengan akidah mereka. Akan tetapi dengan mengamati buku-buku yang disandarkan kepada Abul Hasan Al- Asy'ari maka kami mengerti - dengan keyakinan yang tidak ada keraguan- bahwasanya akidah yang dinukilkan dari Abul Hasan Al-Asy'ari tidak sama dengan akidah yang Abul Hasan al-Asy'ari sendiri torehkan (dalam buku-bukunya). Nampak dalam kitab al-Ibanah 'an Ushuu ad-Diyaanah bahwa beliau adalah

Atsariy (pengikut ahlul hadits) murni, beliau dengan tulus mengikuti ulama yang paling kuat berpegang teguh dengan mazhab salafyaitu Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan Al-Asy'ari di kitabnya al-Ibanah lebih dekat kepada mazhab Ahlul hadits, dan sangat jauh dari mazhab Asya'irah. Semakin kuat salafinya Abul Hasan Al-Asy'ari pada kitabnya Maqalaat al-Islaamiyin.¹⁵⁷

Ada banyak perbedaan antara akidah Abul Hasan Al-Asy'ari dengan akidah Asy'ariyyah zaman sekarang, di antaranya:

1. Orang-orang Asy'ariyyah menggunakan dalil A'radh untuk menetapkan adanya Tuhan, adapun Abul Hasan Al-Asy'ari mengikuti akidah Ahlus Sunnah. Dalam kitabnya Al-Luma' dia berkata bahwasanya berdalil adanya Tuhan dengan adanya makhluk, dengan perubahan manusia dengan tahapan-tahapannya, ini semua menunjukkan adalah Al-Khaliq.¹⁵⁸ Maka seakan-akan untuk menetapkan adanya Tuhan tidak perlu dengan dalil A'radh, jisim, dan yang lainnya, karena hal itu semua adalah sesuatu yang susah untuk dipahami oleh orang-orang. Sesungguhnya dengan melihat manusia yang asalnya dari mani, kemudian keluar dari rahim seorang wanita dengan ukuran yang sesuai, kemudian berubah dari satu tahap ke tahap berikutnya sudah jelas menunjukkan bahwa ada yang mengatur itu semua. Demikian pula ketika melihat alam semesta yang megah, dengan melihatnya saja sudah cukup bagi seseorang untuk meyakini bahwasanya ada yang menciptakannya. Tidak perlu mengatakan bahwa alam ini adalah jisim, dan jisim itu A'radh, dan A'radh itu sesuatu yang dinamis, dan seterusnya. Ini semua rumit dan bikin pusing, dan tentunya tidak pernah dijadikan dalil oleh Abul Hasan Al-Asy'ari. Oleh karena itu, di sinilah mereka orang-orang Asy'ariyyah menyelisihi Abul Hasan Al-Asy'ari untuk menetapkan adanya Tuhan. Bahkan Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya Risalah ilaa Ahli Tsaghar justru berdalil dengan dalil-dalil Al-Quran untuk

¹⁵⁷ . Al-Asy'ariy dan al- Asya'irah fi Taarikh ad-Diin al Islami, George Almaqdisi, hal.16.

¹⁵⁸ . Alluma' fi Raddi 'ala Ahliz Zayghi wal Bida', Abul Hasan Al asy'ariy, hal. 15-16.

menjelaskan adanya Tuhan, dan juga dia berdalil bahwa benarnya seorang rasul menunjukkan adanya Tuhan¹⁵⁹. Selain itu, yang lebih pahit lagi adalah Abul Hasan Al-Asy'ari membantah pendalilan orang-orang yang mengaku Asy'ariyyah yang menggunakan dalil A'radh dalam kitabnya Al-Ibanah, bahwasanya pendalilan dengan dalil A'radh adalah pendalilan yang salah dan juga pendalilannya orang-orang Ahli Filsafat. Lihatlah, dalil yang mereka gunakan dibantah oleh imam mereka, dan ini adalah kenyataan pahit yang sangat menyedihkan bagi mereka.

2. Di antara perbedaan antara Abul Hasan Al-Asy'ari dan Asy'ariyyah zaman sekarang adalah perbedaan dalam memahami kalam Allah. Kita telah menyebutkan bagaimana akidah Asy'ariyyah dalam hal kalam Allah, akan tetapi ternyata Abul Hasan Al-Asy'ari berkata mengenai firman Allah :

وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa." (QS. An-Nisa': 164)

وَالْتَّكْلِيمُ هُوَ الْمَشَافَهَةُ بِالْكَلَامِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ الْمُتَكَلِّمِ حَالًا فِي عَيْرِهِ تَخْلُوْقًا فِي شَيْءٍ وَاه، كَمَا لَا يَجُوزُ ذَلِكَ فِي الْعِلْمِ حَالًا.

"Bericara yaitu berbicara secara langsung dengan pembicaraan, dan tidak boleh perkataan orang yang berbicara ditempatkan kepada selainnya, tidak boleh terciptakan pada selain-Nya, sebagaimana tidak boleh hal itu pada sifat ilmu."¹⁶⁰

Jadi, Allah berbicara secara langsung kepada Nabi Musa alaihissalam, Tidak seperti perkataan Asy'ariyyah bahwa perkataan Allah itu adalah suara yang Allah ciptakan namun bukan suara Allah yang kemudian didengar oleh Nabi Musa

¹⁵⁹ . Risalah Ila ahli Tsaghar, Abul Hasan al Asy'ariy, hal. 184

¹⁶⁰ . Al Ibanah 'an Ushuliddiyaanah, Abul Hasan al Asy'ariy, hal. 72.

alaihissalam. Maka di sini secara tidak langsung Abul Hasan Al-Asy'ari membantah mereka bahwa yang namanya pembicaraan itu harus disandarkan langsung kepada dzat yang berbicara. Demikian juga tidak boleh mengatakan bahwa lafal-lafal dalam Al-Qur'an adalah bukan lafal-lafal dari Allah, karena itu berarti menyandarkan pembicaraan kepada selain pembicara.

3. Diantara perbedaan juga adalah Abul Hasan Al-Asy'ari menetapkan sifat istiwa', dan beliau membantah orang-orang yang menafsirkan istiwa' dengan istilah istaula. Beliau mengatakan bahwasanya yang menafsirkan istiwa' dengan istaula adalah Muktazilah, dan kita tahu bahwa Asy'ariyyah di zaman ini semua menafsirkan istawa' dengan istaula.
4. Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya Al-Ibanah dan Maqalatul Islamiyyin juga menetapkan sifat tangan bagi Allah, bahkan dalam Al-Ibanah beliau membantah orang yang menafsirkan tangan dengan nikmat atau qudrah. Sementara kita tahu bahwa Asy'ariyyah tidak menetapkan sifat tangan.
5. Abul Hasan Al-Asy'ari juga menetapkan sifat wajah dan beliau mengatakan bahwasanya barang siapa yang menafikan sifat wajah maka dia adalah Ahlul Bid'ah, dan kita tahu Asy'ariyyah menolak sifat wajah. Dalam kitabnya Al-Ibanah dan Maqalatul Islamiyyin, Abul Hasan Al-Asy'ari bahkan tidak hanya menetapkan sifat wajah, akan tetapi juga menetapkan sifat mata yang orang-orang Asy'ariyyah nafikan sebagaimana sifat wajah. Abul Hasan Al-Asy'ari berdalil dengan sabda Nabi:

إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَغَوَّرٍ وَلَئِنْهُ أَغَوَّرَ عَيْنَ الْيَمَنِيِّ

"Sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta sebelah. Sedangkan Dajjal buta pada mata sebelah kanan." (HR.Albukhari No. 4402)

6. Abul Hasan Al-Asy'ari juga menetapkan Allah di atas sebagaimana disebutkan dalam kitabnya Al-Ibanah, Risalah ilaa Ahli Tsaghar, dan Maqalatul Islamiyyin. Adapun Asya'irah Mutaakhirin semuanya menolak Allah di atas.

7. Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya Al-Ibanah dan Maqalatul Islamiyyin juga menetapkan sifat datangnya Allah sebagaimana Allah berfirman:

وَجَاءَ رَبِّكَ وَالْمَلَكُ صَفَا صَفَا

"Dan datanglah Tuhanmu, dan malaikat berbaris-baris." (QS. Al-Fajr: 22). Adapun Asya'irah Mutakhirin semuanya menolak hal tersebut.

8. Abul Hasan Al-Asy'ari berkata bahwa Allah dilihat pada hari kiamat dengan mata, beliau tidak mempermasalahkan melihat ke arah hal ini karena beliau sendiri menetapkan Allah di atas sementara Asy'ariyyah mutakhirin bingung dengan menyatakan Allah di lihat tapi tanpa berhadapan dan tanpa arah.
9. Abul Hasan Al-Asy'ari berpendapat bahwa melihat Allah di surga adalah puncak kelezatan, sementara Asy'ariyyah berpendapat bahwa Allah tidak bisa mencintai dan tidak bisa dicintai. Jika Allah tidak bisa dicintai lantas bagaimana bisa berlezat memandang-Nya. Abul Hasan berkata:

لَانْ رُؤْيَا اللَّهِ تَعَالَى أَفْضَلُ الْلَّذَاتِ

"Karena melihat Allah ta'ala adalah puncak kelezatan."¹⁶¹

وَلَيْسَ بَعِيمٌ فِي الْجَنَّةِ أَفْضَلُ مِنْ رُؤْيَا اللَّهِ تَعَالَى بِالْأَبْصَارِ

"Dan tidak ada kenikmatan di surga yang lebih baik daripada melihat Allah dengan mata."¹⁶²

¹⁶¹ Ibid, hal. 47

¹⁶² Ibid, hal. 54

10. Abul Hasan Al-Asy'ari menetapkan seluruh sifat bagi Allah yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah dalam kitabnya Risalah ilaa Ahli Tsaghar. Beliau berkata:

وَأَجْمَعُوا عَلَى وَصْفِ اللَّهِ تَعَالَى بِجَمِيعِ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَوَصَفَهُ بِهِ نَبِيُّهُ مِنْ غَيْرِ
أَغْرِاضٍ فِيهِ وَلَا تَكْيِيفٍ لَهُ وَأَنَّ الْإِيمَانَ بِهِ وَاجِبٌ وَتَرَكُ التَّكْيِيفِ لَهُ لَآدُمُ

"Dan mereka (para salaf) menetapkan seluruh sifat Allah yang Dia tetapkan diri-Nya dalam Al-Quran, dan seluruh sifat yang ditetapkan oleh Nabi-Nya tanpa pengingkaran, dan tanpa takyif (membagaimanakannya), dan bahwasanya beriman kepada sifat-sifat ini wajib dan meninggalkan takyif adalah wajib."¹⁶³

Perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari ini adalah akidah Ahlus Sunnah, sehingga perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari ini membantah akidah orang-orang Asya'irah secara umum.

Diantara perbedaan pemahaman tentang aqidah antara Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dengan Asy'ariyyah mutakhirin bisa dilihat pada tabel berikut:

Perbedaan antara akidah Abul Hasan Al-Asy'ari dengan akidah Asya'irah zaman sekarang	
Abul Hasan Al-Asy'ari	Asy'ariyah zaman sekarang
Mengikuti metode Ahlus Sunnah dalam menetapkan adanya Tuhan	Menggunakan dalil A'rathd dalam menetapkan adanya Tuhan
Allah berbicara secara langsung kepada Nabi Musa alaihissalam	Kalam Allah adalah kalam nasfsi yang statis, tidak berubah sejak azali
Menetapkan Allah ber-istiwa'	Mentakwil Allah ber-istiwa' dengan

¹⁶³ . Risalah Ila Ahli Tsaghar, Abul Hasan al Asy'ariy, hal. 133

Perbedaan antara akidah Abul Hasan Al-Asy'ari dengan akidah Asya'irah zaman sekarang	
Abul Hasan Al-Asy'ari	Asy'ariyah zaman sekarang
	istaula' (menguasai)
Menetapkan Allah memiliki tangan	Mentakwil tangan Allah dengan qudrat atau nikmat-Nya
Menetapkan Allah memiliki sifat wajah	Menolak Allah memiliki sifat wajah
Menetapkan Allah dapat dilihat pada hari kiamat	Bingung, dengan mengatakan Allah dilihat tapi berhadapan dan tanpa arah
Menetapkan Allah datang pada hari kiamat	Menolak Allah datang pada hari kiamat
Melihat Allah di surga adalah puncak kelezatan	Allah tidak bisa mencintai dan tidak bisa dicintai (Jika Allah tidak bisa dicintai lantas bagaimana bisa berlezat memandang-nya)
Menetapkan seluruh sifat bagi Allah yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah	Hanya menetapkan tujuh sifat

Inilah di antara kenyataan pahit yang dirasakan oleh orang-orang Asy'ariyyah, di mana ternyata mereka justru menyelisihi akidah imam mereka yang mereka bernisbah kepadanya. Sesungguhnya jika ditanyakan kepada orang-orang Asy'ariyyah tentang aqidah mana yang mereka ikuti dari Abul Hasan Al-Asy'ari, maka mereka pasti tidak bisa menunjukkannya, bahkan

yang ada adalah akidah mereka ikut kepada Ar-Razi, Al-Juwaini, dan yang lainnya.¹⁶⁴

Sehingga bisa dikatakan mereka kaum Asy'ariyyah mutakhirin sebenarnya menyadari akan kesalahan pemahaman mereka, namun seakan-akan mereka menutup mata dengan fakta dari perkataan para ulama terdahulu, mereka bahkan meyakini aqidah merekalah yang sesuai dengan ahlu sunnah wal jama'ah namun faktanya justru aqidah mereka menyelisihi imam mereka sendiri dan lebih dekat kepada aqidah jahmiyyah dan mu'tazilah.

¹⁶⁴ . Lihat, Syarah al-Aqidah al-Wasithiyyah, DR. Firanda Andirja, 261.

BAB 13

SANGGAHAN TERHADAP DOKTRIN SIFAT 20 DALAM AQIDAH ASY'ARIYYAH

A. Sejarah Singkat Paham Asy'ariyah

Asy'ariyyah adalah kelompok yang menyandarkan pemahamannya pada Abul Hasan Al-Asy'ari (rahimahullah semoga Allah merahmatinya). Nama lengkapnya adalah Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Abi Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari. Lahir di Bashrah, Iraq pada tahun 260 H atau 270 H.

Masa kecil dan mudanya dihabiskan di kota Bashrah yang kala itu sebagai pusat kaum Mu'tazilah. Tanpa terelakkan pada masa pertumbuhannya terpengaruh oleh lingkungan keluarga penganut pemikiran Mu'tazilah dari ayah tirinya Abu Ali Al Jubba'i. Namun kemudian, beliau bertaubat dari pemikiran Mu'tazilah ini. Allah memberi petunjuk untuk mulai merujuk kepada madzhab Salaf.

Setelah pindah ke Baghdad dan bergabung dengan para tokoh murid-murid Imam Ahmad, akhirnya beliau secara total menjadi seorang pengikut manhaj Salaf Ahlussunnah wal jama'ah. Pada fase akhir dari kehidupannya, beliau sempat menulis beberapa kitab berisi pernyataan taubatnya dari seluruh pemikiran Mu'tazilah dan syubhat-syubhat Kullabiyyah. Diantaranya: Al Luma', Kasyful Asrar Wa Hatkul Asrar, Tafsir Al Mukhtazin, Al Fushul Fi Raddi 'Alal Mulhidiin Wa Kharijin 'Alal Millah Ka Al Falasifah Wa Thabai'in Wad Dahriyin Wa Ahli Tasybih, Al Maqalaat Al Islamiyyin dan Al Ibanah.¹⁶⁵

¹⁶⁵. <https://islamqa.info/ar/226290>

B. Perkembangan Permikiran Teologi Asy'ariyyah

1. Masa Abul Hasan Al Asy'ary (330H) : Menetapkan seluruh sifat dzatiyah, seperti wajah, 2 tangan, 2 mata, ketinggian pada zat Allah.
2. Abu Bakar Albaqillani (403H) : Menetapkan seluruh sifat dzatiyah untuk membantah Mu'tazilah, hanya saja beliau menetapkan adanya dalil A'radh.
3. Ibnu Faurak (406 H) : Menetapkan seluruh sifat dzatiyah namun menolak sifat al'ulluw (tinggi) pada Allah, namun membantah Mu'tazilah yang mentakwil istiwa dengan mengusai.
4. Adbul Qahhar Albaghddadi (429H) : Mentakwil sifat zatiyah (wajah: zat, tangan : kekuasaan),
5. Albaihaqi (458H): Sama dengan Albaqillani tidak mentakwil.
6. Abul Ma'ali Aljuwaini (478H) : Mulai kembali ke madzhab Mu'tazilah dengan beberapa doktrin:
 - Mentakwil seluruh sifat dzatiyah.
 - Membenarkan takwil Mu'tazilah istawa dengan menguasai.
 - Membenarkan Mu'tazilah bahwa kalamullah yang didengar oleh nabi Musa adalah suara yang diciptakan oleh Allah di udara.
7. Arrazi (606H): Terpengaruh oleh konsep Filsafat:
 - Perhatian dengan konsep teologi Ibnu Sina
 - Mendukung teori Aristoteles
 - Berpendapat dengan mutsul Alaflathoniyah (teori emanasi)
 - Berpendapat bahwa bintang-bintang ada ruhnya dan berpengaruh terhadap kejadian alam.

Pada hakikatnya konsep ini menghidupkan kembali ajaran Jahmiyyah.¹⁶⁶

C. Klasifikasi Sifat 20

Berikut klasifikasi sifat 20 menurut doktrin teologi Asy'ariyyah:

1. Sifat Annafsiyah (menunjukkan adanya zat Allah) yaitu satu sifat (Wujud: الوجود)

¹⁶⁶. Pendidikan Agama Islam Berbasis Tashfiyah dan Tarbiyah, Hendra Oktafia Saputra, PT. Pena Persada, Purwokerto, hal. 57-58.

2. Sifat Al Ma'ani (makna tambahan pada sifat), ada 7:
 - Qudrat (kuasa)
 - Iradat (kehendak)
 - Ilmu
 - Hayyun (hidup)
 - Sama' (mendengar)
 - Bashar (melihat)
 - Kalam (berbicara).
3. Sifat maknawiyah sebagai proyeksi dari sifat Ma'ani, berjumlahah 7 (Qadiran, Murydan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakallimah)
4. Sifat Salbiyyah : Untuk menolak nama negatif dari zat Allah, sifat ini tidak ada kaitannya dengan substansial, Ada 7 :
 - Qidam atau azali untuk menolak sifat permulaan bagi Allah.
 - Baqa' (kekala) untuk menolak fana'(hancur / sirna)
 - Mukhalfatuhu lill hawaditsi (berbeda dengan makhluk) menolak persamaan dengan makhluk.
 - Qiayamuhi binafsishi (untuk menolak zat Allah butuh pada yang lain.
 - Wahdaniyyah (esa), untuk menolak berbilangnya zat Allah.

D. Uraian Pembagian Sifat 20

Tujuh sifat Ma'ani di atas tidak ditetapkan oleh Asy'ariyyah berdasarkan dalil syar'i, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ditetapkan berdasarkan dalil akal (logika) semata. Bagaimana logika seperti itu bisa sampai menetapkan tujuh sifat saja? Berikut alur berpikirnya.

Adanya makhluk menunjukkan adanya *qudrat* (kekuasaan) Allah ﷺ sebagai pencipta. Teraturnya makhluk di alam semesta menunjukkan Allah ﷺ memiliki sifat '*ilmu*. karena jika bodoh tentu tidak bisa mengatur. lalu adanya matahari, bulan, bumi, langit, hewan dengan berbagai jenisnya, semua ini menunjukkan adanya *iradah* Allah ﷺ

Tiga sifat ini (*qudrat*, *ilmu*, dan *iradah*) tidak mungkin ada kecuali pada dzat yang hidup (*hayyun*). Jika sifat *hayyun* telah ditetapkan, maka bisa jadi dzat tersebut memiliki pendengaran (*sama'*); penglihatan (*bashar*); dan berbicara (*kalam*)

karena kebalikan dari tiga hal tersebut (tuli, buta dan bisu) tidak berhak dan mustahil jadi tuhan/pencipta. Setelah menetapkan 7 sifat ini, mereka pun menolak untuk menetapkan sifat lainnya, seperti sifat *mahabbah* (mencintai), *ridho* (meridhai), *ghadhab* (murka), karena tidak bisa diterima oleh akal mereka. Sifat-sifat tersebut harus ditolak (atau dalam bahasa mereka: ditakwil) semuanya, sesuai dengan “petunjuk akal”.

Tujuh sifat yang ditetapkan oleh Asy'ariyyah tersebut dinamakan dengan صفات المعانى (*shifaat ma'ani*). Kemudian dari tujuh sifat tersebut, dibentuklah tujuh sifat lainnya, yaitu صفات معنوية (*shifat ma'nawiyyah*), yaitu sifat-sifat yang kembali ke tujuh *shifaat ma'ani*. Ketujuh sifat *ma'nawiyyah* tersebut adalah:

وَكُونَهُ تَعَالَى قَادِرًا مَرِيدًا عَالَمًا حَيَا سَمِيعًا بَصِيرًا مُتَكَلِّمًا.

“Kaunu *hu Qadiran*, Kaunu *hu Muridan*, Kaunu *hu 'Aliman*, Kaunu *hu Hayyan*, Kaunu *hu Sami'an*, Kaunu *hu Bashiran*, Kaunu *hu Mutakalliman*.”

Mereka pun menambahkan lagi enam sifat yang mereka sebut dengan صفات سلبية (*shifat salbiyyah*). Artinya, sifat yang ditiadakan dengan tujuan tanzih (mensucikan Allah dari penyerupaan terhadap makhluk). *Shifat salbiyyah* tersebut adalah:

الْوُجُودُ الْقَدْمُ الْبَقَاءُ مُخَالَفَةُ الْحَوَادِثُ الْقِيَامُ بِالنَّفْسِ الْوَحْدَانِيَّةُ

“*Wujud*, *Qidam*, *Baq'a*, *Mukholafatuhu Ta'ala lil Hawaditsi*, *Qiyamuhu binafsihi*, *Wahdaniyah*.” Sehingga jumlah totalnya menjadi 20 sifat.

Namun, sifat-sifat ini intinya kembali ke tujuh sifat di awal, yaitu *shifat ma'ani*. Inilah sejarah singkat dua puluh sifat wajib bagi Allah, yang banyak tersebar di tengah-tengah kaum muslimin saat ini.¹⁶⁷

E. Sanggahan Terhadap Pemahaman Asy'ariyyah

1. Sanggahan pertama: Rasulullah ﷺ tidak membatasi sifat Allah dengan jumlah tertentu.

Kalau seseorang mau mempelajari aqidah yang benar, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan jelas dan tampak baginya bahwa nama dan sifat Allah Ta'ala **tidaklah dibatasi dengan bilangan tertentu**. Hal ini karena Allah Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang Allah Ta'ala simpan dalam ilmu ghaib-Nya, yang tidak diketahui oleh seorang pun dari para malaikat atau nabi yang diutus. Rasulullah ﷺ bersabda;

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيَتْ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ
أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

"Aku memohon kepada Engkau dengan semua nama yang menjadi nama-Mu, baik yang telah Engkau jadikan sebagai nama diri-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau sembunyikan menjadi ilmu ghaib di sisi-Mu." [HR. Ahmad]

2. Sanggahan ke dua: Allah ﷺ memiliki banyak nama yang sekaligus mengandung sifat

Kalau Allah Ta'ala menyebutkan nama *As-Samii'*, maka hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat mendengar (*as-sam'u*). Kalau Allah Ta'ala menyebutkan nama *Al-'Aliim*, hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala

¹⁶⁷. <https://muslim.or.id/38056-sifat-allah-apakah-hanya-tujuh-atau-dua-puluhan-02.html>.

memiliki ilmu (*al-'ilmu*). Dan demikian seterusnya. Berbeda dengan nama makhluk (manusia biasa, kecuali Nabi Muhammad ﷺ), bisa jadi hanya sekedar nama tanpa menunjukkan sifat. Ada seseorang yang bernama "Shalih", namun mungkin saja perilakunya tidak mencerminkan namanya.

Berarti, jumlah sifat Allah Ta'ala mengikuti jumlah nama Allah Ta'ala. Hal ini belum termasuk dengan sifat-sifat yang disebutkan secara khusus oleh Allah Ta'ala maupun Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, darimana kita mengatakan bahwa sifat Allah Ta'ala hanya 7 atau 20?

Sebagian kaum Muslimin mungkin menghapal *al-asmaaul husnaa* yang berjumlah 99. Meskipun hal ini tidak berarti menunjukkan pembatasan nama Allah hanya sejumlah itu. Kalau sifat Allah hanya 20, berarti ada 79 nama Allah yang tidak mengandung sifat (99 dikurangi 20).

Kalau hanya menetapkan 20 sifat, berarti Allah tidak memiliki sifat *al-'izzah* (kekuatan). berarti nama Allah ﷺ *Al-'Aziz* hanyalah sekedar nama dan tidak mengandung sifat, karena sifat *al-'izzah* tidak terdapat dalam dua puluh sifat tersebut. **Lalu, apa bedanya aqidah ini dengan aqidah Mu'tazilah yang hanya menetapkan nama tanpa sifat?**

3. Sanggahan ke tiga: Membatasi jumlah sifat Allah secara tidak langsung mencela Allah Ta'ala

Pembatasan sifat Allah hanya 20 saja, secara tidak langsung berarti mencela Allah, karena kurangnya sifat akan mengurangi kesempurnaanNya.

Jika dikatakan kepada seseorang "*Engkau itu orangnya dermawan dan suka pemaaf.*" Lalu kita katakan kepada orang lain, "*Engkau itu orangnya baik hati, suka menolong, penyabar, suka memaafkan kesalahan orang lain, pengertian, tidak egois, pintar, suka berhemat, rendah hati, ramah, selalu sehat, dst*". Maka pertanyaannya, "*Siapakah yang lebih baik dan sempurna?*" Maka tentu semua sepakat bahwa yang lebih baik dan lebih sempurna adalah orang yang ke 2.

Demikian pula halnya dengan Allah Ta'ala untuk menunjukkan kesempurnaan-Nya adalah dengan merinci dan memperbanyak penyebutan sifatNya yang mulia.¹⁶⁸ Contohnya adalah firman Allah Ta'ala,

﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَدَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ السَّمِيعُ الْقَدُوْسُ الْمَوْمَنُ التَّهَمِيْنُ الْعَزِيزُ الْجَبَارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾٢٤﴿ هُوَ اللَّهُ الْخَلِقُ الْبَارِيُّ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
الْأَسْمُوْتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾٢٥﴾

“Dia-lah Allah yang tiada sesembahan (yang benar) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang. Dia-lah Allah, Yang tiada sesembahan (yang benar) selain Dia, Raja, Yang Maha suci, Yang Maha sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha memelihara, Yang Maha perkasa, Yang Maha kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutuan. Dia-lah Allah, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai asmaaul husna (nama-nama yang indah). Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dia-lah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (QS. Al-Hasyr : 22-24).

4. **Sanggahan ke empat: Tujuh atau dua puluh sifat tersebut hanya untuk menyederhanakan untuk memahamkan masyarakat awam (?)**

Perkataan semacam ini menunjukkan bahwa mereka sendiri belum paham aqidah Asy'ariyyah yang dipegangi oleh tokoh-tokoh atau ulama-ulama Asy'ariyyah (generasi *muta'akhirin*). Karena pada prakteknya mereka memang sudah punya konsep yang absolut untuk membatasi sifat Allah tersebut.

¹⁶⁸ . Lihat Syarh Al-Qowa'idul Mutsla, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, cet.1, Darul Atsar, Jakarta, 1423H, hal. 134-135.

Karena untuk sifat-sifat lainnya, pada kenyataannya mereka tolak dengan alasan harus *di-takwil* (sesuai akal logika mereka), yang hakikatnya adalah *tahrif*.

Maka benarlah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu Ta'ala*,

بِلْ أَبُو الْمَعَالِيِّ الْجَوَنِيِّ وَنَحْوُهُ مَنْ انْتَسَبَ إِلَى الْأَشْعُرِيِّ ذَكَرُوا فِي كِتَابِهِمْ مِنَ الْحَجَجِ
الْعُقْلَيَّاتِ النَّافِيَّةِ لِلصَّفَاتِ الْخَبَرِيَّةِ مَا لَمْ يَذْكُرْهُ أَبْنُ كَلَّابٍ وَالْأَشْعُرِيِّ وَأَئْمَةِ
أَصْحَابِهِمَا كَالْقَاضِيِّ أَبْنُ بَكْرٍ بْنِ الطَّيْبِ وَأَمْثَالِهِ فَإِنْ هُؤُلَاءِ مُنْتَقِفُونَ عَلَى إِثْبَاتِ
الصَّفَاتِ الْخَبَرِيَّةِ كَالْوَجْهِ وَالْيَدِ وَالْاسْتَوَاءِ

“ ... Akan tetapi Abul Ma’ali Al-Juwaini, dan tokoh semisal yang menisbatkan diri kepada aqidah Asy’ariyyah, mereka menyebutkan dalam kitab-kitab mereka berbagai argumentasi akal logika untuk menolak sifat-sifat khabariyyah, yang (argumentasi) tersebut tidak disebutkan oleh Ibnu Kullab, Abul Hasan Al-Ash’ari, dan para imam yang merupakan sahabat keduanya, semacam Al-Qadhi Abu Bakr bin Thayyib dan lainnya. Karena mereka (*Ash’ariyyah generasi awal*), menetapkan sifat-sifat khabariyyah seperti sifat (*Allah memiliki*) *wajah* (*al-wajhu*), *tangan* (*yadain*) dan juga *sifat istiwa’*.¹⁶⁹

Contoh lainnya, mereka menolak sifat Allah *ghadhab* (Allah murka), karena tidak terdapat dalam dua puluh sifat. Sehingga mereka pun mentakwil sifat tersebut menjadi “memberikan hukuman”. Fakhruddin Ar-Razi *rahimahullah* (tokoh Asy’ariyyah generasi *muta’akhiran*) berkata;

وَكَذَلِكَ الغَضْبُ لَهُ مَبْدَأٌ وَهُوَ غَلْيَانُ دَمِ الْقَلْبِ وَشَهْوَةُ الانتقامِ وَلَهُ غَايةٌ وَهِيَ إِيصالُ
الْعَقَابِ إِلَى الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِ فَإِذَا وَصَفْنَا اللَّهَ تَعَالَى بِالْغَضْبِ فَلِيُسْمِيَ الْمَرَادُ هُوَ ذَلِكُ

¹⁶⁹ . Dar’u Ta’arudhi al-’Aqli wa an-Naqli, Ibnu Taimiyah, (5/248).

المبدأ أعني غليان دم القلب وشهوة الانتقام بل المراد تلك النهاية وهي إنزال العقاب فهذا هو القانون ”

“Demikian pula *ghadhab* (*murka*) itu memiliki permulaan. yaitu mendidihnya darah di dalam hati dan keinginan (syahwat) untuk memberikan hukuman. Dan *ghadhab* memiliki akhir (*ghayah*), yaitu pelaksanaan hukuman kepada yang dimurkai. Jika kita mensifati Allah dengan sifat *ghadhab*, maka maksudnya bukan permulaan tersebut, yaitu mendidihnya darah di dalam hati dan keinginan (syahwat) untuk memberikan hukuman. Akan tetapi, yang kami maksud adalah titik akhirnya, yaitu pemberian hukuman, beginilah undang-undang yang berlaku.¹⁷⁰

Konsekuensi dari perkataan Fakhruddin Ar-Razi, kalau kita katakan, “**Jangan berbuat dosa, nanti Allah murka**”, maka kalimat ini adalah kalimat yang salah menurut ‘aqidah Asy’ariyyah. Karena sifat *ghadhab* / *murka* tidak ada dalam dua puluh sifat.

5. Sanggahan ke lima: Konsekuensi dari aqidah Asy’ariyyah adalah Asy’ariyyah sendiri melakukan tasybih

Contoh dari perkataan Ar-Razi dan tokoh-tokoh Asy’ariyyah lainnya, bahwa jika kita menetapkan makna *ghadhab* secara hakiki, maka konsekuensinya menyamakan Allah dengan makhluk. Karena *ghadhab* menurut mereka adalah mendidihnya darah dalam hati dan syahwat untuk menghukum. Ini adalah sifat makhluk. Oleh karena itu, harus ditolak (supaya tidak terjerumus dalam tasybih) dalam bentuk ditakwil.

Kalau begitu, ini pun merupakan tasybih. Karena jika ditetapkan sifat *iradah* (berkehendak), maka hal itu juga menyamakan Allah dengan makhluk. Karena *iradah* adalah

¹⁷⁰ . Asaasut Taqdiis, Fakhruddin ar-Razi, hal.147-148.

condongnya hati untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ini sifat makhluk, karena makhluk juga memiliki kehendak. Jadi, seharusnya (Asy'ariyyah) juga menolak sifat *iradah*. lalu kenapa justru ditetapkannya?

Maka Asy'ariyyah akan menjawab, “*Iradah* yang kami tetapkan adalah *iradah* yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, tidak sama dengan makhluk.”

Jawaban ahlus sunnah, “Begitu juga kami, kami pun menetapkan sifat *ghadhab* (murka) sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, tidak sama dengan makhluk.” Inilah praktek dari sebuah kaidah yang sangat masyhur yang dimiliki oleh ahlus sunnah ketika membantah Asy'ariyyah,

الْقَوْلُ فِي بَعْضِ الصِّفَاتِ كَالْقَوْلِ فِي بَعْضٍ

“Perkataan (keyakinan) terhadap sebagian sifat-sifat (Allah) adalah sebagaimana perkataan (keyakinan) terhadap sebagian (sifat-sifat Allah yang lainnya).”

Maksudnya, sebagaimana (Asy'ariyyah) menetapkan sifat mendengar (*as-sam'u*) dan melihat (*al-bashar*) sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, tidak sama dengan makhluk, begitu pula (ahlus sunnah) pun menetapkan sifat *yadain*, *wajah*, *'ainain*, *ghadhab*, *ridho*, dan *mahabbah* (dan seluruh sifat-sifat lainnya) sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, tidak sama dengan makhluk.

Jika dibedakan antara *iradah tanpa takwil* dan *mahabbah* atau *ghadhab dengan takwil* karena tidak ada dalam sifat yang 7 atau 20, maka hal ini adalah aqidah yang kontradiktif, tidak bisa diterima oleh akal sehat.

6. Sanggahan ke enam : Aqidah Asy'ariyyah ini ternyata tidak sama dengan aqidah Abul Hasan Al-Asy'ari.

Aqidah Asy'ariyyah yang membatasi sifat hanya menjadi tujuh atau dua puluh, dan menolak sifat-sifat lainnya (misalnya sifat *yadain*, *'ainain*, dan *wajah*) ternyata diselisihi oleh Abul Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah* itu sendiri. Beliau berkata,

فَإِنْ سَأَلْنَا أَتَقُولُونَ أَنَّ اللَّهَ يَدِينَ قَيْلٌ: نَقُولُ ذَلِكَ وَقَدْ دَلَّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: (يَدُ اللَّهِ
فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (لَمَا خَلَقْتَ بِيَدِي)

"Jika kami ditanya, apakah Engkau mengatakan (meyakini) bahwa Allah memiliki *yadain* (dua tangan)? Kami (Abul Hasan Al-Asy'ari) mengatakan demikian (bahwa Allah memiliki dua tangan, pen.). Hal itu telah ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, "Tangan Allah di atas tangan mereka" (QS. Al-Fath [48]: 10) dan firman Allah Ta'ala, "yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad [38]: 75)"¹⁷¹.

Di awal kitab, beliau dengan tegas mengatakan,

وَأَنْ لَهُ يَدِينَ بِلَا كَيْفٍ

"Sesungguhnya Allah memiliki dua tangan (*yadain*) tanpa (perlu) memvisualisasikannya."

وَأَنْ لَهُ وَجْهًا بِلَا كَيْفٍ

"Sesungguhnya Allah memiliki *wajah* tanpa (perlu) memvisualisasikannya."

وَأَنْ لَهُ عَيْنَيْنِ بِلَا كَيْفٍ

¹⁷¹ . Al-Ibaanah 'an Ushuul ad-Diyaanah, Abul Hasan al-Asy'ariy, hal.125.

“Sesungguhnya Allah memiliki dua mata (‘ainain), tanpa (perlu) memvisualisasikannya.”

وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُسْتَوْ عَلَى عَرْشِهِ

“Dan sesungguhnya Allah Ta’ala itu istiwa’ (tinggi di atas) ‘arsy-Nya.

Bahkan, beliau sendiri membantah aqidah Asy’ariyyah yang menolak sifat istiwa’ dan mentakwilnya menjadi “*istaula*” (menguasai) di kitab yang sama.¹⁷²

F. Kesimpulan

Berdasarkan poin-poin penjelasan ini, maka aqidah Asy’ariyyah yang menetapkan sifat Allah hanya 7 atau 20, tidaklah sesuai dengan aqidah Ahlus Sunnah yang menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah Ta’ala dan Rasul-Nya di dalam kitabullah (Al-Qur’an) dan As-Sunnah. Bahkan bertentangan dengan aqidah imam mereka sendiri, yaitu Abul Hasan Al-Asy’ari *rahimahullahu*. karena nama dan sifat termasuk dalam perkara ghaib, sehingga seharusnya akal manusia tunduk kepada wahyu yang telah Allah Ta’ala turunkan, bukan sebaliknya.

Namun, perlu diketahui bahwa ketika menjelaskan kesalahan ‘aqidah Asy’ariyyah bukan berarti mengkafirkan mereka. Bahkan, para ulama ahlus sunnah memberikan ‘udzur kepada tokoh Asy’ariyyah, bahwa maksud mereka sebetulnya baik, yaitu tidak ingin terjerumus dalam *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluk). Namun, mereka kemudian salah jalan dengan tidak mengikuti manhaj para sahabat *radhiyallahu anhum*. mereka ingin terhindar dari *tasybih*, namun justru terjerumus dalam *takwil* dan *tafwidh*. Ini menunjukkan bahwa niat mereka sebetulnya adalah mencari kebenaran. Wallahu a’lam.

¹⁷² .<https://muslim.or.id/36060-ketika-mereka-menolak-sifat-uluw-dan-istiwa>.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Hendra Oktafia Saputra
Tempat, Tanggal lahir : Kotomarapak (Pariaman, Sumbar), 20 Oktober 1984
Alamat : Komplek Pondok Pesantren Riyadussholihin, Rocek, Cimanuk, Pandeglang Banten

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- 2021 – 2023 : IUM (Islamic University of Minnesota-USA) (S3), Prodi Fiqih dan Ushul Fiqih
- 2016 – 2020 : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S2), Prodi Syari'ah Islam.
- 2010 – 2015 : Jami'ah El-Imam Ibnu Sa'ud University (LPIA Jakarta) (S1), Prodi Syari'ah Islamiyah
- 2004 – 2006 : PGSD / MI (D2) STIT SB Pariaman, Sumbar
- 2001 – 2004 : MAN Padusunan, Sumbar
- 1998 – 2001 : MTsN Pauh Pariaman, Sumbar
- 1992 – 1998 : SDN 24 Pariaman, Sumbar

Pendidikan Non Formal:

- 2007 - 2009 : Pesantren Ta'zhim As-Sunnah Pekanbaru

Karir

- 2004 - 2006 : Guru MI Muhammadiyah Pariaman
- 2008 - 2009 : Guru Diniyah Pesantren Ta'zhimus Sunnah Pekanbaru
- 2014 - 2015 : Pembimbing Tahsin Al-Qur'an Baitul Mal Muamalat, Tanggerang
- 2014- 2015 : Guru Alqur'an di SMK Mardika, Condet, Jaksel
- 2014- 2022 : Guru PAI di SDI, SMP, SMA Annash, Ps. Minggu, Jaksel

- 2016- 2019 : Pengajar Mahasantri Pondok Pesantern MAIS di Bekasi
- 2021- saat ini: Dosen PAI BSI dan Universitas Nusa Mandiri di Jakarta
- 2022- saat ini: Pengawas Yayasan Sufara Alkhayr, Jakarta
- 2022 : Dosen PAI di STAIR Pandeglang, Banten
- 2022 : Ketua Prodi dan Dosen PAI di Kampus MISBA, Tangerang, Banten
- 2024- saat ini : Dosen PAI Pasca Sarjana (S2) di Kampus MISBA, Tangerang, Banten
- 2023 - saat ini : Dosen beberapa matakuliah di kampus Madinah Salam, Jakarta
- 2023 - saat ini : Dosen beberapa matakuliah di kampus PODIA, Jakarta

SISI KELAM ILMU KALAM

Menyingkap Tabir Misteri yang Belum Terungkap

Imam Ibnu Abil 'Izz – rahimahullah -berkata:

فِيَتَبَذَّبَ بَيْنَ الْكُفُرِ وَالْإِيمَانِ، وَالْتَّصْدِيقِ وَالْتَّكْذِيبِ، وَالْإِفْرَارِ وَالْإِنْكَارِ، مُؤْسِسًا تِبَاعَاهَا، (إِنْجَافَتِهِ)، لَا
مُؤْمِنًا مُصْدِقًا، وَلَا جَاجِدًا مُكَذِّبًا.

Maka dia terobang-ambing antara kekafiran dan iman, antara membenarkan dan mendustakan, antara menetapkan dan mengingkari; selalu kacau dan bingung serta menyimpang dan bimbang; dia bukan mukmin yang membenarkan, tetapi juga bukan orang yang ingkar dan mendustakan. (Syarah Al Aqidah At Thahawiyah ke 42)

Imam Ibnu Hajar al Atsqaiani -rahimahullah- menukil dari kitab Sejarah Islam karya Imam Az-dzahabi- rahimahullah tentang Imam Al-Amidi yang terkenal tidak shalat ketika menekuni ilmu Kalam: Syekh Syamsuddin Ibnu Abi Umar berkata: "Kami bolak balik menemui Sayfuddin al-Amidi, maka kami ragu apakah ia shalat atau tidak, maka kami biarkan sampai tertidur dan kami tandai kakinya dengan tinta, ternyata bekasnya masih ada padahal sudah berlalu dua hari.

(Lisan al Mizan – Ibnu hajar al'Asqalani.)

Begitulah gambaran mereka yang berpaling dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah, berbagai permasalahan agama sudah dijelaskan di dalamnya dengan terang benderang. Namun ketika jiwa terkontaminasi konsep ilmu Kalam maka hati menjadi kelam sehingga susah menerima kebenaran, hidup selalu berada dalam keimbangan dan keraguan, terombang-ambing antara kekafiran dan keimanan. Maka benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

فَلَمْ يَرْكَنْتُمْ عَلَى الْأَيْضَاءِ لِلَّهَا كَفَارٌ هُوَ لَا يَرْكِنُ عَلَيْهَا بَعْدِي إِلَّا هُنَّكُفَّارٌ

"Aku telah tinggalkan untuk kalian petunjuk yang terang benderang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang berpaling darinya setelah kepergianku melainkan ia akan binasa. (HR. Ibnu Majah no 43)

Abul Ma'ali al-Juwayni, Ibnu Rusyd, al-Fakhrurrazi, dan al-Amidi- rahimahumullah-, adalah segeintir dari ulama Islam yang pernah mengecap pahitnya racun ilmu Kalam dan menanggung penyesalan di akhir hayat mereka. Semoga kita dapat memetik pelajaran dari perjalanan hidup mereka karena di antara kiat orang yang sukses adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain.

ISBN 978-623-167-144-2



9 786231 679482

